



HAKIKAT PEMBELAJARAN

Psikologi, Sosiologi dan Komunikasi

serta Implementasinya di Masyarakat



Editor:

Dr. Adi Wijayanto, S.Or., S.Kom., M.Pd., AIFO.

Dr. Supsilayani, S.Sos, M.Si | Eko Saputro, M.Pd.

Germino Wahyu Broto, M.Si. | Firstalenda Susgaleni, M.Pd.

Eka Rizki Meilani | Sri Nurhayati Selian | Argyo Demartoto | Irianti Usman
Uswatun Kasanah | Hartini Mudarsa | Khafida Anisatul Zakiah
Liza utama | Inayah | Devi Novita Sheldena | Desi Arpa | Rafsel Tas'adi
Fadhilah Syafwar | Agustina Purnami Setiawi | Diana Reby Sabawaly
Adi Fitra | Desy Murni Lasari | Ika Wahyu Pratiwi | Carolina Fransiska
Fredrik Sokoy | Rif'iy Qomarrullah | Ajar Permono | Sjakir Lobud
Soleman Renda Bili | Bito Reja Ninda Sari | Rohmad Eko Priyono
Siti Nor Kholifah | Triana Rahmawati | Sudahri | Halihasimi

Pengantar:
Prof. Dr. H. Akhyak, M.Ag.
Direktur Pascasarjana UIN SATU
(Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah
Tulungagung)

HAKIKAT PEMBELAJARAN PSIKOLOGI, SOSIOLOGI, DAN KOMUNIKASI SERTA IMPLEMENTASINYA DI MASYARAKAT

Eka Rizki Meilani – Sri Nurhayati Selian – Argyo Demartoto –
Irianti Usman – Uswatun Kasanah – Hartini Mudarsa –
Khafida Anisatul Zakiyah – Liza utama – Inayah –
Devi Novita Sheldena – Desi Arpa – Rafsel Tas'adi –
Fadhilah Syafwar – Agustina Purnami Setiawi –
Diana Reby Sabawaly – Adi Fitra – Desy Murni Lasari –
Ika Wahyu Pratiwi – Carolina Fransiska – Fredrik Sokoy –
Rif'iy Qomarrullah – Ajar Permono – Sjakir Lobud –
Soleman Renda Bili – Bito Reja Ninda Sari – Rohmad Eko Priyono –
Siti Nor Kholifah – Triana Rahmawati – Sudahri – Halihasimi

Editor:
Dr. Adi Wijayanto, S.Or., S.Kom., M.Pd., AIFO.
Dr. Supсилоani, S.Sos., M.Si.
Eko Saputro, M.Pd.
Germino Wahyu Broto, M.Si.
Firstalenda Susgaleni, M.Pd.



HAKIKAT PEMBELAJARAN PSIKOLOGI, SOSIOLOGI, DAN KOMUNIKASI SERTA IMPLEMENTASINYA DI MASYARAKAT

Copyright © Eka Rizki Meilani, dkk. 2026.
Hak cipta dilindungi undang-undang
All right reserved

Penulis : Eka Rizki Meilani, dkk.
Editor : Adi Wijayanto, dkk.
Layout : Muhamad Safi'i
Desain cover : Diky M. Fauzi
x + 189 hlm : 14 x 20,5 cm
ISBN : 978-623-157-240-0
Cetakan Pertama, April, 2026

Anggota IKAPI

Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Diterbitkan oleh:

Akademia Pustaka

Jl. Raya Sumbergempol, Sumberdadi, Tulungagung

Telp: 081807413208

Email: redaksi.akademia.pustaka@gmail.com

Website: www.akademiapustaka.com

Kata Pengantar

Puji syukur ke hadirat Allah Swt. yang telah melimpahkan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga buku yang berjudul ***“Hakikat Pembelajaran Psikologi, Sosiologi dan Komunikasi serta Implementasinya di Masyarakat”*** ini dapat diselesaikan dengan baik. Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad Saw. yang telah membawa umat manusia dari zaman kegelapan menuju zaman yang penuh dengan ilmu pengetahuan.

Buku ini disusun sebagai upaya untuk memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai hakikat pembelajaran dalam perspektif psikologi, sosiologi, dan komunikasi, serta bagaimana implementasinya dalam kehidupan masyarakat. Berbagai topik yang disajikan dalam buku ini mencerminkan realitas sosial yang dihadapi saat ini, mulai dari perkembangan anak di era digital, permasalahan perilaku dan kelekatan anak, isu kesehatan masyarakat seperti HIV/AIDS, hingga penguatan literasi, etika bermedia sosial, serta resiliensi psikologis dalam menghadapi bencana.

Melalui buku ini, para penulis berupaya menghadirkan kajian yang tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga aplikatif dan kontekstual. Pembahasan yang disajikan diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan sekaligus menjadi referensi bagi akademisi, praktisi pendidikan, orang tua, serta masyarakat luas dalam memahami dinamika sosial dan psikologis yang terjadi di lingkungan sekitar.

Kami menyadari bahwa buku ini masih memiliki keterbatasan dan jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat kami harapkan demi perbaikan dan penyempurnaan di masa yang akan datang.

Akhir kata, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penyusunan buku ini. Semoga buku ini dapat memberikan manfaat dan menjadi salah satu referensi yang bermakna dalam pengembangan keilmuan dan praktik di masyarakat.

Tulungagung, 11 Maret 2026

Prof. Dr. H. Akhyak, M.Ag.

Direktur Pascasarjana UIN SATU
(Universitas Islam Negeri Sayyid Ali
Rahmatullah Tulungagung)

Daftar Isi

Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	v

BAB I

PROBLEMATIKA DAN SOLUSI KEMASYARAKATAN.....1

DAMPAK GADGET PADA PERKEMBANGAN ANAK: ANCAMAN ATAU PELUANG?2

Eka Rizki Meilani, S.Psi., M.Psi. (Universitas Muhammadiyah
Purwokerto)

BUKAN NAKAL, TAPI TERLUKA: MEMBACA ULANG GANGGUAN PERILAKU ANAK SEBAGAI CERMIN KELEKATAN YANG BERMASALAH7

Sri Nurhayati Selian, S.Psi., M.Ed., Ph.D. (Universitas
Muhammadiyah Aceh)

LAYANAN *EXTRA HOURS* DAN KOLABORASI LINTAS SEKTOR DALAM PENCEGAHAN DAN PENANGGULANGAN HIV/AIDS DI SURAKARTA.....14

Prof. Dr. Argyo Demartoto, M.Si. (Universitas Sebelas Maret
Surakarta)

ARSITEK PERADABAN MADANI MELALUI KEGIATAN RUMAH LITERASI DI KAMPUNG CISANGGARUNG.....21

Dr. Irianti Usman, M.A. (Universitas Muhammadiyah Bandung)

PENCEGAHAN *CYBERBULLYING* MELALUI PENGUATAN ETIKA BERMEDIA SOSIAL BAGI REMAJA.27

Uswatun Kasanah, M.Pd. (IAI Sunan Giri Trenggalek)

PENDAMPINGAN PSIKOSOSIAL ANAK KORBAN BANJIR: PENGUATAN RESILIENSI ANAK.....	33
<i>Hartini Mudarsa, M.Psi. (Universitas Islam Negeri Sultanah Nahrasiyah Lhokseumawe)</i>	
GROWTH MINDSET: MENGAPA 'BELUM BISA' LEBIH BAIK DARI 'TIDAK BISA' TRANSFORMASI POLA PIKIR DALAM PEMBELAJARAN: DARI KETERBATASAN MENUJU POTENSI TANPA BATAS DI KALANGAN PELAJAR DAN MAHASISWA	39
<i>Khafida Anisatul Zakiyah, (Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al Muslihuun Tlogo Blitar)</i>	
PENGUATAN KESADARAN HUKUM DI LINGKUNGAN MASYARAKAT	46
<i>Liza Utama, S.H., M.H. (Politeknik Negeri Sriwijaya)</i>	
 BAB II	
DINAMIKA PSIKOLOGI PENDIDIKAN DAN BK: SOLUSI KREATIF UNTUK GENERASI DIGITAL.....	51
 TINJAUAN PSIKOLINGUISTIK TERHADAP KECEMASAN BERBAHASA (TEORI DAN PRAKTIK).....	
52	
<i>Inayah, M.Pd. (Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang)</i>	
PELATIHAN <i>DOODLE ART THERAPY</i> DAN <i>DANCE THERAPY</i> TERHADAP KEMAMPUAN MOTORIK PADA SISWA SLB OELAMASI KABUPATEN KUPANG.....	59
<i>Devi Novita Sheldena, M.Psi. (Institut Agama Kristen Negeri Kupang)</i>	
MERAWAT KARAKTER ANAK USIA DINI GENERASI DIGITAL MELALUI ETNOKONSELING BERBASIS MELAYU-ISLAM.....	65
<i>Desi Arpa, M.Pd. (Institut Agama Islam Negeri Datuk Laksemana Bengkulu)</i>	
MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN MENGENAL POTENSI DIRI ANAK DENGAN METODE IMAJINASI	71
<i>Dr. Rafsel Tas'adi, M.Pd. (Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar)</i>	

PENGUATAN <i>MINDFULNESS</i> PESERTA DIDIK MELALUI LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING BERBASIS AL-QUR'AN	78
<i>Dra. Fadhilah Syafwar, M.Pd. (UIN Mahmud Yunus Batusangkar)</i>	
KETIKA ANGKA BERTEMU EMOSI: MENGAJAR MATEMATIKA DENGAN PENDEKATAN PSIKOLOGI PENDIDIKAN	85
<i>Agustina Purnami Setiawi, M.Pd. (Universitas Stella Maris Sumba)</i>	
AMBISI DAN OBSESI ANALISIS PSIKOLOGI TOKOH DALAM NOVEL KENANGA MERAIH TUJUAN HIDUP UTAMA.....	92
<i>Diana Reby Sabawaly, S.Pd., M.Pd. (Universitas Stella Maris Sumba)</i>	
MENGENAL DAN MERAWAT KESEHATAN MENTAL ANAK USIA DINI DI RUMAH.....	98
<i>Adi Fitra, M.Pd., Kons. (Institut Agama Islam Negeri Datuk Laksemana Bengkulu)</i>	
DAMPAK KESEHATAN MENTAL TERHADAP GENERASI SANDWICH PADA MAHASISWA YANG BEKERJA.....	105
<i>Desy Murni Lasari, M.Pd. (UIN Sultanah Nahrasiyah Lhokseumawe)</i>	
GANGGUAN SPEKTRUM AUTISME PADA PESERTA DIDIK: KARAKTERISTIK, IDENTIFIKASI DINI, DAN PENANGANAN MELALUI PENDIDIKAN INKLUSIF	112
<i>Ika Wahyu Pratiwi, M.A., M.Psi., Psikolog (Universitas Negeri Yogyakarta)</i>	
EPISTEMOLOGI SEBAGAI CABANG FILSAFAT ILMU PENDIDIKAN	117
<i>Carolina Fransiska, S.Pd., M.Pd. (Universitas Palangka Raya)</i>	

BAB III

PEMBELAJARAN SOSIOLOGI INOVATIF: MEMBACA REALITAS SOSIAL UNTUK MEMBANGUN KESADARAN KRITIS.....123

PENDEKATAN ETNOGRAFI DALAM PEMBELAJARAN SOSIOLOGI DI SEKOLAH DDN PERGURUAN TINGGI...124

Prof. Dr. Fredrik Sokoy, S.Sos., M.Sos. (Universitas
Cenderawasih)

PEMBELAJARAN SOSIOLOGI OLAHRAGA BERBASIS FENOMENA SOSIAL AKTUAL UNTUK MENINGKATKAN KESADARAN KRITIS.....129

Dr. Rifiy Qomarrullah, S.Pd., M.Or. (Universitas Cenderawasih)

PANCASILA NUMERIK: KUANTIFIKASI RASA KEADILAN MASYARAKAT.....134

Dr. Ir. H. Ajar Permono, B.Eng. M.M., M.A. (Pusat Studi Pancasila
Numerik, Yogyakarta)

REVOLUSI MIKRO DALAM DUNIA PENDIDIKAN: STRATEGI ADMINISTRASI PUBLIK UNTUK MENCIPTAKAN INOVASI TINGKAT SEKOLAH DAN KOMUNITAS.....140

Dr. Sjagir Lobud, S.Ag., M.Pd. (Universitas Islam Negeri
Datokrama Palu)

ANALISIS KEBIJAKAN147

Soleman Renda Bili, S.Sos., M.A.P. (Universitas Stella Maris
Sumba)

PRANATA SOSIAL DALAM DUNIA PENDIDIKAN.....151

Bito Reja Ninda Sari, M.Sos. (STIT Alwasliyah Binjai)

WAYANG KULIT SEBAGAI ALAT SOSIOLOGIS TENTANG EDUKASI, MORAL, DAN KOHESI SOSIAL158

Rohmad Eko Priyono, A.Md.TK., S.Pd., M.Sn. (Akademi
Komunitas Negeri Seni dan Budaya Yogyakarta)

MANAJEMEN ARSIP PERGURUAN TINGGI DAN TANTANGAN PENGELOLAAN REKAM JEJAK AKADEMIK DI ERA DIGITAL165

Siti Nor Kholifah, S.Sos. (Universitas Islam Negeri Madura)

**TRANSFORMASI STRUKTUR DAN FUNGSI KELUARGA
DALAM MASYARAKAT DIGITAL: PERSPEKTIF
SOSIOLOGI KELUARGA 170**

Triana Rahmawati S.Sos., M.Sos. (Universitas Sebelas Maret
(UNS))

BAB IV

**DINAMIKA PEMBELAJARAN KOMUNIKASI: ANTARA
KEARIFAN LOKAL DAN ZAMAN DIGITAL..... 177**

**PERAN KELUARGA DALAM MEMPERKUAT GAYA
KOMUNIKASI KHAS MADURA 178**

Dr. Sudahri, S.Sos., M.I.Kom. (Universitas Muhammadiyah
Jember)

**KOMUNIKASI ISLAM 5.0: NAVIGASI AKHLAK DI
TENGAH ARUS DISRUPSI DIGITAL..... 184**

Dr. Drs. H. Halihasimi, M.A. (IAIN Takengon)

BAB I

PROBLEMATIKA DAN SOLUSI KEMASYARAKATAN



DAMPAK GADGET PADA PERKEMBANGAN ANAK: ANCAMAN ATAU PELUANG?

Eka Rizki Meilani, S.Psi., M.Psi.¹
(Universitas Muhammadiyah Purwokerto)

“Di tangan yang bijak, gadget menjadi peluang belajar; di tangan yang lalai, ia berubah menjadi ancaman perkembangan”

Perkembangan merupakan sebuah proses perubahan yang melibatkan peningkatan kemampuan struktur dan fungsi tubuh baik secara fisik maupun psikis. Perkembangan terjadi secara bertahap, teratur dan tidak dapat terulang kembali. Faktor berkembangnya manusia baik secara psikis maupun fisik dapat dipengaruhi oleh faktor genetik dan lingkungan, hal ini yang membedakan antara pertumbuhan dan perkembangan. Pertumbuhan merupakan sebuah proses bertambahnya ukura, bentuk yang dapat dilihat dan diukur secara kuantitatif, namun perkembangan tidak hanya dapat diukur secara kuantitatif saja , namun secara kualitatif seperti aspek mental, emosional, sosial dan moral yang mengarah pada

¹ Penulis lahir di Banyumas pada tanggal 18 Mei 1996, penulis merupakan Dosen Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Purwokerto dengan Bidang Psikologi Pendidikan penulis menyelesaikan gelar Sarjana Psikologi pada tahun 2017 dan gelar Magister Psikologi yang diselesaikan di Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta pada tahun 2020.

kemandirian dan fungsi yang lebih maju. Perkembangan manusia, dibagi menjadi beberapa tahapan yaitu tahap bayi dan balita, anak usia dini, anak tengah dan akhir, remaja, dewasa awal, dewasa madya dan dewasa akhir (Santrock, 2018)

Masa bayi dan balita merupakan masa yang penting dalam perkembangan manusia, karena masa itu merupakan masa emas atau sering disebut dengan masa *golden age*. Masa *golden age* adalah masa pertumbuhan dan perkembangan emas yang terjadi pada anak usia dini yang berkisar dari usia 0-5th, pada usia tersebut perkembangan kemampuan otak berkembang sangat pesat. Selain itu, anak sangat peka terhadap rangsangan sehingga apa yang dilihat, didengar, dan dialami akan berpengaruh besar terhadap perkembangan di masa depan.

Pada masa *golden age* ini perkembangan kemampuan otak mencapai 80% dari orang dewasa, perkembangan kognitif seperti kemampuan berfikir, memecahkan masalah, kemampuan mengingat semakin berkembang. Selain itu, anak mulai peka terhadap rangsangan tertentu dan pembentukan karakter mulai terjadi pada masa ini, sehingga sebagai orang dewasa memiliki tanggung jawab untuk memfasilitasi proses perkembangan anak baik secara motoric, kognitif maupun psikologis. Salah satu cara untuk memfasilitasi proses perkembangan anak di masa *golden age* adalah dengan memberikan aktivitas yang dapat merangsang perkembangannya, salah satu contohnya adalah pemberian permainan edukatif.

Pada kenyataannya sangat jarang anak mengkonsumsi permainan edukatif, data menyebutkan bahwa sebanyak 33,44% anak usia dini menggunakan gadget baik telpon seluler atau teknologi lainnya dan sudah bisa mengakses internet . Mereka lebih sering untuk menggunakan gadget untuk melakukan permainan individu dan kelompok hingga menonton video berbasis internet. Hal tersebut memiliki

dampak negative maupun manfaat pada penggunaanya jika penggunaannya tidak di damping oleh orang tua. Dampak negative penggunaan gadget antara lain;

1. Fisik dan Motorik seperti mudah Lelah karena kurangnya aktivitas fisik, Gangguan kesehatan mata, Gangguan postur tubuh dan otot serta koordinasi tubuh terhambat karena fungsi fisik tidak digunakan untuk bergerak, perkembangan motoric halus terhambat karena stimulasi sensori motoric halus yang berkurang
2. Psikis seperti Sulit mengendalikan emosi sehingga anak mudah tantrum , Merasa sulit jika jauh dari gadget karena gadget memberikan hiburan yang dibutuhkan oleh anak-anak sehingga mereka merasa nyaman dengan penggunaan gadget tersebut.
3. Sosial seperti Berkurangnya interaksi sosial karena anak lebih suka berinteraksi dengan dunia maya, rendahnya kepedulian sosial dan bersifat individualis.
4. Kognitif seperti Hambatan perkembangan bahasa karena bahasa yang anak kenal adalah bahasa yang sesuai dengan permainan / video yang memungkinkan kurang sesuai dengan kebutuhan bahasa anak, Gangguan konsentrasi & focus yang disebabkan oleh pergantian video berjalan yang terus menerus, Hambatan berfikir kritis & kreatif, kurangnya minat belajar.

Namun, disisi lain terdapat peluang untuk meningkatkan perkembangan motoric dan kognitif pada anak melalui penggunaan gadget. Pada perkembangan motoric gadget bermanfaat sebagai sarana pengenalan teknologi dalam meningkatkan motoric anak , dengan permainan edukatif anak dapat meningkatkan gerakan motoric saat penggunaan gadget. Sedangkan dalam perkembangan kognitif gadget memiliki manfaat seperti;

1. Proses Belajar

Gadget dapat berfungsi sebagai **media pembelajaran interaktif** yang menyajikan informasi secara visual, audio, dan kinestetik. Aplikasi edukatif, video pembelajaran, dan permainan interaktif membantu anak mengenal konsep dasar seperti warna, bentuk, angka, huruf, serta sains sederhana. Penyajian materi yang menarik dapat meningkatkan perhatian dan motivasi belajar anak, terutama bagi anak dengan gaya belajar visual dan auditori.

2. Pengembangan Bahasa dan Kosakata

Paparan konten edukatif yang tepat dapat memperkaya perbendaharaan kata (kosakata) dan kemampuan berbahasa anak. Melalui lagu anak, cerita bergambar digital, dan video interaktif, anak memperoleh model pengucapan kata, intonasi, serta struktur kalimat yang benar. Interaksi dua arah dalam aplikasi tertentu juga dapat merangsang kemampuan anak dalam mengenal simbol bahasa dan meningkatkan pemahaman makna kata.

3. Stimulasi Kreativitas

Gadget menyediakan berbagai aplikasi yang memungkinkan anak mengekspresikan kreativitas, seperti menggambar digital, mewarnai, menyusun puzzle, membuat musik sederhana, atau merangkai cerita. Melalui eksplorasi digital yang terarah, anak belajar mencoba berbagai kemungkinan, memilih warna, bentuk, atau suara, serta mengembangkan rasa percaya diri terhadap hasil karyanya.

Gadget bukan hanya memberikan ancaman pada penggunaannya, namun gadget dapat menjadi peluang bagi perkembangan anak dengan syarat:

1. Durasi Pemberian Gadget, anak kisaran usia dini dengan kisaran usia 3-5 tahun dibatasi 1 jam penggunaan, kemudian untuk usia lebih dari 6 tahun diberi batasan 2 jam perhari (Radliya, 2017)
2. Pendampingan Orang Tua dan Penyesuaian Konten, Saat anak menggunakan gadget orang tua seharusnya mengawasi agar tidak menimbulkan dampak negatif dari penggunaan gadget, seperti membuat anak menjadi malas untuk bergerak dan beraktivitas, menonton video yang tidak sesuai dengan usianya, mendampingi untuk bermain permainan edukatif sesuai dengan usianya.
3. Imbangi Aktivitas Fisik, Motorik dan Sosial, orang tua seyogyanya memberikan jadwal terstruktur untuk kegiatan anak yang mencakup aktivitas fisik, motoric dan sosial seperti berjalan, berolahraga ringan, bermain, belajar menulis, membuat garis, menggambar dan mewarnai, mengajak anak untuk berinteraksi dengan lingkungan, bermain bersama teman sebaya.

Daftar Pustaka

- Radliya, N. R., Apriliya, S., & Zakiyyah, T. R. (2017). Pengaruh Penggunaan Gawai Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Paud Agapedia*, 1(1),112.<https://doi.org/10.17509/Jpa.V1i1.7148>
- Santrock, J. W. (2018). *Life-Span Development* (17th ed.). New York: McGraw-Hill Education.



BUKAN NAKAL, TAPI TERLUKA: MEMBACA ULANG GANGGUAN PERILAKU ANAK SEBAGAI CERMIN KELEKATAN YANG BERMASALAH

*Sri Nurhayati Selian, S.Psi., M.Ed., Ph.D.²
(Universitas Muhammadiyah Aceh)*

“Anak yang bertingkah adalah anak yang berjuang. Lihatlah lukanya, jangan hanya labeli nakal”

Di ruang kelas, sebuah tangan kecil tak henti-hentinya meraih pensil temannya, tubuhnya bergoyang tak karuan di atas kursi, dan suaranya kerap meledak sebelum guru selesai bertanya. Ia segera disebut “si pengganggu” atau “anak bandel.” Di rumah, seorang anak menolak dengan keras untuk mandi atau mengerjakan PR, melempar mainan saat marah, dan menjerit-jerit ketika keinginannya tidak dituruti. Orang tua yang lelah pun mengeluh, “Dasar anak nakal, susah diatur.” Di lingkungan bermain, ada anak yang selalu merebut mainan,

² Penulis merupakan dosen tetap Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Aceh. Penulis menyelesaikan Pendidikan Doktor (S3) dari Universiti Malaya (UM), Malaysia pada tahun 2021 dengan spesialisasi Psikologi Pendidikan. Beliau menamatkan pendidikan S2 nya dari International Islamic University Malaysia (IIUM) pada tahun 2014, di bidang Psikologi Pendidikan. Untuk sarjana Psikologi (S1), penulis merupakan alumni dari Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, Indonesia.

memukul tanpa alasan jelas, atau justru menyendiri di pojokan, menolak diajak bermain. Tetangga pun berbisik, “Hati-hati, dia anak bermasalah.” Fenomena ini bukanlah pemandangan yang asing. Label “nakal”, “bandel”, dan “bermasalah” telah menjadi semacam stempel yang mudah ditempelkan, hampir refleks, pada setiap anak yang perilakunya menyimpang dari harapan atau norma yang berlaku. Dunia dewasa, dengan ritme yang cepat dan tuntutan kepatuhan yang tinggi, sering kali kehabisan kesabaran untuk mencerna kerumitan di balik tingkah laku tersebut. Perilaku yang tidak sesuai lalu dikategorikan sebagai masalah dari anak, bukan sebagai pesan tentang apa yang sedang terjadi dalam diri anak.

Di sekolah, tekanan untuk mencapai target akademik dan menjaga ketertiban kelas membuat guru-guru, dengan beban mengajar yang berat, cenderung mencari solusi cepat: teguran keras, pindah tempat duduk, atau surat peringatan kepada orang tua. Anak yang tidak bisa duduk diam dianggap mengacaukan konsentrasi kelas, bukan dipahami sebagai indikasi mungkin adanya kebutuhan sensorik yang berbeda atau kecemasan yang meluap. Di rumah, orang tua yang tengah dibebani oleh stres pekerjaan dan kehidupan, sering kali mengandalkan pola asuh otoriter atau justru permisif sebagai jalan pintas, alih-alih menyelami akar dari sikap membangkang atau ledakan emosi anak. Sementara di lingkungan sosial, stigma tumbuh subur. Anak yang “berlabel” mulai dihindari, dikucilkan secara halus, dan reputasi ini melekat seperti bayang-bayang yang mempengaruhi setiap kesempatannya untuk berinteraksi secara sehat.

Ironisnya, dalam upaya “memperbaiki” perilaku ini, pendekatan yang dominan sering kali bersifat permukaan dan reaktif: hukuman untuk menghentikan, ancaman untuk menakut-nakuti, atau iming-iming hadiah untuk mengontrol. Lingkaran pun terjalin: anak bertingkah, dunia dewasa memberi label negatif dan memberikan respons disipliner yang

sering kali keras dan tidak empatik, anak merasa semakin tidak dipahami dan terancam, sehingga perilaku “nakal”-nya justru semakin menjadi-jadi sebagai bentuk protes atau pertahanan diri. Label tersebut, dari sekadar kata, berubah menjadi nubuat yang memenuhi diri sang anak.

Dengan demikian, lautan anak-anak yang disebut “nakal” ini sebenarnya adalah kumpulan individu yang perilakunya sedang berteriak lantang dalam satu-satunya bahasa yang mereka kuasai, sementara dunia di sekelilingnya sibuk mengeja ejaan yang salah tanpa berusaha memahami makna teriakan itu sendiri. Mereka bukanlah masalah yang harus dihilangkan, melainkan peta yang menunjuk pada suatu lokasi luka, sering kali luka akan hubungan, rasa aman, dan kelekatan yang belum terbentuk dengan kokoh.

Prinsip Dasar Perilaku sebagai Komunikasi

Bayangkan seorang bayi yang menangis. Tangisannya bukanlah sebuah tindakan “nakal” atau “manipulatif.” Itu adalah satu-satunya bahasa yang ia kuasai untuk menyampaikan sebuah pesan penting: “Aku lapar,” “Aku tidak nyaman,” atau “Aku butuh pelukanmu.” Kita, sebagai orang dewasa, secara naluriah memahami hal ini dan segera berusaha memenuhi kebutuhannya. Namun, seiring anak bertumbuh dan perilakunya menjadi lebih kompleks, kita kerap kehilangan kemampuan untuk mendengar “Bahasa” di balik tindakannya.

Prinsip dasarnya tetap sama: semua perilaku adalah komunikasi, terutama perilaku yang kita sebut “negatif.” Ketika seorang anak membanting pintu, menolak makan, berteriak di toko mainan, atau memukul adiknya, ia sesungguhnya sedang mengirimkan sinyal darurat dari dunia dalamnya, sinyal yang jauh lebih rumit daripada tangisan bayi, namun esensinya serupa. Perilaku tersebut adalah ujung dari sebuah gunung es emosi yang terendam; sebuah upaya yang mungkin kikuk dan destruktif untuk mengatakan sesuatu yang tak terucapkan.

Anak-anak, khususnya yang masih kecil, hidup di dunia yang dipenuhi oleh perasaan besar seperti frustrasi, ketakutan, kesepian, kebingungan, kecewa, namun mereka belum memiliki kosakata emosi yang memadai atau kemampuan regulasi yang matang untuk mengungkapkannya dengan tenang. Mereka belum bisa mengatakan, “Ibu, aku merasa cemas karena tadi pagi Ibu terburu-buru pergi kerja dan kita tidak sempat berpelukan,” atau “Ayah, aku merasa tidak dianggap ketika Adik terus menerus didahulukan.” Alih-alih, emosi-emosi yang tidak tertahankan itu mencari jalan keluar melalui saluran yang paling primitif: tindakan.

Ledakan amarah (tantrum) yang memalukan di tempat umum mungkin adalah jeritan putus asa, “Aku merasa kewalahan dengan semua keramaian ini, dan aku butuh rasa aman darimu!” Pembangkangan terhadap perintah sederhana mungkin adalah teriakan pelindung, “Aku butuh merasa punya kendali atas diriku sendiri, karena di area lain dalam hidupku aku merasa sangat tidak berdaya.” Bahkan sikap apatis dan penarikan diri yang ekstrem adalah pesan yang jelas, meski sunyi: “Aku sudah menyerah untuk mencoba berhubungan, karena aku yakin kebutuhanku tidak akan dipenuhi.”

Dengan kata lain, perilaku “negatif” adalah solusi yang ditemukan oleh seorang anak untuk suatu masalah yang ia rasakan. Masalah itu hampir selalu berkisar pada kebutuhan psikologis mendasar yang belum terpenuhi: kebutuhan akan rasa aman (apakah dunianya dapat diprediksi dan ia dilindungi?), perhatian (apakah ia dilihat dan dianggap ada?), dan validasi (apakah perasaannya diakui dan diterima?). Ketika saluran komunikasi yang sehat untuk memenuhi kebutuhan ini terhambat karena orang tua yang tidak responsif, rutinitas yang kacau, atau tekanan dari luar, anak akan beralih ke “saluran darurat”. Perilaku sulit itulah salurannya.

Maka, memandang perilaku sebagai komunikasi adalah sebuah pergeseran paradigma yang radikal dan penuh belas kasih. Ini mengajak kita untuk berhenti sejenak dan bertanya, “Apa yang coba dikatakan oleh perilaku ini?” alih-alih langsung menghakimi, “Betapa buruknya anak ini!” Ini adalah undangan untuk menjadi detektif perasaan, bukan hakim yang menghukum. Dengan memahami bahwa di balik setiap “kenakalan” terdapat sebuah kebutuhan yang sah dan manusiawi yang sedang berusaha didapatkan, kita membuka pintu untuk respons yang membangun hubungan, bukan yang merusaknya. Kita beralih dari upaya mengontrol permukaan air yang bergejolak, menuju penyelaman untuk menemukan sumber mata air yang mengganggu kedamaian danau.

Untuk Orang Tua: Kehadiran, Bukan Kesempurnaan

Mungkin setelah membaca ini, beban di pundak Anda terasa lebih berat. Pemahaman bahwa perilaku anak adalah cermin dari kelekatan, bisa saja menyeret kita ke dalam kubangan penyesalan dan rasa bersalah. “Apa yang telah saya lakukan?” atau “Di mana saya gagal?” bisikan itu mungkin bergema. Izinkan saya menegaskan ini dengan jelas: Tulisan ini bukan tentang menyalahkan, melainkan tentang memberdayakan. Pesan terpenting yang harus Anda bawa pulang adalah ini: Anda tidak perlu menjadi orang tua yang sempurna. Tidak ada yang bisa. Yang dibutuhkan anak bukanlah kesempurnaan yang dingin dan tanpa cela, melainkan kehadiran yang hangat dan responsif.

Anak-anak kita tidak mencari superhero tanpa celah. Mereka mencari manusia seutuhnya, seorang yang terkadang lelah, kadang salah, namun selalu kembali. Kelekatan yang aman tidak lahir dari serangkaian tindakan yang selalu benar. Ia lahir dari pola yang konsisten: ketika anak menangis, ada yang mendatanginya; ketika ia takut, ada pelukan yang menenangkan; ketika ia bingung, ada suara yang menuntun. Ini

bukan tentang tidak pernah marah, tetapi tentang bagaimana kita memperbaiki hubungan setelah kemarahan itu mereda. Sebuah pelukan setelah bertengkar, permintaan maaf yang tulus karena berteriak, atau duduk berdampingan dalam hening setelah badai emosi, itulah momen-momen yang sebenarnya membangun kembali jembatan kelekatan. Dalam bahasa psikologi, ini disebut “perbaikan” (*rupture and repair*), dan itu jauh lebih penting daripada menghindari konflik sama sekali.

Memperbaiki kelekatan tidak pernah ada kata terlambat. Otak anak, bahkan otak remaja dan dewasa muda, adalah organ yang sangat plastis, selalu siap untuk berubah dan menyembuhkan dengan pengalaman baru yang konsisten. Jika Anda merasa pola hubungan Anda dengan anak selama ini penuh dengan kesalahpahaman dan reaksi yang berjarak, hari ini adalah hari yang tepat untuk memulai lembaran baru. Anda tidak perlu memutar kembali waktu. Anda hanya perlu memulai, dari detik ini, dengan kesadaran baru.

Mulailah dengan sesuatu hal kecil. Kehadiran yang penuh perhatian selama lima belas menit bermain tanpa gangguan gawai, lebih bermakna daripada seharian bersama di ruangan yang sama sementara pikiran kita terpecah. Dengarkan dengan mata dan hati, bukan sekadar dengan telinga. Validasi perasaannya, meski Anda tidak setuju dengan perilakunya. Katakan, “Kamu memang kesal karena tidak boleh main lebih lama, itu wajar,” sebelum Anda menjelaskan alasannya. Konsistensi dalam respons yang hangat dan dapat diprediksi akan secara perlahan membangun ulang rasa aman itu.

Jangan takut untuk menunjukkan kemanusiaan Anda. Ceritakan bahwa Anda juga sedang belajar. Meminta maaf ketika Anda salah adalah salah satu pelajaran terbesar yang dapat Anda berikan pelajaran bahwa hubungan dapat diperbaiki, dan bahwa cinta tidak menuntut kesempurnaan. Dengan menjadi orang tua yang hadir secara emosional dan

responsif, Anda sedang menulis ulang narasi. Anda sedang menggantikan pola-pola lama dengan pengalaman baru yang memberdayakan: bahwa di dunia ini, ada satu orang yang selalu berusaha mengerti, meski tak sempurna; ada satu pelabuhan yang selalu berusaha menerima, meski terkadang bergelombang.



LAYANAN *EXTRA HOURS* DAN KOLABORASI LINTAS SEKTOR DALAM PENCEGAHAN DAN PENANGGULANGAN HIV/AIDS DI SURAKARTA

Prof. Dr. Argyo Demartoto, M.Si.³
(Universitas Sebelas Maret Surakarta)

*"Inovasi pelayanan kesehatan digital representasi layanan
ramah dan aksesibel bagi penyintas HIV/AIDS"*

HIV/AIDS masih menjadi salah satu persoalan kesehatan masyarakat global yang kompleks, tidak hanya karena dimensi medisnya, tetapi juga karena keterkaitannya dengan faktor sosial, budaya, dan struktural. Oleh karena itu, diperlukan strategi integratif untuk mencapai tujuan pengendalian epidemi HIV/AIDS sesuai dengan target SDG's 3 dan Asta Cita nomor 4 khususnya pembangunan kesehatan. Hingga akhir tahun 2024 terdapat sekitar 40,8 juta Orang hidup dengan HIV/AIDS (ODHA) di seluruh dunia, dengan 1,3 juta infeksi baru dan sekitar 630.000 kematian terkait AIDS

³ Penulis lahir di Metro Lampung, 25 Agustus 1965 merupakan Guru Besar Sosiologi Kesehatan di Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Sebelas Maret. Penulis menyelesaikan studi S1, S2 dan S3 di Program Studi Sosiologi Universitas Gadjah Mada.

setiap tahunnya (UNAIDS, 2025: 4). Angka ini mengindikasikan bahwa, meskipun terapi antiretroviral (ARV) telah mengalami kemajuan signifikan, epidemi HIV/AIDS masih berdampak luas di seluruh dunia. Di Indonesia, epidemi HIV/AIDS juga menunjukkan tren yang serius. Hingga Maret 2025 telah tercatat sekitar 356.638 ODHA dari estimasi lebih dari 560.000 orang yang seharusnya terdeteksi (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2025).

Kota Surakarta termasuk wilayah dengan kasus HIV/AIDS yang relatif tinggi. Hingga Juli 2024 tercatat lebih dari 6.188 kasus HIV/AIDS, dan data terbaru pertengahan 2025 menunjukkan sekitar 1.474–1.480 kasus HIV, dengan 689 kasus telah berkembang menjadi AIDS serta 186 kematian, termasuk temuan kasus pada kelompok remaja (Komisi Perlindungan AIDS Surakarta, 2025). Kondisi ini mempertegas bahwa penanggulangan HIV/AIDS tidak dapat hanya mengandalkan pendekatan klinis semata, melainkan membutuhkan inovasi layanan serta kerja sama lintas sektor yang berkelanjutan.

Salah satu hambatan terbesar dalam pencegahan dan penanggulangan HIV/AIDS adalah stigma dan diskriminasi terhadap ODHA (Demartoto dkk., 2020: 54). ODHA kerap mengalami penolakan layanan, perlakuan diskriminatif, serta tekanan psikologis yang berdampak pada kesehatan mental dan kualitas hidup mereka. Adanya stigma negatif berkontribusi langsung terhadap rendahnya angka tes HIV, keterlambatan pengobatan, serta rendahnya retensi ODHA. Hal ini menunjukkan bahwa stigma sosial juga meningkatkan isolasi sosial dan kecemasan, yang pada akhirnya memperlemah keberhasilan program kesehatan masyarakat (Kristiani dkk, 2025: 41)

Kajian ini menganalisis layanan *Extra Hours* dan kolaborasi lintas sektor dalam pencegahan dan penanggulangan HIV/AIDS di Surakarta dengan menggunakan

teori struktural fungsional dari Talcott Parsons. Teori ini menawarkan kerangka sistemik untuk memahami suatu sistem sosial dalam hal ini sistem layanan kesehatan HIV/AIDS dapat bertahan dan berfungsi secara efektif melalui pemenuhan empat imperatif fungsional: *Adaptation (A)*, *Goal Attainment (G)*, *Integration (I)*, dan *Latency/Pattern Maintenance (L)* (Parsons, 2013: 45).

Digitalisasi Layanan HIV/AIDS sebagai Strategi Adaptasi

Era digital membuka peluang strategis untuk mengatasi hambatan struktural dan kultural dalam layanan HIV/AIDS. Digitalisasi layanan, seperti platform edukasi daring, *telemedicine*, dan aplikasi kesehatan, memungkinkan ODHA mengakses informasi dan layanan tanpa harus berhadapan langsung dengan stigma sosial (Demartoto dkk., 2023: 3). Digitalisasi layanan kesehatan merepresentasikan fungsi *Adaptation (A)*, yaitu kemampuan sistem kesehatan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial yang berubah (Parsons, 2013: 45). Digitalisasi layanan HIV/AIDS di Surakarta telah terintegrasi dalam strategi Suluh, Temukan, Obati, dan Pertahankan (STOP). Strategi ini bertujuan meningkatkan deteksi dini, memastikan pengobatan ARV berkelanjutan, serta mempertahankan kualitas hidup ODHA melalui dukungan medis dan psikososial. STOP merepresentasikan fungsi *Goal Attainment (G)*, yakni upaya sistem untuk mencapai pengendalian epidemi HIV/AIDS dan pencapaian target SDG's 3 dan Asta Cita nomor 4.

Layanan *Extra Hours* sebagai Bentuk Adaptasi Layanan Digital

Salah satu inovasi penting di Surakarta adalah penyediaan layanan *Extra Hours* di rumah sakit dan Puskesmas, seperti RS Dr. Oen Solo serta Puskesmas Purwosari, Pajang, Sibela, Gilingan, Jayengan, dan Banyuanyar. Layanan *Extra Hours* diselenggarakan di luar jam pelayanan reguler, termasuk sore hingga malam hari. Layanan *Extra Hours* meliputi *Voluntary Counseling and Testing* (VCT) untuk tes HIV dengan pendekatan konseling yang bersifat rahasia dan non-diskriminatif, Layanan Infeksi Menular Seksual (IMS) sebagai bagian dari pencegahan komprehensif dan Perawatan, Dukungan, dan Pengobatan (PDP), termasuk inisiasi dan pemantauan terapi ARV serta dukungan psikososial. Layanan ini berfungsi sebagai mekanisme *Adaptation (A)* karena menyesuaikan struktur pelayanan dengan realitas sosial ODHA, sekaligus memperkuat *Integration (I)* dengan menciptakan relasi yang lebih inklusif antara institusi kesehatan dan komunitas terdampak yang ditunjukkan dengan penyebaran informasi melalui media sosial. (Ritzer, 2020: 249)

Kolaborasi Lintas Sektor dan Pemeliharaan Pola Sosial

Keberhasilan layanan HIV/AIDS di Surakarta tidak terlepas dari kolaborasi lintas sektor yang komprehensif antara Dinas Kesehatan Kota Surakarta, Komisi Penanggulangan AIDS Daerah (KPAD), Rumah Sakit, Puskesmas, serta Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), seperti Yayasan Mitra Alam dan SPEK-HAM serta dukungan masyarakat. Kolaborasi ini diwujudkan dalam berbagai bentuk penjangkauan dan akses layanan kesehatan praktis, termasuk *VCT mobile* yang dilakukan Puskesmas Purwosari untuk memudahkan masyarakat mendapatkan layanan konseling dan tes HIV secara cepat, aman, dan rahasia di luar ruang fasilitas kesehatan formal.

Kolaborasi juga diwujudkan melalui jam layanan tambahan (*Extra Hours*) dan forum layanan klinik khusus untuk HIV/AIDS misalnya konseling dan tes HIV di luar jam kerja reguler di beberapa Puskesmas bersinergi dengan LSM untuk mendekatkan layanan kepada warga yang membutuhkan. Misalnya, pemanfaatan klinik IMS dan VCT di Puskesmas Manahan dan Sangkrah yang memberikan jalur rujukan terkoordinasi dari deteksi sampai layanan perawatan dan terapi. Hal ini merupakan bagian dari perencanaan layanan HIV/AIDS yang lebih terpadu di Kota Surakarta. Peran LSM, khususnya Yayasan Mitra Alam dan SPEK-HAM, juga diwujudkan dalam pengembangan konten edukasi digital dan kampanye anti stigma melalui media sosial dan platform online. Misalnya, *feed* dan *reels* di akun @mitraalam_solo aktif untuk menyebarkan informasi tentang pentingnya tes HIV, pengobatan antiretroviral (ARV), dan edukasi risiko. Selain itu, akun @spekhamsurakarta kerap mengampanyekan inklusi sosial dan ruang aman non diskriminatif bagi ODHA, serta mengajak masyarakat luas untuk peduli dan menghapus stigma yang masih melekat pada ODHA.

Kolaborasi lintas sektor ini juga diperkuat melalui pemberdayaan kader masyarakat pencegahan dan pengendalian penyakit prioritas (termasuk TB-HIV) yang dilaksanakan oleh Puskesmas Pajang bersama Dinkes, KPAD, dan LSM terkait. Kegiatan pemberdayaan kader ini diperluas melalui jaringan komunitas dan media digital Puskesmas (misalnya di Instagram @Puskesmaspajang). Semua langkah ini secara kolektif memperkuat fungsi *Latency/Pattern Maintenance (L)* dalam teori *struktural fungsional* Parsons, yaitu pemeliharaan nilai, norma, dan motivasi kolektif yang mendukung keberlanjutan sistem layanan kesehatan masyarakat dengan terus memperkuat kesadaran masyarakat dan membangun dukungan sosial terhadap ODHA (Parsons, 2013: 45).

Simpulan

Layanan Extra Hours representasi kemampuan adaptasi sistem kesehatan terhadap kebutuhan sosial ODHA. Strategi STOP memperjelas orientasi pencapaian tujuan, kolaborasi lintas sektor untuk memperkuat integrasi, dan edukasi digital yang berperan dalam pemeliharaan pola sosial inklusif. Pencegahan dan penanggulangan HIV/AIDS di Surakarta yang efektif tidak hanya bergantung pada intervensi medis, tetapi juga pada kemampuan sistem sosial untuk beradaptasi, berintegrasi, dan mempertahankan nilai-nilai inklusivitas. Pendekatan ini relevan untuk direplikasi di daerah lain dalam rangka mendukung pencapaian target SDG's 3 dan Asta Cita nomor 4.

Daftar Pustaka

- Demartoto, A., Zunariyah, S., & Pujihartati, S. H. (2020). The Development of Civilians Caring about AIDS. In Annual International Conference on Social Sciences and Humanities (AICOSH 2020), pp. 54-57. Atlantis Press.
- Demartoto, A., Murti, B., & Pujihartati, S. H. (2023). Digital-Based Care Support and Treatment for People with HIV/AIDS: Challenges and Opportunities. In *E3S Web of Conferences* (Vol. 448, p. 05005). EDP Sciences.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2025). *Pedoman Pencegahan dan Penanggulangan HIV/AIDS*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Komisi Perlindungan AIDS Surakarta. (2025). *Data Kasus HIV/AIDS Kota Surakarta Tahun 2025*. Surakarta: Komisi Perlindungan AIDS Surakarta.
- Kristiani, S. K. M., Arifin, S., & Adi Nugroho, S. K. M. (2025). *Dukungan dan harapan: Kunci pencegahan HIV-AIDS*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia.

Parsons, T. (2013). *The Social System*. London: Routledge

Ritzer, G. Stepnisky, J. (2020). *Sociological Theory*. New York: McGraw-Hill.

UNAIDS. (2025). *Global AIDS Update 2025*. Geneva: UNAIDS



ARSITEK PERADABAN MADANI MELALUI KEGIATAN RUMAH LITERASI DI KAMPUNG CISANGGARUNG

Dr. Irianti Usman, M.A.⁴
(Universitas Muhammadiyah Bandung)

*“Rumah Literasi Natanegara menumbuhkan peradaban madani
melalui literasi komunitas yang memanusiakan,
memberdayakan, dan menguatkan karakter spiritual lintas
generasi.”*

⁴ Dr. Irianti Usman, M.A. lahir di Padang, merupakan akademisi dan praktisi psikologi yang saat ini menjabat sebagai Dosen Psikologi dan Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Muhammadiyah Bandung, beliau merupakan lulusan sarjana di bidang Pendidikan bahasa inggris, kemudian melanjutkan studi magister psikologi dan meraih gelar Master of Arts (M.A.). Gelar doktor diperoleh dari Ball State University, Amerika Serikat, pada bidang Higher Education and Educational Leadership dengan minor Educational Psychology melalui program Fulbright Scholarship, dengan predikat magna cum laude. Pengalaman profesionalnya meliputi bidang akademik, kepemimpinan pendidikan, kolaborasi internasional, pelatihan psikologis, serta pemberdayaan masyarakat. Selain itu, ia juga merupakan *certified life coach*, trainer NLP, dan praktisi berbagai pendekatan terapeutik. Minat penelitiannya mencakup kajian perempuan, psikologi lintas budaya, kecerdasan emosional dan sosial, psikologi Islam, serta pengembangan komunitas. Ia aktif menulis di jurnal internasional dan kerap menjadi pembicara pada forum nasional maupun global di bidang pendidikan, psikologi, gender, dan pengembangan generasi muda.

Rumah Literasi Natanegara lahir dari sebuah keyakinan sederhana namun mendalam: bahwa peradaban tidak dibangun dari gedung-gedung megah atau kebijakan besar semata, melainkan dari manusia-manusia kecil yang ditumbuhkan dengan penuh kesadaran, kasih sayang, dan harapan. Pandangan ini sejalan dengan pemikiran Paulo Freire yang menegaskan bahwa perubahan sosial berangkat dari kesadaran manusia sebagai subjek, bukan objek pembangunan (Freire, 2005). Bab ini mengkaji peran Rumah Literasi Natanegara sebagai agen transformasi sosial sekaligus arsitek peradaban madani berbasis literasi komunitas yang berakar pada pendekatan psikologi populer, pendidikan karakter, dan nilai-nilai Islam. Program ini dikembangkan di Kampung Cisanggarung, Desa Cikadut, Kecamatan Cimenyan, Kabupaten Bandung, sebagai respons atas persoalan sosial yang kerap terabaikan, meskipun secara geografis hanya berjarak sekitar sebelas kilometer dari pusat Kota Bandung.

Dalam konteks Rumah Literasi Natanegara, literasi tidak dipahami secara sempit sebagai kemampuan membaca dan menulis, melainkan sebagai proses pemanusiaan manusia. Literasi dipandang sebagai jalan pembebasan yang memungkinkan individu memahami dirinya, orang lain, Tuhan, dan lingkungan sosialnya secara kritis dan reflektif (Freire, 2005; UNESCO, 2017). Dengan perspektif ini, literasi menjadi ruang penguatan karakter, empati sosial, kesadaran spiritual, keterampilan hidup, serta tanggung jawab ekologis lintas generasi. Literasi tidak berhenti pada teks, tetapi berlanjut pada pembentukan makna hidup dan keberanian untuk membayangkan masa depan yang lebih baik.

Realitas sosial Kampung Cisanggarung menghadirkan kontras yang tajam dengan cita-cita peradaban madani. Kampung ini dihuni oleh sekitar 143 kepala keluarga, dengan mayoritas masyarakat bekerja sebagai buruh tani dan sebagian kecil lainnya sebagai buruh bangunan, tukang batu, pedagang

air dan batu, serta pekerjaan informal dengan tingkat pendidikan dasar hingga menengah pertama. Kondisi sosial ekonomi ini berdampak langsung pada pola pengasuhan anak, keterbatasan akses terhadap sumber belajar, rendahnya budaya literasi keluarga, serta minimnya ekspektasi terhadap masa depan.

Kesadaran akan kondisi tersebut mendorong saya, bersama dukungan suami, Bapak Dudung Natanegara, yang sejak tahun 2019 menetap di kampung ini, untuk menginisiasi Rumah Literasi Natanegara sebagai bentuk intervensi sosial berbasis komunitas. Rumah literasi ini tidak dirancang sebagai sekolah alternatif semata, melainkan sebagai ruang tumbuh bersama ruang aman bagi anak-anak untuk bertanya, salah, belajar, dan bermimpi tanpa memungut bayaran apapun. Pendekatan ini selaras dengan pandangan bahwa pendidikan sejatinya merupakan proses relasional yang melibatkan emosi, makna, dan pengalaman hidup, bukan sekadar transfer pengetahuan (Capra, 2003).

Sebagai model pemberdayaan komunitas, Rumah Literasi Natanegara mengintegrasikan pendidikan dasar, pendekatan psikologis, dan nilai-nilai Islam dalam praktik keseharian. Program ini melibatkan dua puluh mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi di Bandung sebagai relawan pengajar dan pendamping belajar. Keterlibatan mahasiswa tidak hanya berfungsi sebagai tenaga pengajar, tetapi juga sebagai *role model* bagi anak-anak dalam membangun mimpi, tujuan hidup, dan identitas diri yang positif. Interaksi lintas usia dan latar belakang ini menciptakan ekosistem belajar yang hidup dan inspiratif.

Menariknya, kegiatan pendampingan ini juga memberikan dampak psikologis yang positif kepada para relawan di mana mereka melaporkan meningkatnya rasa kepedulian kepada sesama; keinginan untuk menjadi teladan yang lebih baik dalam segala hal bagi para peserta didik; makin jelasnya tujuan

hidup; dan kedekatan yang lebih tinggi kepada Tuhan. Interaksi lintas usia dan latar belakang ini menciptakan ekosistem belajar yang hidup dan saling menguatkan, sejalan dengan konsep mesosistem dalam teori ekologi perkembangan Bronfenbrenner (1994).

Kegiatan pembelajaran di Rumah Literasi Natanegara mencakup penguatan kemampuan baca-tulis dan berhitung, pengenalan bahasa Inggris dan bahasa Arab, pembentukan adab dan akhlak, pengembangan relasi sosial yang sehat, serta pendampingan anak dalam merumuskan tujuan hidup yang bermakna. Prinsip “sekolah kehidupan” menjadi fondasi penting, di mana anak-anak dibekali keterampilan praktis yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Dalam pendekatan psikologi populer, anak-anak diajak mengenali dan menamai emosi, memahami sebab munculnya perasaan tertentu, serta mengembangkan regulasi diri secara bertahap. Proses ini dilakukan melalui bahasa yang sederhana, cerita yang dekat dengan pengalaman mereka, dan relasi yang hangat.

Rumah Literasi Natanegara memandang keluarga sebagai sistem utama dalam perkembangan anak. Oleh karena itu, orang tua dilibatkan melalui sesi mindful parenting dan parenting Islami yang dirancang secara praktis dan aplikatif. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan psikologi Islam yang menekankan pentingnya kesadaran, ketenangan batin, dan kehadiran spiritual dalam pengasuhan (Badri, 2013). Orang tua didorong untuk menjadi pendamping emosional yang konsisten dan penuh kesadaran, sehingga nilai-nilai literasi dan karakter yang ditanamkan di rumah literasi dapat berlanjut dan mengakar di lingkungan keluarga.

Integrasi literasi lingkungan menjadi keunikan lain dari Rumah Literasi Natanegara. Rumah literasi ini berdiri di atas lahan seluas kurang lebih 900 meter persegi yang dimanfaatkan sebagai laboratorium hidup. Anak-anak belajar menanam sejak dari biji hingga berbuah, membuat pupuk

organik, memasak makanan tradisional sederhana yang bergizi, menjaga kebersihan lingkungan, serta mengolah bahan daur ulang menjadi karya kreatif. Aktivitas ini menanamkan kesadaran akan keterhubungan antara manusia dan alam, sebagaimana ditegaskan Capra (2003) bahwa keberlanjutan hidup bergantung pada kemampuan manusia memahami jejaring kehidupan secara holistic.

Pembiasaan sosial menjadi fondasi penting dalam pembentukan kepribadian anak-anak. Melalui kegiatan berbagi makanan, bekerja sama, dan saling menolong, anak-anak belajar bahwa keberadaan mereka bermakna bagi orang lain. Empati dan tanggung jawab sosial tumbuh melalui pengalaman langsung, bukan sekadar nasihat verbal. Selama dua tahun pelaksanaan program, terlihat perubahan perilaku yang signifikan: anak-anak menunjukkan peningkatan empati, pemahaman tata krama, partisipasi dalam kegiatan keagamaan, serta kepedulian terhadap lingkungan. Mereka mulai memiliki cita-cita yang lebih beragam dan realistis, serta keyakinan bahwa masa depan dapat diperbaiki melalui usaha dan pembelajaran.

Secara teoretis, pendekatan Rumah Literasi Natanegara sejalan dengan gagasan Freire tentang literasi sebagai alat pembebasan melalui kesadaran kritis (Freire, 2005), pandangan UNESCO tentang literasi sebagai fondasi pembangunan berkelanjutan (UNESCO, 2017), serta teori ekologi perkembangan Bronfenbrenner yang menekankan pentingnya keterhubungan sistemik antara individu dan lingkungannya (Bronfenbrenner, 1994). Dalam Islam, perintah *iqra'* menjadi landasan spiritual bahwa pembangunan peradaban dimulai dari kesadaran akan ilmu, iman, dan amal. Nilai-nilai amanah, ihsan, ukhuwah, dan tanggung jawab sebagai khalifah di bumi ditanamkan melalui keteladanan dan pembiasaan, sehingga membentuk individu yang matang secara intelektual, emosional, dan spiritual.

Pada akhirnya, Rumah Literasi Natanegara menunjukkan bahwa literasi berbasis komunitas memiliki daya transformasi yang nyata. Dari ruang sederhana di tingkat akar rumput, tumbuh harapan kolektif, kohesi sosial, dan kesadaran ekologis sebagai fondasi peradaban madani. Model ini memiliki potensi besar untuk direplikasi di berbagai komunitas lain dengan karakteristik serupa sebagai bagian dari gerakan literasi nasional yang berorientasi pada pembangunan manusia dan peradaban yang berkeadaban.

Daftar Pustaka

- Badri, M. (2013). *Contemplation: An Islamic Psychospiritual Study*.
- Capra, F. (2003). *The Hidden Connections*.
- Freire, P. (2005). *Pedagogy of the Oppressed*.
- UNESCO. (2017). *Literacy for Sustainable Development*.
- Education as Mediator between Autonomy Support and Academic Performance in



PENCEGAHAN *CYBERBULLYING* MELALUI PENGUATAN ETIKA BERMEDIA SOSIAL BAGI REMAJA

Uswatun Kasanah, M.Pd.⁵
(IAI Sunan Giri Trenggalek)

*“Jari Boleh Mengetik Hati Tetap Beretika, Bijak Bermedsos
Remaja Hebat Tanpa Bully”*

Perkembangan teknologi digital dan media sosial telah membawa perubahan signifikan dalam pola komunikasi remaja. Media sosial seperti *Instagram*, *TikTok*, *WhatsApp*, dan platform lainnya telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Di satu sisi, media sosial menjadi sarana ekspresi diri dan interaksi sosial, namun di sisi lain juga membuka ruang munculnya perilaku negatif seperti *cyberbullying*. Namun, di balik manfaat tersebut, terdapat dampak negatif yang perlu mendapat perhatian serius, salah satunya adalah *cyberbullying*.

Cyberbullying menjadi permasalahan serius karena dampaknya tidak hanya bersifat sosial, tetapi juga psikologis dan akademik bagi remaja. Artikel ini bertujuan untuk

⁵ Penulis lahir di Trenggalek, 19 Mei 1997, merupakan Dosen di Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) Institut Agama Islam (IAI) Sunan Giri Trenggalek, menyelesaikan studi S1 di IAIN Tulungagung tahun 2019, menyelesaikan S2 di Pascasarjana UIN Syayid Ali Rahmatullah Tulungagung tahun 2021.

mengkaji upaya pencegahan *cyberbullying* melalui penguatan etika bermedia sosial bagi remaja. Metode penulisan menggunakan pendekatan kajian literatur dan analisis konseptual terhadap fenomena penggunaan media sosial di kalangan remaja. Hasil kajian menunjukkan bahwa penguatan etika bermedia sosial, yang meliputi kesadaran moral, empati digital, dan tanggung jawab sosial, berperan strategis dalam menekan perilaku *cyberbullying*. Oleh karena itu, sinergi antara keluarga, lembaga pendidikan, dan masyarakat menjadi kunci dalam membangun budaya bermedia sosial yang sehat dan beretika.

Cyberbullying merupakan bentuk perundungan yang dilakukan melalui media digital dengan tujuan menyakiti, memperlakukan, atau mengintimidasi seseorang. Remaja menjadi kelompok yang paling rentan terhadap *cyberbullying* karena tingginya intensitas penggunaan media sosial serta kondisi emosional yang masih berkembang. Oleh karena itu, diperlukan upaya pencegahan yang efektif, salah satunya melalui penguatan etika bermedia sosial bagi remaja.

Cyberbullying adalah tindakan perundungan yang dilakukan melalui perangkat digital seperti ponsel, komputer, atau tablet. Bentuk *cyberbullying* dapat berupa komentar kasar, penyebaran informasi palsu, penghinaan, ancaman, pelecehan, hingga penyebaran foto atau video tanpa izin. Berbeda dengan perundungan konvensional, *cyberbullying* dapat terjadi kapan saja dan di mana saja, serta memiliki jangkauan yang lebih luas karena kontennya dapat tersebar dengan cepat. *Cyberbullying* dapat didefinisikan sebagai tindakan agresif yang dilakukan secara berulang melalui media digital dengan tujuan menyakiti, merendahkan, atau mengintimidasi individu lain. Bentuk *cyberbullying* sangat beragam, mulai dari komentar negatif, ujaran kebencian, penyebaran rumor, hingga manipulasi identitas digital.

Dampak cyberbullying sangat serius, terutama bagi remaja. Korban dapat mengalami tekanan psikologis, menurunnya rasa percaya diri, gangguan belajar, hingga menarik diri dari lingkungan sosial. Dalam jangka panjang, *cyberbullying* dapat menghambat perkembangan mental dan sosial remaja. *Cyberbullying* tidak hanya menjadi bentuk kekerasan simbolik di ruang digital, tetapi juga berpotensi menimbulkan dampak jangka panjang terhadap kesehatan mental, kepercayaan diri, serta prestasi akademik remaja.

Fenomena *cyberbullying* menunjukkan bahwa ruang digital belum sepenuhnya menjadi ruang yang aman bagi remaja. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan preventif yang tidak hanya bersifat teknis atau represif, tetapi juga edukatif dan normatif. Penguatan etika bermedia sosial menjadi salah satu strategi penting dalam mencegah *cyberbullying* dengan menanamkan nilai-nilai moral, tanggung jawab, dan empati dalam interaksi digital. Dalam konteks perkembangan remaja, *cyberbullying* memiliki karakteristik khusus. Remaja berada pada fase perkembangan emosi yang belum stabil dan sangat sensitif terhadap penilaian sosial. Validasi dari lingkungan, termasuk dari media sosial, sering kali menjadi tolok ukur harga diri mereka. Oleh karena itu, *cyberbullying* dapat berdampak lebih serius dibandingkan pada kelompok usia dewasa. Selain itu, anonimitas dan jarak psikologis di dunia maya sering kali membuat pelaku *cyberbullying* merasa tidak bertanggung jawab atas tindakannya. Hal ini menunjukkan adanya krisis etika dalam penggunaan media sosial, di mana norma sosial yang berlaku di dunia nyata tidak sepenuhnya diterapkan di ruang digital.

Etika bermedia sosial adalah seperangkat nilai, norma, dan sikap yang mengatur perilaku seseorang dalam menggunakan media sosial secara bertanggung jawab. Etika ini mencakup cara berkomunikasi yang sopan, menghormati orang lain, menjaga privasi, serta bijak dalam menyebarkan informasi.

Bagi remaja, pemahaman etika bermedia sosial sangat penting karena mereka berada pada fase pencarian jati diri dan cenderung mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitar. Tanpa pemahaman etika yang baik, remaja dapat dengan mudah terlibat dalam perilaku negatif, termasuk menjadi pelaku maupun korban *cyberbullying*. Beberapa prinsip etika bermedia sosial yang relevan dalam pencegahan *cyberbullying* antara lain:

1. Prinsip penghormatan terhadap sesama, yaitu mengakui hak dan martabat setiap individu di ruang digital.
2. Prinsip tanggung jawab, yaitu kesadaran bahwa setiap konten yang diunggah memiliki konsekuensi sosial dan hukum.
3. Prinsip empati digital, yaitu kemampuan memahami perasaan dan kondisi orang lain meskipun interaksi dilakukan secara virtual.
4. Prinsip kejujuran dan integritas, termasuk menolak penyebaran hoaks dan manipulasi informasi.

Penguatan etika bermedia sosial berperan penting dalam mencegah *cyberbullying*. Dengan memahami etika, remaja diharapkan mampu mengontrol perilaku mereka di dunia maya. Beberapa peran penguatan etika bermedia sosial antara lain:

1. Remaja perlu memahami bahwa setiap unggahan, komentar, atau pesan yang mereka kirimkan dapat berdampak pada perasaan dan kehidupan orang lain. Kesadaran ini dapat mencegah mereka melakukan tindakan yang merugikan.
2. Mendorong dan melatih sikap empati dan toleransi saat bermedia sosial. Etika bermedia sosial menanamkan nilai empati, yaitu kemampuan untuk memahami dan merasakan apa yang dialami orang lain. Dengan empati, remaja akan lebih berhati-hati dalam berinteraksi di media sosial.

3. Bentuk tanggung jawab digital, Penguatan etika membantu remaja menyadari bahwa kebebasan berekspresi di media sosial harus diiringi dengan tanggung jawab. Remaja diajarkan untuk tidak menyebarkan ujaran kebencian, hoaks, atau konten yang merugikan orang lain.
4. Mengurangi konflik dan perundungan online, Dengan komunikasi yang sopan dan bijak, potensi konflik di media sosial dapat diminimalkan, sehingga risiko terjadinya *cyberbullying* juga berkurang.

Beberapa upaya yang dapat dilakukan untuk upaya penguatan etika bermedia sosial bagi remaja perlu dilakukan secara berkelanjutan dan melibatkan berbagai pihak antara lain:

1. Peran keluarga khususnya kedua orang tua, Orang tua memiliki peran penting dalam memberikan contoh penggunaan media sosial yang sehat. Orang tua juga perlu mendampingi remaja, memberikan nasihat, serta membuka ruang diskusi mengenai pengalaman mereka di dunia digital.
2. Perandari sekolah/ madrasah, Sekolah dapat memasukkan materi literasi digital dan etika bermedia sosial ke dalam pembelajaran. Melalui edukasi ini, siswa diajarkan cara berkomunikasi yang baik, memahami risiko *cyberbullying*, dan langkah-langkah pencegahannya.
3. Peran lingkungan dan masyarakat, Lingkungan yang positif dapat membantu membentuk karakter remaja. Kampanye anti-*cyberbullying* dan penggunaan media sosial yang bijak perlu digalakkan di masyarakat.
4. Kesadaran diri sendiri remaja tersebut, remaja perlu memiliki kesadaran untuk menggunakan media sosial secara bijak, membatasi waktu penggunaan, serta berani melaporkan atau mencari bantuan jika mengalami atau melihat tindakan *cyberbullying*.

Cyberbullying merupakan tantangan nyata dalam era digital yang memerlukan penanganan komprehensif. Penguatan etika bermedia sosial bagi remaja menjadi salah satu pendekatan strategis dalam mencegah perilaku perundungan di ruang digital. Melalui internalisasi nilai moral, empati, dan tanggung jawab digital, remaja diharapkan mampu menggunakan media sosial secara sehat dan beradab. Penguatan etika bermedia sosial tidak hanya menjadi tanggung jawab remaja, tetapi juga membutuhkan peran aktif dari keluarga, sekolah, dan masyarakat. Dengan kerja sama yang baik, *cyberbullying* dapat dicegah, sehingga media sosial dapat dimanfaatkan secara optimal sebagai sarana komunikasi dan pengembangan diri bagi remaja. Dengan penguatan etika bermedia sosial yang berkelanjutan, media sosial dapat berfungsi sebagai ruang interaksi yang konstruktif dan mendukung perkembangan remaja secara optimal.



PENDAMPINGAN PSIKOSOSIAL ANAK KORBAN BANJIR: PENGUATAN RESILIENSI ANAK

Hartini Mudarsa, M.Psi.⁶
***(Universitas Islam Negeri Sultanah Nahrasiyah
Lhokseumawe)***

“Trauma adalah jejak, pulih merupakan tujuan”

2⁶ November 2025 merupakan bulan bersejarah bagi warga Aceh khususnya aceh tengah, dalam sekejap longsor dan banjir bandang menyapu habis wilayah kampung kala segi kecamatan bintang. Tim psikososial turun langsung untuk melihat situasi di lapangan pada tanggal 8 Desember 2025 sungguh tragis dan memprihatinkan, daerah tersebut masih dipenuhi tumpukan kayu dan batu yang terseret terbawa arus banjir yang meluluh lantakan kampung kala segi. Saat kami mewawancarai reje kampung menuturkan bahwa terdapat 449 korban jiwa yang menjadi korban banjir tersebut, saat ini mereka mengungsi di tenda-tenda darurat yang telah disediakan oleh relawan maupun bantuan dari sanak saudara. Lokasi perkampungan kala segi yang berada di bibir danau lut

⁶ Penulis lahir di Simpang Teritit, 7 April 1995, merupakan Dosen di Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam (BKI), Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah (FUAD) IAIN Lhokseumawe. Menyelesaikan studi S1 di Fakultas Psikologi UNMUHA pada tahun 2017, menyelesaikan S2 di Pascasarjana Prodi Psikologi UMA pada tahun 2019

tawar dan jauh dari perkotaan serta ditambah dengan akses jalan yang terputus berdampak terhadap lambatnya penanganan di kampung tersebut. Tim psikososial tidak dapat menempuh jalur darat karena akses jalan terputus, sehingga tim kami memutuskan untuk menyewa perahu nelayan yang berada di pinggir kota takengon untuk bisa sampai ke kampung kala segi.

Tim psikososial peduli bencana banjir aceh tengah memutuskan untuk melakukan Pertolongan pertama psikologis (PFA) terhadap anak-anak yang berada di kampung kala segi. Hal ini dikarenakan dalam konteks psikologi kelompok anak-anak korban bencana merupakan kelompok yang paling rentan terkena dampak karena anak memiliki keterbatasan kapasitas kognitif dan emosional untuk mencerna apa yang sedang terjadi, jika hal ini dibiarkan dan tidak dilakukan pendampingan maka akan mengganggu psikologis anak dan menghambat perkembangan anak kedepannya. Untuk hari pertama kunjungan ini tim hanya berfokus terhadap survey jumlah anak korban banjir dan apa saja yang dibutuhkan dari anak-anak tersebut sekaligus koordinasi dengan reje kampung untuk melaksanakan kegiatan psikososial di daerah tersebut pada esok hari.

Selasa, 9 Desember 2025 tim psikososial sampai di kampung kala segi via jalur danau lut tawar menggunakan kapal feri kecil yang tersedia di pinggir kota takengon. Saya dan tim membawa perlengkapan psikososial untuk membantu prose resiliensi pada anak korban banjir di kampung kala segi diantaranya:

1. Alat untuk mewarnai dan menggambar: Kertas HVS kosong, pensil dan krayon warna warni. Hal ini berguna bagi anak dalam mengekspresikan emosi yang sedang mereka rasakan melalui melukis dan mewarnai karena pada hakikatnya anak-anak sering kali kesulitan dalam mengungkapkan rasa takut, sedih atau marah secara verbal.

2. Buku Cerita: kami juga membawa buku bacaan anak-anak yang bergenre tentang keberanian, pertemanan dan buku yang menghibur anak-anak tentunya. Membacakan atau memberikan buku cerita pada anak-anak dalam situasi pasca bencana bukan hanya sekedar mengisi waktu luang, namun secara psikologis buku merupakan alat untuk membantu anak memproses trauma tanpa merasa tertekan.
3. Mainan interaktif: kami membawa mainan seperti bola plastik, boneka tangan untuk media mendongeng bersama anak dan masih banyak mainan lainnya yang tentunya berkaitan dengan play terapi.
4. Cemilan anak dan makanan bergizi siap santap: tim menyediakan jajanan yang dibeli di kedai kelontong dan membuat bubur kacang hijau, buah potong dalam cup, telur rebus dan jus buah untuk dibagikan kepada seluruh anak yang berada disana.

Saat sampai di desa kala segi, kelompok anak-anak telah dikumpulkan di salah satu tenda yang berada di lokasi tersebut untuk menunggu kedatangan tim kami. Kami memperkenalkan diri terlebih dahulu sebelum membangun bonding (ikatan emosional). Hal ini membutuhkan pendekatan yang sangat lembut karena hakikatnya anak korban bencana banjir baru saja kehilangan rasa aman dan suasana yang mencekam. Adapun tujuan utama kami dalam membangun ikatan emosional ini bukan hanya agar lebih akrab dengan anak-anak tapi untuk menjadi “jangkar aman” bagi mereka. Kemudian, kami percaya dan yakin bahwa intervensi psikososial yang dirancang harus menyentuh aspek kemampuan regulasi emosi, efikasi diri dan dukungan sosial untuk membuat anak-anak bangkit dan pulih dari trauma yang menghantui mereka.

Pendampingan psikologis yang kami lakukan pada kelompok anak di kampung kala segi menggunakan pendekatan *play therapy*, hal ini dikarenakan bermain

merupakan pilihan yang tepat bagi anak dalam mengekspresikan serta menjadi jembatan komunikasi yang efektif. Struktur intervensi ini dibagi menjadi empat fase yang krusial diantaranya; membangun rasa aman, ekspresi emosi, penguatan resiliensi dan penanaman harapan dalam diri anak.

1. Membangun rasa aman (Safety first)

Kami memastikan terlebih dahulu otak anak sebelum belajar dan bermain keluar dari mode waspada dengan membentuk zona nyaman fisik. Kami membuat batasan area bermain yang jelas (di dalam tenda yang bersih dan beralaskan tikar yang nyaman) hal ini bertujuan untuk membangun kesan bahwa saat ini tidak ada sisa banjir, tidak ada air yang menggenang namun hanya ada keamanan. Kemudian pembukaan dimulai dengan lagu atau tepuk tangan ceria yang konsisten hal ini agar tercipta perasaan yang ceria dalam hati dan pikiran anak. Selanjutnya yang tak kalah penting adalah kehadiran tim psikososial yang tenang dalam artian kami sangat berhati-hati dalam berekspresi dan menggunakan nada suara yang tenang dan cenderung bersahabat hal ini agar anak paham bahwa kami bukanlah suatu tekanan maupun ancaman bagi mereka.

2. Ekspresi emosi

Kami tidak bertanya apa yang terjadi, karena hal ini bisa membangkitkan memori ketakutan dalam diri anak, kami mengajak anak bercerita melalui media gambar yang kami sediakan. Kami menggunakan metode menggambar bebas, memberikan kertas kosong dan meminta mereka menggambar apapun yang terlintas dipikiran mereka. Untuk memvalidasi hasil gambar anak, biasanya lebih efektif ketika kami menggunakan orang ketiga yang membuat anak lebih nyaman bercerita. Contohnya, anak menggambar seseorang di dalam air banjir “wah, airnya tinggi sekali.. kira-kira apa ya

yang dirasakan oleh orang yang ada di gambar ini?” dan masih banyak metode lainnya agar anak nyaman dalam mengekspresikan emosinya.

3. Penguatan resiliensi (*Building strength*)

Dalam fase ini tim kami berfokus terhadap kemampuan anak untuk pulih dan bangkit melalui kekuatan yang masih dimiliki oleh anak-anak kampung kala segi. Mengidentifikasi kekuatan yang dimiliki anak saat bencana terjadi, misalnya mereka membantu menyelamatkan adiknya atau barang pribadi miliknya, dengan demikian anak akan merasa bahwa dirinya ternyata memiliki kemampuan dalam menghadapi kesulitan. Kemudian memberikan waktu untuk anak bermain dengan anak seusianya karena hal ini mampu membantu anak untuk tetap merasa tidak sendirian dalam menghadapi musibah ini. Penguatan resiliensi ini hakikatnya membuat anak mampu melihat bencana dari sisi yang lebih bermakna, yakni seperti “hal baik dan buruk akan selalu ada dalam perjalanan hidup, namun tuhan tidak akan memberikan ujian melebihi batas kemampuan hambanya, berarti aku mampu untuk menghadapi semua yang terjadi saat ini”.

4. Penanaman harapan (*Planting hope*)

Dalam kondisi seperti ini, harapan menjadi sangat penting bagi proses pemulihan psikologis anak korban banjir dan longsor yang terjadi di kampung kala segi. Tim kami dalam fase ini membantu anak untuk melihat bahwa hidup akan segera membaik dan aktivitas keseharian mereka akan hadir kembali dengan versi yang lebih baik lagi. Gambarkan seberapa banyak petugas kesehatan, relawan dan masyarakat yang saling menolong dalam kondisi saat ini. Tentunya hal ini akan mengubah fokus anak dari musibah menjadi terfokus pada kebaikan manusia dan teladan bagi dirinya untuk saling tolong menolong sesama mampu meringankan beban korban banjir.

Tim psikososial hadir di kampung kala segi bukan hanya untuk menghibur anak-anak pasca banjir, lebih dari itu kami hadir untuk memulihkan psikologis anak yang terguncang dampak dari bencana alam banjir bandang yang terjadi pada akhir bulan november lalu. Bagi sebahagian besar korban banjir yang sudah dewasa mungkin banjir telah menghanyutkan harta benda, namun pada anak-anak yang hilang adalah rasa aman yang selama ini melekat dalam kehidupan mereka. Namun kami tim psikososial disini hadir bagi kelompok anak-anak kampung kala segi, memberikan ruang untuk mereka mengekspresikan emosi yang saat ini mereka rasakan dan memulihkan psikologis mereka dengan metode dan pendekatan yang tepat.

Keberhasilan dalam kegiatan tim kami tidak diukur dari seberapa cepat anak-anak ini melupakan kejadian buruk yang menimpa mereka beserta keluarga, namun dilihat dari seberapa berani anak-anak ini untuk menatap masadepan dan kembali merajutr mimpi ditengah kondisi yang sedang tidak baik-baik saja seperti saat ini.



GROWTH MINDSET: MENGAPA 'BELUM BISA' LEBIH BAIK DARI 'TIDAK BISA' TRANSFORMASI POLA PIKIR DALAM PEMBELAJARAN: DARI KETERBATASAN MENUJU POTENSI TANPA BATAS DI KALANGAN PELAJAR DAN MAHASISWA

Khafida Anisatul Zakiyah⁷
***(Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al Muslihuun
Tlogo Blitar)***

"Di era ketika kesuksesan tidak lagi ditentukan oleh bakat semata, tetapi oleh keyakinan bahwa setiap kegagalan adalah tangga menuju kemampuan baru, membawa serta perubahan besar dalam cara kita memandang proses belajar."

Bayangkan sebuah kelas di mana siswa tidak lagi takut mengangkat tangan untuk menjawab, meski belum yakin jawabannya benar. Sebuah ruangan di mana kesalahan tidak dipandang sebagai aib, tetapi sebagai bagian alami dari proses belajar. Inilah gambaran ideal dari lingkungan belajar yang

⁷ Penulis lahir di Blitar 28 Maret 2006, merupakan mahasiswa aktif prodi PAI Semester 3 di STIT Al-Muslihuun Tlogo Blitar.

menerapkan *growth mindset* atau pola pikir berkembang sebuah konsep yang dikembangkan oleh psikolog Stanford, Carol Dweck, yang kini menjadi fondasi transformasi pendidikan di berbagai belahan dunia (Dweck, 2006). Sejak dahulu, sistem pendidikan kita cenderung mengategorikan siswa ke dalam dua kelompok: yang "pintar" dan yang "kurang pintar." Label-label ini sering kali menjadi cap seumur hidup yang membatasi potensi seseorang. Seorang anak yang mendapat nilai rendah di matematika akan dengan mudah menyimpulkan, "Saya memang bodoh matematika," dan mulai menghindari pelajaran tersebut. Padahal, pernyataan "saya tidak bisa" berbeda fundamental dengan "saya belum bisa" sebuah perbedaan kecil dalam kata yang membawa dampak besar dalam perkembangan individu.

Bagi pelajar dan mahasiswa di era modern, pemahaman tentang *growth mindset* memberikan perspektif baru tentang kecerdasan dan kemampuan. Mereka mulai memahami bahwa otak adalah organ yang dapat berkembang, bahwa kemampuan bukan sesuatu yang tetap sejak lahir, melainkan dapat ditingkatkan melalui usaha, strategi yang tepat, dan ketekunan. Akan tetapi, kemudahan akses informasi ini juga menuntut kesadaran untuk tidak hanya memahami konsep secara teoritis, tetapi menerapkannya dalam keseharian.

Beberapa tokoh inspiratif seperti Thomas Edison, Albert Einstein, Michael Jordan, dan J.K. Rowling adalah contoh nyata individu yang menolak label "tidak bisa." Edison gagal ribuan kali sebelum menemukan bola lampu, Einstein dianggap lambat belajar saat kecil, Jordan pernah tidak lolos seleksi tim basket sekolahnya, dan Rowling ditolak oleh 12 penerbit sebelum Harry Potter menjadi fenomena global. Mereka semua mewujudkan prinsip bahwa kegagalan bukan akhir, melainkan proses menuju keberhasilan. Inilah yang membuat fenomena *growth mindset* menarik untuk dikaji, karena menunjukkan bagaimana pola pikir dapat mengubah lintasan kehidupan seseorang secara fundamental (Ricci, 2013).

Di balik peran positif *growth mindset* dalam meningkatkan prestasi akademik, muncul pula kesalahpahaman yang perlu diluruskan. Sebagian orang mengira bahwa *growth mindset* berarti "siapa saja bisa jadi apa saja asal berusaha keras." Padahal, konsep ini bukan tentang mengabaikan realitas bahwa setiap orang memiliki kecenderungan dan bakat berbeda, melainkan tentang keyakinan bahwa kemampuan dasar dapat dikembangkan melalui dedikasi dan kerja keras. Dalam pembelajaran modern, *growth mindset* bukan sekadar teori motivasi, tetapi telah menjadi kerangka kerja yang diterapkan dalam desain kurikulum dan metode pengajaran. Guru yang memahami konsep ini akan memberikan pujian yang berbeda bukan "kamu pintar," tetapi "kamu bekerja keras dan menemukan strategi yang tepat." Perbedaan ini tampak sepele, namun penelitian menunjukkan bahwa siswa yang dipuji atas usahanya cenderung memilih tantangan yang lebih sulit, sementara yang dipuji atas kepintarannya cenderung menghindari risiko kegagalan.

Metode pembelajaran berbasis *growth mindset* tidak hanya memperluas wawasan akademik, tetapi juga membentuk karakter yang tangguh. Siswa belajar bahwa kegagalan adalah umpan balik, bukan verdict final. Mereka mengembangkan resiliensi kemampuan untuk bangkit setelah jatuh, yang merupakan keterampilan esensial di abad ke-21. Keterlibatan dalam proses pembelajaran yang menekankan usaha dan strategi menciptakan motivasi intrinsik yang berkelanjutan, sehingga pembelajaran menjadi aktivitas yang bermakna, bukan sekadar mengejar nilai.

Di sinilah peran pendidik, orang tua, dan komunitas belajar menjadi sangat penting. Lingkungan yang mendukung *growth mindset* adalah lingkungan yang merayakan proses, bukan hanya hasil; yang memberikan ruang untuk gagal dan belajar; yang mengajukan pertanyaan "apa yang sudah kamu pelajari dari kesalahan ini?" alih-alih "kenapa kamu bisa

salah?". Namun, penerapan *growth mindset* menghadapi berbagai tantangan. Salah satunya adalah sistem penilaian yang masih sangat berorientasi pada hasil akhir berupa angka. Padahal, penilaian yang sejalan dengan *growth mindset* seharusnya lebih menekankan pada progress dan effort. Tantangan lainnya adalah budaya kompetisi yang berlebihan yang membuat siswa lebih fokus pada perbandingan dengan orang lain daripada pertumbuhan diri sendiri. Dalam konteks pendidikan Indonesia, masih banyak guru dan orang tua yang secara tidak sadar menanamkan *fixed mindset* melalui pernyataan seperti "kamu memang berbakat di bidang ini" atau "sepertinya ini bukan untuk kamu." Oleh karena itu, penting bagi para pendidik untuk memahami dampak jangka panjang dari setiap kata yang diucapkan kepada peserta didik (Yeager & Dweck, 2012).

Pengembangan *growth mindset* menjadi keterampilan penting bagi pelajar dan mahasiswa. Beberapa indikator yang menunjukkan seseorang telah mengadopsi *growth mindset* antara lain: melihat tantangan sebagai peluang belajar, tidak mudah menyerah saat menghadapi kesulitan, belajar dari kritik dan feedback, terinspirasi oleh kesuksesan orang lain alih-alih merasa terancam, serta percaya bahwa usaha adalah jalan menuju penguasaan. Penelitian neuroplastisitas otak mendukung konsep *growth mindset*. Otak manusia memiliki kemampuan untuk membentuk koneksi neural baru sepanjang hidup. Setiap kali kita belajar sesuatu yang baru atau berlatih keterampilan, otak kita secara fisik berubah—neuron membentuk koneksi baru dan memperkuat jalur yang ada. Ini adalah bukti ilmiah bahwa "belum bisa" benar-benar berbeda dengan "tidak bisa" (Merzenich, 2013).

Di era digital, penerapan *growth mindset* menjadi semakin relevan. Platform pembelajaran online seperti Khan Academy, Coursera, dan berbagai aplikasi edukasi dirancang dengan prinsip bahwa setiap orang dapat belajar dengan kecepatannya

sendiri. Konsep "mastery learning" yang diterapkan dalam platform-platform ini sejalan dengan *growth mindset*: siswa tidak melanjutkan ke materi berikutnya sampai benar-benar menguasai materi sebelumnya, tanpa tekanan untuk berkompetisi dengan kecepatan orang lain. Dalam praktiknya, guru dapat menerapkan *growth mindset* melalui berbagai strategi. Pertama, menggunakan kata "yet" (belum) dalam feedback: "Kamu belum memahami konsep ini dengan sempurna." Kedua, mengajarkan tentang neuroplastisitas agar siswa memahami bahwa otak dapat berkembang. Ketiga, memberikan contoh konkret tentang tokoh-tokoh sukses yang mengalami kegagalan berulang kali. Keempat, menciptakan kultur kelas yang aman untuk mencoba dan gagal. Kelima, memberikan tantangan yang sesuai dengan zona perkembangan proksimal siswa tidak terlalu mudah hingga membosankan, tidak terlalu sulit hingga frustrasi (Haimovitz & Dweck, 2017).

Orang tua juga memiliki peran krusial. Alih-alih mengatakan "kamu pintar," lebih baik mengatakan "aku bangga dengan usahamu" atau "strategimu untuk menyelesaikan masalah ini sangat efektif." Ketika anak menghadapi kesulitan, hindari langsung memberikan solusi; sebaliknya, ajukan pertanyaan yang memicu pemikiran: "Apa yang sudah kamu coba?" "Strategi apa lagi yang mungkin berhasil?" "Apa yang bisa kamu pelajari dari pengalaman ini?"

Mahasiswa di perguruan tinggi perlu mengembangkan *growth mindset* untuk menghadapi tuntutan akademik yang lebih kompleks. Penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa dengan *growth mindset* lebih mampu bertahan di program-program yang menantang, lebih terbuka terhadap feedback dari dosen, dan lebih proaktif dalam mencari bantuan saat mengalami kesulitan. Mereka memahami bahwa kesulitan adalah bagian normal dari pembelajaran level tinggi, bukan indikasi bahwa mereka "tidak cocok" dengan bidang studinya (Aronson et al., 2002).

Dalam konteks karir dan kehidupan profesional, *growth mindset* menjadi aset berharga. Dunia kerja modern menuntut kemampuan untuk terus belajar dan beradaptasi. Keterampilan yang relevan hari ini bisa jadi sudah usang dalam beberapa tahun. Individu dengan *growth mindset* melihat perubahan ini sebagai peluang untuk mengembangkan kompetensi baru, sementara mereka dengan *fixed mindset* merasa terancam dan resisten terhadap perubahan.

Pada akhirnya, perbedaan antara "tidak bisa" dan "belum bisa" bukan sekadar permainan kata, melainkan cerminan dari dua filosofi hidup yang berbeda. "Tidak bisa" menutup pintu, sementara "belum bisa" membuka jendela kemungkinan. Dengan *growth mindset*, setiap pelajar dan mahasiswa dapat melihat diri mereka bukan sebagai produk jadi dengan kemampuan tetap, tetapi sebagai karya dalam proses terus berkembang, terus belajar, terus bertumbuh.

Transformasi pendidikan yang sejati dimulai dari transformasi pola pikir. Ketika seluruh ekosistem Pendidikan guru, orang tua, siswa, dan masyarakat mengadopsi *growth mindset*, kita tidak hanya menciptakan generasi yang lebih pintar, tetapi generasi yang lebih tangguh, lebih optimis, dan lebih siap menghadapi tantangan masa depan. Karena pada akhirnya, kesuksesan bukan tentang seberapa pintar kita saat ini, tetapi tentang seberapa cepat kita belajar dan seberapa gigih kita berusaha.

Daftar Pustaka

- Aronson, J., Fried, C. B., & Good, C. (2002). Reducing the effects of stereotype threat on African American college students by shaping theories of intelligence. *Journal of Experimental Social Psychology*, 38(2), 113-125.
- Al-Qurthubi, M. I. A. (2006). *Tafsir Al-Qurthubi*. Jakarta: Pustaka Azzam.

- Dweck, C. S. (2006). *Mindset: The New Psychology of Success*. New York: Random House.
- Haimovitz, K., & Dweck, C. S. (2017). The origins of children's growth and fixed mindsets: New research and a new proposal. *Child Development*, 88(6), 1849-1859.
- Merzenich, M. M. (2013). *Soft-Wired: How the New Science of Brain Plasticity Can Change Your Life*. San Francisco: Parnassus Publishing.
- Ricci, M. C. (2013). *Mindsets in the Classroom: Building a Culture of Success and Student Achievement in Schools*. Waco, TX: Prufrock Press.
- Yeager, D. S., & Dweck, C. S. (2012). Mindsets that promote resilience: When students believe that personal characteristics can be developed. *Educational Psychologist*, 47(4), 302-314.



PENGUATAN KESADARAN HUKUM DI LINGKUNGAN MASYARAKAT

Liza Utama, S.H., M.H.⁸
(Politeknik Negeri Sriwijaya)

“Pasal 1 ayat 3 UUD 1945 (amandemen) menentukan bahwa Indonesia adalah negara hukum. Sebagai konsekuensi dari Pasal tersebut maka segala sesuatu yang ada di negara Indonesia harus berdasarkan pada hukum. Pelanggaran terhadap hukum menimbulkan sanksi atau hukuman bagi si pelanggar”.

Hukum merupakan instrumen penting dalam mengatur kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara guna mewujudkan ketertiban, keadilan, serta kepastian hukum. Keberadaan hukum tidak hanya berfungsi sebagai alat penegak aturan, tetapi juga sebagai pedoman perilaku masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Namun demikian, efektivitas pelaksanaan hukum sangat dipengaruhi oleh tingkat kesadaran hukum masyarakat itu sendiri. Pada kenyataannya, masih terdapat berbagai permasalahan hukum di lingkungan masyarakat yang disebabkan oleh rendahnya kesadaran dan pemahaman terhadap hukum. Hal ini terlihat dari masih sering terjadinya pelanggaran hukum, baik yang bersifat administratif

⁸ Penulis lahir di Palembang, 7 Januari 1983, merupakan Dosen di Program Studi Teknik Komputer, Politeknik Negeri Sriwijaya (POLSRI), menyelesaikan studi S1 di Fakultas Hukum UNSRI tahun 2004. Menyelesaikan S2 di Pascasarjana UNSRI, Prodi Ilmu Hukum tahun 2007.

maupun pidana, seperti pelanggaran lalu lintas, sengketa tanah, kekerasan dalam rumah tangga, penyalahgunaan media sosial, serta konflik antarwarga. Banyak masyarakat yang belum memahami hak dan kewajibannya sebagai warga negara, sehingga berpotensi menimbulkan permasalahan hukum yang berkepanjangan. Rendahnya kesadaran hukum masyarakat dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain keterbatasan akses informasi hukum, tingkat pendidikan, serta kurangnya kegiatan edukasi dan sosialisasi hukum yang menyentuh langsung kehidupan masyarakat. Kondisi ini menuntut adanya upaya sistematis dan berkelanjutan untuk memberikan pemahaman hukum yang mudah dipahami dan relevan dengan permasalahan yang dihadapi masyarakat sehari-hari.

Oleh karena itu, kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan fokus pada penguatan kesadaran hukum menjadi sangat penting untuk dilaksanakan. Melalui kegiatan sosialisasi dan edukasi hukum, masyarakat diharapkan dapat memahami aturan hukum yang berlaku, menyadari hak dan kewajibannya, serta mampu bersikap taat hukum dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan meningkatnya kesadaran hukum, diharapkan tercipta lingkungan masyarakat yang tertib, aman, dan berkeadilan, sehingga mendukung terwujudnya kehidupan sosial yang harmonis dan berlandaskan supremasi hukum.

Lokasi kegiatan dilakukan didesa Perjito kecamatan gunung megang, kabupaten Muara enim dengan sasaran masyarakat desa setempat. Perumusan Masalah ini Adalah Bagaimana tingkat kesadaran hukum dari masyarakat desa perjito terhadap hukum yang berlaku?

Kesadaran hukum merupakan kondisi di mana masyarakat memahami, mengakui, dan menaati aturan hukum yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat. Kesadaran hukum tidak hanya sebatas mengetahui adanya peraturan, tetapi juga mencakup sikap dan perilaku masyarakat yang mencerminkan

kepatuhan terhadap hukum. Oleh karena itu, penguatan kesadaran hukum menjadi faktor penting dalam menciptakan ketertiban dan keadilan sosial. Penguatan kesadaran hukum di lingkungan masyarakat dapat dilakukan melalui kegiatan edukasi dan sosialisasi hukum yang berkesinambungan. Sosialisasi hukum bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai hak dan kewajiban sebagai warga negara, serta konsekuensi hukum dari setiap tindakan yang dilakukan. Materi hukum yang disampaikan perlu disesuaikan dengan kondisi dan permasalahan yang sering dihadapi masyarakat, seperti hukum keluarga, hukum pertanahan, hukum lalu lintas, serta hukum terkait penggunaan media sosial.

Selain sosialisasi, partisipasi aktif masyarakat juga berperan penting dalam meningkatkan kesadaran hukum. Keterlibatan tokoh masyarakat, aparat desa, dan pemuda dapat menjadi faktor pendukung dalam menanamkan nilai-nilai kepatuhan hukum. Keteladanan dari para pemimpin lokal akan mempermudah proses internalisasi nilai hukum dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya kerja sama antara masyarakat dan pihak terkait, upaya penguatan kesadaran hukum dapat berjalan lebih efektif.

Penguatan kesadaran hukum juga berkaitan erat dengan pembentukan budaya hukum (legal culture) di masyarakat. Budaya hukum yang baik akan mendorong masyarakat untuk menyelesaikan permasalahan secara damai dan sesuai dengan aturan yang berlaku, serta menghindari tindakan main hakim sendiri. Masyarakat yang memiliki kesadaran hukum yang tinggi cenderung lebih menghargai hak orang lain dan mengedepankan penyelesaian konflik secara musyawarah dan berlandaskan hukum. Melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, diharapkan terjadi peningkatan pemahaman dan sikap positif masyarakat terhadap hukum. Dampak jangka panjang dari penguatan kesadaran hukum adalah terciptanya

lingkungan masyarakat yang tertib, aman, dan berkeadilan. Dengan demikian, hukum tidak hanya dipandang sebagai alat pemaksa, tetapi sebagai sarana untuk melindungi, mengayomi, dan mewujudkan kehidupan bermasyarakat yang harmonis.

Peningkatan Pengetahuan Hukum Masyarakat

Berdasarkan kuesioner dan diskusi, sebagian besar peserta kegiatan memahami lebih jelas tentang hak dan kewajiban mereka sebagai warga negara serta peraturan hukum yang berlaku di lingkungan mereka.

Peningkatan Sikap Kepatuhan

Masyarakat mulai menunjukkan kesadaran dalam mematuhi aturan hukum sederhana, seperti tertib administrasi desa, kepatuhan lalu lintas, dan pengelolaan sengketa kecil melalui musyawarah.

Partisipasi Aktif Masyarakat

Banyak warga yang aktif bertanya dan berbagi pengalaman terkait permasalahan hukum yang mereka hadapi. Tokoh masyarakat juga terlibat untuk memberikan pandangan dan mendukung penerapan hukum secara adil di lingkungan mereka.

Peningkatan Literasi Hukum

Distribusi media edukasi berupa leaflet dan modul hukum membuat masyarakat memiliki referensi tertulis yang bisa digunakan untuk meningkatkan pemahaman hukum secara berkelanjutan.

Daftar Pustaka

- Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan
kementerian riset dan teknologi dan pendidikan tinggi.
2016. *Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Perguruan
Tinggi*. Jakarta. Tidak dipublikasikan
- Lubis, R. 2016. Kesadaran hukum dalam kehidupan
masyarakat: Perspektif sosial dan budaya. Jakarta.
Kencana Prenada Media.
- Soekanto, S. 2014. *Sosiologi hukum: Suatu pengantar* . Jakarta:
Rajawali Pers.
- Winarno. 2016. Paradigma Baru Pendidikan Kewarganegaraan.
Jakarta. PT Bumi Aksara

BAB II

DINAMIKA PSIKOLOGI PENDIDIKAN DAN BK: SOLUSI KREATIF UNTUK GENERASI DIGITAL



TINJAUAN PSIKOLINGUISTIK TERHADAP KECEMASAN BERBAHASA (TEORI DAN PRAKTIK)

Inayah, M.Pd.⁹

(Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang)

“Language anxiety, Kecemasan berbahasa, strategi psikolinguistik, Foreign Language Anxiety, FLA, FLCAS, Strategi Penanganan, Pengajaran bahasa Arab”

Kecemasan berbahasa (*language anxiety*) merupakan konstruk afektif yang berpengaruh kuat pada proses akuisisi bahasa kedua/asing. Pendekatan psikolinguistik memandang kecemasan sebagai interaksi antara mekanisme kognitif (pemrosesan bahasa, *working memory*), mekanisme afektif (fobia sosial, evaluasi negatif), dan konteks instruksional. Kecemasan berbahasa didefinisikan sebagai *a distinct complex of self-perceptions, beliefs, feelings and*

⁹ Penulis lahir di Pati, 23 Desember 1985, Dosen Rumpun Keilmuan Pembelajaran Bahasa Arab pada Program Studi Pendidikan Bahasa Arab, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Saat ini sedang menempuh S3 Pendidikan Bahasa Arab pada Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang & Awardee BIB LPDP Kemenag RI tahun 2023. Menyelesaikan studi S1 di PBA IAIN Walisongo tahun 2009, menyelesaikan S2 di Pascasarjana Prodi Magister Pendidikan Bahasa Arab Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang tahun 2011.

behaviors related to classroom language learning (Alsowat, 2016; Song, 2024) yang dapat menghambat performa komunikasi dan akuisisi bahasa. Instrumen klasik untuk mengukurnya adalah Foreign Language Classroom Anxiety Scale (FLCAS) (Ismail et al., 2022).

Dari perspektif psikolinguistik, FLA mempengaruhi proses bahasa terutama lewat dua jalur utama, *Pertama*, mengurangi kapasitas pemrosesan (*working memory interference*) sehingga formasi representasi leksikal/gramatikal terganggu. *Kedua*, menimbulkan *avoidant behavior*, sehingga kesempatan praktek berkurang (Wang et al., 2024). Kedua mekanisme ini berkontribusi terhadap terlambatnya otomatisasi bahasa. Psikolinguistik memberi alat analitis untuk memahami bagaimana emosi meresap ke tingkat pemrosesan (*perception* → *parsing* → *production*) dan bagaimana intervensi instruksional dapat direkayasa agar meminimalkan gangguan tersebut.

Psikolinguistik membedakan tahapan input (persepsi), pemrosesan representasi (*lexical access, parsing*), serta produksi. Emosi (seperti kecemasan) terutama mempengaruhi kapasitas atensional dan *working memory* yang dibutuhkan untuk pengolahan sintaksis dan produksi. Ketika kecemasan meningkat, mahasiswa mungkin dapat memahami unsur sederhana (*lexical access* tetap mungkin), tetapi mengalami kesulitan menggabungkan unsur-unsur menjadi kalimat yang lancar (*integration & production*). Horwitz dan kolega (FLCAS) membedakan komponen utama FLA: (a) *communication apprehension*, (b) *test anxiety*, dan (c) *fear of negative evaluation* (Radzi et al., 2025). Memahami dimensi ini penting karena intervensi psikolinguistik yang efektif berbeda-beda untuk tiap dimensi seperti teknik relaksasi untuk *test anxiety* atau *scaffolding* produksi untuk *communication apprehension*.

Dampak Kecemasan pada Pembelajaran Bahasa Arab (Karakteristik Khas)

Bahasa Arab memiliki fitur linguistik yang menambah beban kognitif pembelajar, seperti sistem skrip kanan-ke-kiri, penggunaan *harakat* (*vocalization*) yang sering tidak tertulis dalam teks standar, morfologi derivatif yang kaya (*ṣarf*), dan sistem sintaksis yang memerlukan sensitivitas terhadap infleksi. Kecemasan berbahasa pada mahasiswa bahasa Arab cenderung memanifestasikan diri pada keterampilan bahasa tertentu. Pada *Istimā'* (*listening*), kecemasan berbahasa berupa kesulitan membedakan ritme dan vokal ketika pengucapan cepat. Sedangkan pada keterampilan *kalām* (*speaking*), ditandai dengan munculnya keengganan berbicara, *overself-monitoring*, penghindaran partisipasi lisan (Naili et al., 2024).

Untuk keterampilan *qirā'ah* (*reading*), bagi pembelajar yang bergantung pada *harakat*, teks tanpa *harakat* menimbulkan kecemasan *decoding*; hal ini berdampak pada kecepatan dan pemahaman. Dan untuk *kitābah* (*writing*), kecemasan ujian dan evaluasi menyebabkan penurunan produksi tulisan, keengganan merevisi, dan penghindaran tugas menulis yang memerlukan penguasaan morfologi. Gambaran kecemasan berbahasa dan pengaruhnya terhadap pemrosesan bahasa Arab, dideskripsikan pada Gambar 1.

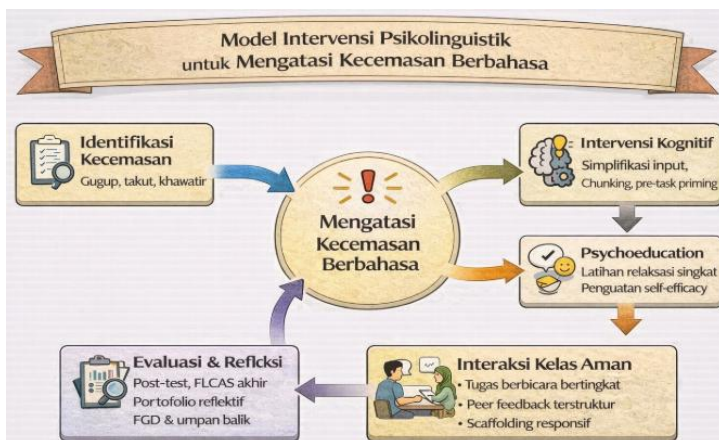


Gambar 1. Mekanisme Psikolinguistik Kecemasan Berbahasa dalam Pemrosesan Bahasa Arab

Praktik (studi kasus) kecemasan bahasa yang terjadi di UIN Walisongo, yang terekam secara ilmiah pada beberapa literatur, membentuk beberapa pola, diantaranya (1) mahasiswa program PBA menunjukkan variasi kecemasan berdasarkan latar belakang pendidikan; (2) *speaking anxiety* dan *fear of negative evaluation* adalah komponen dominan (Kamila et al., 2025); (3) mahasiswa cenderung menghindari tugas lisan, sementara performa tertulis lebih kontroller; (4) dukungan dosen yang bersifat asertif serta praktik *peer-support* menurunkan kecemasan. Juga studi survei di kalangan mahasiswa PBA UIN Walisongo menemukan korelasi negatif antara *self-efficacy* dan FLA; mahasiswa dengan efikasi diri lebih tinggi menunjukkan tingkat kecemasan lebih rendah dan prestasi lebih baik (Khoiriyah, 2021).

Tinjauan Psikolinguistik (Strategi Teoritis untuk Mengatasi Kecemasan)

Berdasarkan teori psikolinguistik dan bukti empiris, intervensi efektif menggabungkan tiga ranah, yaitu kognitif, afektif, dan interaksional. Berikut strategi utama yang dirancang agar bisa diterapkan di kelas bahasa Arab di UIN Walisongo. *Pertama*, Strategi kognitif (mengurangi beban pemrosesan). *Chunking & simplified input* dengan cara memecah struktur morfologi yang kompleks menjadi unit yang lebih kecil (*micro-lessons*), sehingga *working memory* tidak terlampaui dibebani. *Pre-task priming*, dengan cara sebelum tugas lisan, diberikan *preview* kosakata dan pola sintaksis sehingga proses *retrieval* menjadi lebih otomatis. Modalitas multimodal, dengan menggunakan audio + teks berharakat pada tahap awal untuk mengurangi gangguan *decoding*. Psikolinguistik menunjukkan bahwa pengurangan *intrinsic cognitive load* membantu pengalihan sumber daya dari kontrol emosional ke pemrosesan bahasa yang lebih efisien.



Gambar 2. Model Intervensi Psikolinguistik dalam Mengatasi Kecemasan Berbahasa

Kedua, Strategi afektif (mengelola emosi). *Psychoeducation & normalization*, dengan memberi pengetahuan kepada mahasiswa bahwa kecemasan adalah fenomena umum dan dapat dikelola. *Self-efficacy building*, melalui desain tugas bertingkat dan memberi *mastery experiences* sehingga mahasiswa melihat kemajuan nyata. *Relaxation training & breathing*, yaitu teknik singkat pra-tugas lisan (2–3 menit) dapat menurunkan *somatic anxiety* dan *improve fluency*.

Ketiga, Strategi interaksional (me-re-desain praktik kelas). Low-stakes speaking opportunities, kegiatannya berupa micro-speaking tasks, pair work, dan jigsaw activities yang dapat membantu menurunkan fear of negative evaluation. Structured peer feedback, hal ini ditempuh melalui pelatihan peer-review yang terstruktur (rubrik sederhana) mengalihkan fokus dari “penilaian dosen” ke “perbaikan kolektif”. Teacher behavior, yaitu gaya asertif dan suportif dosen, memberi waktu respons yang wajar, serta feedback konstruktif. Langkah atau strategi itu dapat diujicobakan dalam rangka mengurangi anxiety triggers.

Daftar Pustaka

- Alsowat, H. H. (2016). Foreign Language Anxiety in Higher Education: A Practical Framework for Reducing FLA. *European Scientific Journal*, 12(7), 193–220.
- Ismail, S., Isa, H. M., Zakaria, N. N. N., Rahmat, N. H., Idris, N., & Taib, N. A. M. (2022). Foreign Language Classroom Anxiety Scale (FLCAS) Working Title: What Causes Foreign Language Anxiety? *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 12(8), 1359–1372.
- Kamila, A. N., Inayah, I., Husna, M. A., Waemamu, W., & Aini, T. Q. (2025). وقاية القلق اللغوي بالعربية لدى طلاب الجامعة لتنمية FLCAS: دراسة. قدرة الكلام. *Thariqah Ilmiah: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan & Bahasa Arab*, 13(2), 167–182.

- Khoiriyah, S. N. (2021). Perbedaan Tingkat Kecemasan Mahasiswa Lulusan SMA dan MA dalam Menghadapi Pelajaran Bahasa Arab pada Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang Angkatan 2018 [Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang]. <https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/14377>
- Naili, M., Annisa, M. N., & Ansar. (2024). Kecemasan Berbicara Bahasa Arab pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Arab. *Education and Learning Journal*, 5(2), 76–85. <https://doi.org/10.33096/eljour.v5i2.979>
- Radzi, N. A. binti A., Saat, R. binti, Idris, N. A. binti, Hassan, Z. bin, Dzahid, M. Z. bin M., & Jaafar, N. A. bin. (2025). Reconceptualized Theoretical Framework of Foreign Language Anxiety (FLA). *International Journal of Research and Innovation in Social Science (IJRISS)*, IX(2454), 6122–6135.
- Song, Z. (2024). Foreign Language Anxiety: A Review on Definition, Causes, Effects and Implication to Foreign Language Teaching. *Journal of Education, Humanities and Social Sciences*, 26(Home / Archives / Vol. 26 (2024): 2023 International Conference on Innovation Management, Psychology, Education and Sociology (IMPES 2023)), 795–799.
- Wang, Y., Tian, J., & Yang, Q. (2024). Experiential Avoidance Process Model: A Review of the Mechanism for the Generation and Maintenance of Avoidance Behavior. *Psychiatry and Clinical Psychopharmacology*, 34(2), 179–190.



PELATIHAN *DOODLE ART THERAPY* DAN *DANCE THERAPY* TERHADAP KEMAMPUAN MOTORIK PADA SISWA SLB OELAMASI KABUPATEN KUPANG

Devi Novita Sheldena, M.Psi.¹⁰
(Institut Agama Kristen Negeri Kupang)

“Doodle Art Therapy adalah bentuk terapi seni sederhana yang memungkinkan individu mengekspresikan dirinya melalui coretan bebas”.

SLB Oelamasi di Kabupaten Kupang merupakan salah satu lembaga pendidikan yang menampung siswa dengan beragam kebutuhan khusus, termasuk tunagrahita, autisme, dan tunadaksa. Berdasarkan observasi awal dan diskusi dengan pihak sekolah, ditemukan bahwa sebagian besar siswa masih mengalami kesulitan dalam keterampilan motorik halus (seperti menggambar, menulis, memegang alat tulis) maupun motorik kasar (seperti menari, melompat, atau bergerak ritmis).

¹⁰ Devi Novita Sheldena, M. Psi. dilahirkan di Kota Singaraja, 05 Mei 1993, merupakan Dosen di Prodi Psikologi Kristen, IAKN Kupang. Penulis menyelesaikan S1 pada tahun 2015 pada Program Studi Psikologi di Universitas Ciputra Surabaya. Penulis kemudian menyelesaikan Studi S 2 di Universitas Surabaya tahun 2018, pada Program Studi Magister Psikologi Profesi. Saat ini penulis akan menempuh pendidikan Doktor Psikologi di Universitas Negeri Malang minat studi Psikologi Pendidikan.

Untuk itu, diperlukan pendekatan terapi yang tidak hanya edukatif tetapi juga menyenangkan dan sesuai dengan dunia anak. Salah satu alternatif inovatif adalah penerapan ***Doodle Art Therapy*** dan ***Dance Therapy***. ***Doodle Art Therapy*** merupakan terapi seni visual yang menggunakan coretan bebas sebagai media ekspresi dan stimulasi motorik halus. ***Doodle Art Therapy*** adalah bentuk terapi seni sederhana yang memungkinkan individu mengekspresikan dirinya melalui coretan bebas. Aktivitas ini melibatkan koordinasi mata dan tangan, serta membantu dalam penguatan keterampilan motorik halus, seperti menggenggam alat tulis, mengontrol tekanan saat menggambar, dan meningkatkan fokus serta kreativitas. Sementara itu, ***Dance Therapy*** menggunakan gerakan tubuh secara ritmis sebagai sarana untuk meningkatkan koordinasi, keseimbangan, serta kemampuan motorik kasar. ***Dance Therapy*** merupakan pendekatan terapeutik berbasis gerakan tubuh yang dapat membantu meningkatkan koordinasi motorik kasar, keseimbangan, ritme, serta kepercayaan diri peserta. Kedua pendekatan terapi ini tidak hanya bersifat menyenangkan dan tidak menekan, tetapi juga dapat disesuaikan dengan kondisi fisik dan psikologis siswa berkebutuhan khusus.

Aktivitas-aktivitas tersebut juga berkontribusi dalam meningkatkan interaksi sosial, ekspresi emosi, serta menciptakan suasana belajar yang lebih inklusif dan partisipatif. Terapi seni dan gerak ini dapat menjadi bagian dari kegiatan pembelajaran yang menyeluruh, yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik.

Kegiatan pelatihan ini bertujuan untuk memberikan wawasan dan keterampilan praktis kepada guru, orang tua, serta siswa SLB mengenai penerapan terapi melalui seni dan gerak sebagai salah satu strategi dalam pengembangan kemampuan motorik. Selain itu, pelatihan ini juga diharapkan

dapat meningkatkan kompetensi tenaga pendidik dalam menyusun dan melaksanakan kegiatan belajar yang lebih adaptif dan menyenangkan. Melalui program pelatihan ini, kami ingin menginisiasi langkah kecil namun bermakna dalam mewujudkan pendidikan yang inklusif dan transformatif, dengan mengedepankan kreativitas, empati, dan pendekatan yang holistik terhadap peserta didik berkebutuhan khusus. Kegiatan ini sekaligus menjadi bentuk kontribusi nyata perguruan tinggi dalam mendukung peningkatan kualitas pendidikan dan kesejahteraan sosial di daerah terpencil dan tertinggal, khususnya di wilayah Kabupaten Kupang.

Kegiatan diawali dengan observasi dan wawancara terhadap Kepala sekolah dan guru SLB Oelmasi Kabupaten Kupang tentang kebutuhan siswa. Kepala sekolah dan guru mengatakan bahwa membutuhkan pelatihan mengenai motorik halus dan kasar kepada siswa. Permasalahan umum yang dialami adalah siswa kesulitan menggerakkan jari secara terkontrol, misalnya memegang pensil, memotong dengan gunting, atau mengancingkan baju. Selain itu kesulitan menyesuaikan gerakan tangan dengan penglihatan (misalnya menggambar bentuk sesuai pola), gerakan tangan sering tremor (gemetar) atau tidak stabil, dan cepat kehilangan perhatian saat melakukan aktivitas yang membutuhkan gerakan kecil dan berulang. Dampaknya adalah siswa sulit mengontrol hasil kerja seperti menggambar, menulis, atau menyusun benda kecil dan aktivitas belajar tidak selesai, hasil kerja tidak maksimal. Sehingga dapat menurunkan minat belajar dan daya tahan terhadap tugas yang membutuhkan gerakan halus.

Kegiatan hari pertama yang dilakukan yaitu memberikan layanan konsultasi mengenai apa itu *Doodle Art*, setelah memahami apa dan bagaimana *Doodle Art* untuk kegiatan yang ke dua, selanjutnya tim PKM meminta siswa dan guru untuk menggambar bebas sesuai dengan apa yang di rasakan dan

inginkan dengan menggunakan media kertas dan crayon. Penggunaan crayon dibandingkan dengan pensil pada kegiatan ini dikarenakan pemilihan warna dapat mencerminkan perasaan mereka pada saat menggambar. Hal ini juga diperhatikan karena dalam proses terapeutik pada *Doodle Art* bukan hanya dari hasil gambarnya saja tetapi juga dari pemilihan warna yang digunakan.

Doodle art merupakan salah satu media yang digunakan dalam *Art Therapy* yang di dalam membuatnya tidak memiliki batasan. Oleh sebab itu peserta kegiatan bebas memilih dan menentukan seperti apa karya yang akan dibuat nantinya dengan membebaskan ide-ide yang tak terbatas, maka peserta dapat berkarya dengan bebas dalam dunia imajinasinya untuk mendapatkan inspirasi yang tak terbatas juga. Untuk kegiatan yang ketiga dimana setelah selesai membuat *Doodle art*, hasil dari masing-masing individu memiliki arti tersendiri yang menggambarkan kemampuan, perasaan, dan keinginan yang tersirat di dalamnya. Selain itu siswa diminta untuk mewarnai dengan mengikuti gambar yang sudah berpola atau berbentuk.

Pada hari kedua tim PKM mengadakan pelatihan untuk motorik kasar siswa SLB Oelmasi Kabupaten Kupang. Siswa di ajak untuk gerakan tari seperti melompat, membungkuk, atau mengayun membantu memperkuat otot dan sendi, siswa juga belajar mengatur posisi tubuh sesuai irama musik, sehingga koordinasi motorik kasar meningkat. Siswa SLB Oelmasi juga dapat bereksersi dari pelatihan motorik kasar ini seperti siswa dapat menyalurkan perasaan melalui gerak, merasa senang, dan lebih percaya diri tampil di depan orang lain.

Art therapy adalah bentuk terapi yang memanfaatkan seni sebagai media untuk menyalurkan ekspresi. *Art therapy* mencakup berbagai aktivitas seperti menulis, menggambar, melukis, hingga membuat benda dari tanah liat. *Art therapy* merupakan gabungan antara seni dan psikologi, menghasilkan pendekatan yang menarik untuk membantu individu

mengekspresikan pikiran dan emosi yang sulit diungkapkan secara verbal. Dalam penerapannya, *art therapy* sering dikaitkan dengan konsep harapan. Pelatihan ini memiliki keunggulan dalam membantu siswa SLB mengeksplorasi kondisi diri sebenarnya (*real self*) dan menemukan cara untuk mencapai kondisi ideal (*ideal self*). Selain itu, *art therapy* menggunakan gerakan yang berirama, gerakan dengan menggunakan tempo cepat dan lambat sehingga menjadikan proses terapi ini menyenangkan dan menenangkan.

Dance therapy atau terapi tari adalah suatu terapi atau alternatif yang dapat dilakukan untuk terapi meredakan stres, dengan teknik-teknik yang digunakan terapi tari dapat meringankan rasa stres dan tekanan yang dialami oleh seseorang. Terapi ini mengombinasikan gerakan, interaksi sosial, pelepasan ketegangan, aktivitas fisik yang menyenangkan, serta komunikasi verbal dan non-verbal untuk mengekspresikan diri. Sebagai pendekatan psikoterapi, *Dance Therapy* mengintegrasikan gerakan tubuh secara keseluruhan untuk menyelaraskan aspek fisik dan emosional. Terapi tari digunakan untuk membantu siswa yang mengalami kesulitan dalam menjalin komunikasi personal, mengelola masalah emosional, stres, konflik, serta trauma.

Berdasarkan intervensi yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan *doodle art therapy* dan *dance therapy* di Panti SLB Oelmasi Kabupaten Kupang berhasil meningkatkan pengetahuan dan keterampilan guru, staff dan siswa. Sebelum intervensi, sebagian besar guru, staff dan siswa kurang memahami dua terapi tersebut sebagaimana tercermin dalam hasil pre test. Namun, setelah menjalani sesi *doodle art therapy* dan *dance therapy*, terjadi perubahan yang signifikan. Banyak penerima manfaat yang merasa mengerti serta lebih ceria dan tenang, yang terlihat dari hasil post-test yang menunjukkan kenaikan. Proses ini membuktikan bahwa kedua terapi ini efektif dalam membantu mereka mengatasi perasaan negatif dan menciptakan suasana hati yang lebih positif.

Terapi ini berhasil memberikan dampak yang positif terutama dalam meningkatkan suasana hati siswa. Selain itu, *doodle art therapy* membantu siswa untuk mengekspresikan perasaan secara kreatif melalui media visual. Sedangkan terapi tari memberikan kesempatan untuk melibatkan gerak tubuh dalam proses penyaluran emosi dan menciptakan rasa kebahagiaan dan memperbaiki dinamika sosial. Dapat disimpulkan bahwa hasil intervensi ini sangat mendukung dalam efektivitas pendekatan yang kreatif dan bagian program rehabilitas mental di panti SLB Olemasi Kabupaten Kupang dengan potensi untuk dikembangkan lebih lanjut.

Melalui *doodle art therapy* dan *dance therapy*, penerima manfaat dapat mengekspresikan emosi mereka. Proses kreatif ini mendorong individu untuk merasa lebih mampu mengelola suasana hati mereka sendiri, yang merupakan bagian dari kemampuan mengontrol diri (*self-regulation*). Kemudian kegiatan ini melibatkan interaksi sosial antara fasilitator dengan penerima manfaat maupun sesama penerima manfaat. Interaksi yang terjadi dalam sesi terapi memberikan kesempatan bagi penerima manfaat untuk memahami dinamika sosial, memperkuat kesadaran akan lingkungan sosial, serta belajar membangun hubungan yang positif.

Melalui *doodle art therapy*, penerima manfaat dapat mengekspresikan emosi mereka dengan cara yang kreatif, seperti melalui gambar yang mereka buat dan berbagi cerita di baliknya. Sementara itu, *dance therapy* memberikan kesempatan untuk bergerak mengikuti irama musik, yang membantu melepaskan ketegangan emosional dan meningkatkan kebahagiaan. Kedua terapi ini juga memperlancar hubungan sosial antar peserta, menciptakan rasa kebersamaan, dan memperbaiki interaksi sosial. Dengan hasil ini, *doodle art therapy* dan *dance therapy* terbukti efektif dalam mendukung kesejahteraan emosional penerima manfaat dan dapat menjadi metode yang sangat bermanfaat untuk pengembangan lebih lanjut di masa depan.



MERAWAT KARAKTER ANAK USIA DINI GENERASI DIGITAL MELALUI ETNOKONSELING BERBASIS MELAYU-ISLAM

Desi Arpa, M.Pd.¹¹

*(Institut Agama Islam Negeri Datuk Laksemana
Bengkalis)*

*“Teknologi hanyalah alat, namun karakter adalah kemudi.
Etnokonseling berbasis Melayu-Islam memastikan bahwa
kemudi tersebut tetap berpijak pada nilai langit dan akar
budaya bumi Nusantara ”*

Transformasi teknologi digital memberikan pengaruh besar pada rutinitas masyarakat, tak terkecuali bagi anak-anak di usia dini. Merujuk pada laporan APJII tahun 2022, tingkat jangkauan internet di tanah air telah menyentuh angka 77%, di mana kategori anak-anak menunjukkan tren pertumbuhan pengguna yang signifikan (APJII, 2022:9-12). Fenomena ini

¹¹. Penulis merupakan dosen pada Jurusan Tarbiyah dan Keguruan, STAIN Bengkalis, khususnya di Program Studi PIAUD. Putri kelahiran Sumatera Barat, 19 Desember 1991 ini, memiliki kepakaran di bidang Bimbingan dan Konseling yang diasahya melalui pendidikan S1 di STKIP PGRI (lulus 2013) dan S2 di Universitas Negeri Padang (lulus 2016). Saat ini, ia aktif berkontribusi dalam pengembangan dunia pendidikan anak usia dini melalui perspektif konseling.

menghadirkan urgensi dalam pelestarian karakter anak, khususnya yang berpijak pada nilai religi dan budaya khas masyarakat Melayu-Islam. Sebagai langkah solutif, diperlukan metode etnokonseling yang mampu menyelaraskan kearifan lokal dengan dinamika teknologi saat ini.

Etnokonseling menitikberatkan pada pemahaman aspek kultural dan lingkungan sosial dalam sesi pendampingan. Pendekatan berbasis Melayu-Islam dipandang sebagai instrumen yang relevan untuk membangun kepribadian anak karena tidak hanya menyentuh sisi psikologis, tetapi juga mengintegrasikan prinsip moral dan spiritual Islam. Di tengah masifnya penggunaan gawai, sinergi antara guru dan orang tua dalam memberikan arahan penggunaan teknologi secara tepat menjadi sangat vital.

Risiko utama yang membayangi adalah akses terhadap konten digital yang tidak sehat. Temuan KPAI pada tahun 2021 mengungkapkan fakta memprihatinkan bahwa 70% anak Indonesia pernah terpapar materi yang tidak layak bagi usia mereka (KPAI, 2021:14-16). Kondisi ini menuntut adanya strategi edukasi yang lebih mumpuni agar anak memiliki kemampuan filtrasi informasi. Melalui etnokonseling, anak-anak diharapkan memiliki literasi untuk membedakan serta mengevaluasi kualitas informasi yang mereka terima.

Lebih lanjut, etnokonseling yang berakar pada budaya Melayu-Islam turut berkontribusi dalam mengasah kompetensi sosial anak. Nilai-nilai seperti gotong royong, rasa hormat, dan empati menjadi pondasi bagi anak untuk menjalin relasi yang positif dengan sebayanya. Hal ini esensial guna menciptakan generasi yang tidak sekadar unggul secara kognitif, namun juga matang secara emosi dan sosial. Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan mengkaji penerapan etnokonseling Melayu-Islam sebagai upaya preventif dan edukatif dalam ekosistem pendidikan anak usia dini di Indonesia..

Konsep Etnokonseling Berbasis Melayu–Islam

Etnokonseling merupakan model bimbingan yang memprioritaskan pemahaman terhadap latar belakang budaya dan situasi sosial konseli. Pada masyarakat Melayu-Islam, pendekatan ini menggabungkan tradisi lokal dengan prinsip-prinsip syariat guna memberikan layanan konseling yang relevan dengan identitas masyarakat setempat. Suhadi (2020:45) mengemukakan bahwa etnokonseling berfungsi sebagai media bagi individu untuk mengenali jati diri mereka melalui kacamata religi dan budaya, yang pada akhirnya membentuk personalitas yang tangguh dan positif.

Prinsip utama dari metode ini adalah penghormatan terhadap kearifan lokal. Tradisi Melayu yang sarat akan nilai kemanusiaan—seperti kerja sama (gotong royong), penghormatan kepada orang tua, dan solidaritas sosial—menjadi fondasi utama. Dengan mengadopsi nilai-nilai ini ke dalam sesi bimbingan, anak-anak diajarkan untuk menginternalisasi karakter luhur tersebut dalam rutinitas mereka, sehingga terbentuk integritas kepribadian yang kokoh.

Data statistik memperkuat argumentasi bahwa lingkungan yang religius dan berbudaya berkorelasi positif dengan perilaku anak. Laporan Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2021 menyebutkan bahwa anak yang menerima pendidikan berbasis moral dan tradisi secara berkelanjutan cenderung memiliki kedisiplinan tinggi serta daya tahan yang lebih baik terhadap tekanan lingkungan (BPS, 2021:42). Oleh sebab itu, implementasi etnokonseling Melayu-Islam sangat krusial dalam lingkup pendidikan anak usia dini.

Keberhasilan ini juga terlihat di Malaysia, di mana integrasi ajaran Islam dan tradisi Melayu dalam kurikulum sekolah mampu meningkatkan kesadaran etika siswa dan meminimalisir perilaku menyimpang (Mahmud, 2019: 45-53). Hal ini membuktikan bahwa pendekatan budaya merupakan instrumen efektif dalam pembangunan karakter. Di era digital

yang penuh tantangan, konsep ini bukan lagi sekadar pilihan, melainkan kebutuhan agar generasi mendatang tidak hanya cerdas secara intelektual, namun juga berakar pada nilai agama yang kuat.

Hambatan Pembentukan Karakter di Masa Transformasi Digital

Tantangan dalam membina moralitas anak menjadi kian rumit di tengah arus digitalisasi. Ancaman utama muncul dari akses mudah terhadap materi negatif yang merusak standar etika. UNICEF (2021:25) melaporkan bahwa sekitar 30% anak secara global telah terpapar konten daring berbahaya, mulai dari perilaku kekerasan hingga ujaran kebencian. Fakta ini menuntut perhatian ekstra dari orang tua dan guru dalam memproteksi anak dari polusi digital. Selain itu, adiksi gawai berisiko menghambat pertumbuhan emosi dan kemampuan bersosialisasi. Berdasarkan studi *American Academy of Pediatrics* (AAP, 2020:10-12), anak yang terpaku pada layar lebih dari dua jam setiap hari memiliki risiko lebih tinggi mengalami gangguan kecemasan dan kesulitan berinteraksi secara nyata. Karenanya, pembatasan durasi penggunaan teknologi dan pengalihan ke aktivitas fisik menjadi sangat penting.

Kendala lain adalah kesenjangan literasi teknologi di kalangan orang tua. Minimnya pengetahuan mengenai dunia digital membuat banyak wali murid sulit memberikan arahan yang tepat. Survei KPAI (2021:22-24) menunjukkan bahwa 60% orang tua merasa kewalahan dalam memantau aktivitas siber anak-anak mereka. Hal ini mengindikasikan perlunya program edukasi digital bagi orang dewasa. Di sisi lain, modernisasi sering kali membuat nilai tradisional dianggap usang, padahal identitas budaya yang kuat justru menjadi tameng efektif bagi anak dalam menghadapi tekanan sosial (Suhadi, 2020:42-45).

Strategi Praktis Etnokonseling untuk Bina Karakter

Penyusunan strategi etnokonseling harus selaras dengan konteks sosio-religius anak. Langkah pertama yang fundamental adalah optimalisasi peran keluarga. Mengingat keluarga adalah madrasah pertama, keterlibatan aktif orang tua sangat menentukan keberhasilan pembentukan karakter, sebagaimana ditegaskan dalam riset Universitas Pendidikan Indonesia (UPI, 2021) yang menyatakan bahwa dukungan domestik berkorelasi langsung dengan kualitas kepribadian anak. Metode pembelajaran yang variatif juga menjadi kunci. Dalam kerangka etnokonseling, pemanfaatan narasi atau cerita rakyat Melayu serta kisah teladan Islam dapat menjadi media yang menyenangkan bagi anak untuk menyerap pesan moral. Rahman (2019) menjelaskan bahwa pembelajaran berbasis cerita lebih efektif dalam membekas di memori jangka panjang anak. Selain itu, kolaborasi dengan masyarakat melalui kegiatan komunal seperti pengajian atau gotong royong dapat mengasah empati dan kepedulian sosial anak, sesuai dengan data BPS (2021) yang mengaitkan aktivitas sosial dengan peningkatan rasa asih.

Terakhir, pendidikan mengenai penggunaan teknologi secara bijak tetap menjadi prioritas. Orang tua harus berperan sebagai filter konten agar anak memiliki literasi dalam memilih informasi yang layak. Penelitian KPAI (2021) memvalidasi bahwa anak yang didampingi saat berselancar di internet memiliki kemampuan analisis yang lebih baik terhadap informasi yang mereka konsumsi.

Daftar Pustaka

APJII (Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia). (2022). *Laporan Survei Penetrasi & Profil Perilaku Pengguna Internet Indonesia Tahun 2022*. Jakarta: APJII, hlm. 9-12.

- BPS (Badan Pusat Statistik). (2021). *Statistik Pendidikan dan Karakter Anak Indonesia 2021*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Dey, A., & Goon, S. (2020). *Digital Media and Its Impact on Human Behavior*. New York: Routledge/Taylor & Francis, hlm. 85.
- KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia). (2021). Laporan Hasil Pengawasan Penyelenggaraan Perlindungan Anak di Indonesia Tahun 2021: Fokus pada Konten Digital. Jakarta: KPAI, hlm. 14-16.
- Mahmud, Z. (2019). Implementation of Islamic and Malay Values in Character Education: A Malaysian Case Study. *Journal of Education and Social Sciences*, 12(1), 45-53.
- Rahman, A. (2019). The Power of Storytelling: Menggunakan Cerita Rakyat dalam Pendidikan Karakter. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 8(2), 102-115.
- Suhadi. (2020). *Etnokonseling: Teori dan Praktik Berbasis Budaya dan Agama di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- UNICEF. (2021). *The State of the World's Children 2021: On My Mind – Promoting, Protecting and Caring for Children's Mental Health*. New York: UNICEF.
- UPI (Universitas Pendidikan Indonesia). (2021). *Studi Empiris Peran Pendampingan Orang Tua terhadap Karakter Anak*. Bandung: UPI Press.



MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN MENGENAL POTENSI DIRI ANAK DENGAN METODE IMAJINASI

Dr. Rafsel Tas'adi, M.Pd.¹²
***(Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus
Batusangkar)***

*“Menggunakan metode Imajinasi memungkinkan Anak untuk
“melihat” dirinya dalam versi terbaiknya, serta membentuk
gambaran diri yang optimis menuju masa depan”*

Manusia merupakan individu yang pada dasarnya memiliki potensi luar biasa sebagai anugerah dari yang maha Kuasa. Potensi yang dimiliki oleh setiap orang tidaklah sama kapasitasnya, hal ini menjadikan kehidupan manusia sangatlah unik dan kompleks. Oleh karenanya setiap individu hendaknya dapat mengenali potensinya masing-masing sejak dini. Hal ini merupakan sebuah kunci untuk bisa dikembangkan dengan optimal. Sebagian besar siswa baik pada Tingkat SD, SLTP, maupun SLTA belum mampu mengidentifikasi kelebihan dan

¹² Penulis lahir di Kotopanjang, 10 Februari 1964, merupakan Dosen di Program Studi Bimbingan Konseling, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) UIN Mahmud Yunus Batusangkar, menyelesaikan studi S1 di FKIP UNIB Bengkulu jurusan Administrasi Pendidikan tahun 1990, menyelesaikan S2 di Pascasarjana Prodi BK UNP tahun 2003, dan menyelesaikan S3 Prodi Ilmu Pendidikan Pascasarjana UNP Padang tahun 2021.

kekuatan personalnya secara jelas. Banyak siswa hanya mengenal potensi diri dalam aspek akademik (misalnya “pandai berhitung” atau “pandai membaca”), sementara potensi non-akademik seperti kreativitas, empati, kepemimpinan, dan keterampilan sosial belum tergali secara optimal.

Rendahnya pemahaman potensi diri berkorelasi dengan munculnya perilaku ragu-ragu, ketergantungan pada orang dewasa, kecemasan menghadapi tugas, serta rendahnya kepercayaan diri dalam mengikuti kegiatan belajar. Oleh karenanya salah satu cara yang dapat digunakan Untuk mengembangkan kemampuan mengenal potensi diri ini adalah dengan metode imajinasi.

Potensi seseorang bisa dikembangkan jika ada stimulus dari lingkungannya. Potensi diri sangatlah penting untuk diketahui karena dengan memahami potensi diri akan membuat seseorang sadar dengan kekuatan maupun kelemahan yang ada dalam dirinya untuk pengembangan diri dimasa depan. Mengetahui potensi diri dan kualitas pribadi sangat penting dalam upaya untuk mengarahkan diri dan juga mengembangkan diri (Kartianti & Asgar, 2021). eberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penggunaan imajinasi oleh guru maupun guru BK pada saat pembelajaran atau dalam proses bimbingan dan konseling atau pendidikan pada umumnya mampu meningkatkan keyakinan diri, regulasi emosi, dan tujuan hidup peserta didik. Dengan metode Imajinasi memungkinkan siswa untuk “melihat” dirinya dalam versi terbaiknya, serta memberi ruang mental untuk membentuk gambaran diri yang optimis dan memberdayakan kemampuannya.

Metode Imajinasi

Baihaqi dalam buku Pengantar Psikologi menjelaskan bahwa: "Imagery atau imajinasi adalah proses membayangkan (memvisualisasi kan) sesuatu yang tidak ada pada saat membayangkan. Imagery berarti perumpamaan, perbandingan, pembayangan yang dilakukan oleh mental manusia (Yusuf, 2021)

Imajinasi adalah jenis kekuatan intrinsik manusia dan dapat mengubah "realitas" menjadi kemungkinan lain, "benda yang ada" menjadi "benda lain," dan benda yang tidak ada menjadi "benda yang ada". Imajinasi adalah sumber daya penting dalam cita-cita dan praktik pendidikan, kekuatan pendorong di balik pengembangan pendidikan, dan pengalaman belajar utama bagi para guru. Di antara semua kemampuan kognitif, imajinasi memungkinkan orang untuk memiliki realitas alternatif dan mencegah mereka tinggal di zona nyaman mereka; itu dianggap sebagai proses yang sangat terjaga. (Chen & Yuan, 2021)

Metode ini merupakan teknik yang mendorong individu untuk membentuk citra mental positif tentang diri mereka di masa depan atau dalam situasi tertentu. Dalam konteks siswa SD, imajinasi positif dapat diarahkan untuk membayangkan diri mereka berhasil, mampu, dan terampil dalam suatu bidang, sehingga membantu mereka "melihat" dan "merasakan" potensi yang mungkin selama ini terpendam. Teknik ini bersifat proyektif dan menyenangkan, sesuai dengan dunia anak-anak yang kaya dengan fantasi dan kreativitas. Tanpa pemahaman yang baik terhadap potensi yang dimiliki, siswa rentan mengalami krisis identitas, kebingungan arah, hingga rendahnya motivasi dan prestasi belajar.

Ciri-ciri imajinasi sebagai berikut: 1) Subjektif, imajinasi hanya bisa dirasakan oleh individu tertentu dan bergantung pada kondisi setiap orang. 2) Sadar, proses imajinasi terjadi dalam keadaan sadar, artinya seseorang menyadari setiap

proses dan aktivitas dalam imajinasinya. 3) Bebas, proses imajinasi tidak terikat oleh aturan-aturan tertentu yang biasanya ada dalam dunia nyata. 4) Khayalan, imajinasi hanya ada dalam alam bawah sadar dan tidak ada dalam dunia nyata. 5) Observasi semu, kondisi dalam pengamatan terjadi karena seseorang melakukan pengamatan terhadap lingkungan dengan menerima berbagai rangsangan melalui indra atau reseptor. 6) Berdasarkan asumsi hal-hal yang tidak ada, pembentukan imajinasi biasanya didasarkan pada hal-hal yang tidak nyata dalam dunia nyata. 7) Spontanitas, karena kebebasan dan kemampuan berpikir manusia, imajinasi muncul secara spontan dan kemudian diekspresikan dalam berbagai bentuk..(Chairilisyah, 2021)

Adapun langkah-langkah model pembelajaran sugesti imajinasi menurut (Melvin L 2017) yakni: 1) Mengenalkan topik yang hendak dibahas, 2) Perintahkan ke siswa buat menutup mata, untuk menetralkan pikiran yang ada pada pikiran siswa, 3) Perintahkan siswa, dengan mata tertutup, guna mencerminkan apa yang terlihat serta terdengar, 4) Pada saat siswa rileks sesudah pemanasan, berikan suatu imaji buat mereka, 5) Saat mencerminkan imajinya, beri selang waktu sunyi bersamaan supaya siswa bisa membangun imaji visual, 6) Akhiri pengarahannya imaji serta berikan instruksi siswa mengingat imajinya, akhiri latihan itu secara perlahan-lahan, 7) Perintahkan siswa menulis apa yang diimajinasikan. (Fernanda & Sukardi, 2022). Biasanya dalam penerapan metode imajinasi ini, guru menyiapkan Script. Di bawah ini adalah contoh script yang bisa digunakan .

IMAJINASIKU, KEKUATAN PSIKHIS

Nama :

Kelas :

Cita-citaku :

Petunjuk pengerjaan:

Bacalah script di bawah ini dengan cermat dan setelah itu jawab pertanyaan sesuai dengan pemahaman kamu terhadap bacaan.

Tema : Kecerdasanmu kunci meraih cita-cita

Bayangkan kamu berada di suatu tempat yang indah tapi penuh tantangan. Di sana menuntut kecerdasanmu untuk melalui tantangan tersebut. Bagaimana kamu menggunakan kecerdasanmu intelektual, emosional dan spritualmu untuk mengatasi tantangan tersebut. Seberapa cerdas pikiranmu untuk kamu bisa mengejar cita-citamu, seberapa sabar dan bertanggungjawab kamu dalam menjalankan pekerjaan, seberapa kuat kamu menghadapi tantangan dan seberapa jujur serta bersyukur kamu dalam menghadapi pekerjaan.

Setelah kamu merenungkan kecerdasanmu fikirkanlah jawaban dari pertanyaan berikut: Jawaban ditulis pada kertas yang telah disediakan

Pertanyaan

1. Apa yang kamu ketahui tentang kecerdasan.
2. Apakah kecerdasanmu mendukung untuk mencapai cita-citamu?
3. Kalau ya, apa kekuatan super yang kamu miliki yang membuat kamu yakin sukses dalam cita-citamu?
4. Apakah kamu seorang yang sabar?

5. Apakah kesabaranmu dapat mendukung cita-citamu? Berikan contoh kesabaran sesuai dengan cita-citamu.
6. Apakah kamu seorang yang bertanggungjawab? Apa contoh bentuk tanggungjawab yang sudah kamu lakukan? Berikan contoh kebutuhan tanggungjawab sesuai dengan cita-citamu.
7. Apakah kamu orang yang tidak mudah menyerah? Apa buktinya? Bagian mana dari cita-citamu yang membutuhkan kekuatan bertahan?
8. Apakah menurutmu kamu seorang yang jujur? Apa contoh kejujuran yang kamu lakukan dalam kesharian. Bagian mana dari cita-citamu yang membutuhkan kejujuran?
9. Apakah menurutmu kamu orang yang pandai bersyukur? Apa contoh wujud rasa syukurmu?

Demikianlah tulisan yang ringkas ini, selamat mencoba dan menerapkan metode imajinasi ini bagi Bapak dan Ibu guru di sekolah dan juga guru BK. Pada dasarnya anak-anak kita adalah manusia yang potensial. Potensi yang mereka miliki sangatlah unik. Tugas kita sebagai pendidik adalah mengenali keunikan ini, dan membantu mereka untuk mengembangkan potensinya masing-masing.

Daftar Pustaka

- Chairilisyah, D. (2021). Developing Positive Imagination In Early Childhood. *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*. [https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2021.vol18\(1\).5767](https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2021.vol18(1).5767)
- Chen, H. H., & Yuan, Y. H. (2021). The Study of the Relationships of Teacher's Creative Teaching, Imagination, and Principal's Visionary Leadership. *SAGE Open*. <https://doi.org/10.1177/21582440211029932>

- Fernanda, A., & Sukardi, E. (2022). Meningkatkan Keterampilan Menulis Puisi melalui Metode Sugesti Imajinasi pada Siswa Kelas IV. *Jurnal Basicedu*.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3614>
- Kartianti, S., & Asgar, S. (2021). Pelatihan Mengenal Potensi Diri Dan Kualitas Pribadi Bagi Siswa SMK. *Jurnal Hirono*.
<https://doi.org/10.55984/hirono.v1i1.53>
- Yusuf, Y.-. (2021). Pengembangan Media Imajinasi Hiragana Berbasis Android Studio Sebagai Cara Cepat Untuk Menghafal Huruf Bahasa Jepang Pada Siswa Kelas X IPA. *Inovasi-Jurnal Diklat Keagamaan*.



PENGUATAN *MINDFULNESS* PESERTA DIDIK MELALUI LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING BERBASIS AL-QUR'AN

***Dra. Fadhilah Syafwar, M.Pd.¹³
(UIN Mahmud Yunus Batusangkar)***

“Pentingnya keterampilan psikologis untuk meningkatkan kesadaran diri, sehingga terhindar dari perilaku menyimpang dan perilaku impulsif sebagai tujuan layanan konseling di Sekolah”.

Mindfulness dipahami sebagai kemampuan individu memusatkan perhatian secara sadar pada pengalaman saat ini dengan sikap terbuka dan tanpa penilaian. Secara konseptual, *mindfulness* mencakup kesadaran dan regulasi perhatian terhadap pengalaman internal dan eksternal serta penerimaan terhadap pengalaman tersebut (Kabat-Zinn, 2003; Brown & Ryan, 2003; Bishop et al., 2004). Dalam konteks pendidikan, *mindfulness* berfungsi sebagai keterampilan psikologis yang mendukung peningkatan kesadaran diri, pengendalian emosi, dan kontrol perilaku peserta didik, sehingga berkontribusi dalam pencegahan perilaku impulsif dan menyimpang.

¹³ Penulis lahir di Tanah Datar, 10 Agustus 1967, sebagai Dosen Program Studi Bimbingan Konseling Fakultas Tarbiyah Ilmu Pendidikan UIN Mahmud Yunus Batusangkar, Sumatera Barat. Menyelesaikan S1 PAI Tarbiyah IAIN Imam Bonjol Padang 1992 dan menuntaskan S2 Bimbingan Konseling Universitas Negeri Padang 2007.

Proses Terbentuknya *Mindfulness*

Mindfulness terbentuk melalui proses regulasi perhatian dan pengembangan kesadaran reflektif terhadap pengalaman saat ini tanpa penilaian. Proses awal ditandai dengan kemampuan memusatkan perhatian secara sengaja pada pikiran, emosi, dan sensasi tubuh yang muncul (Kabat-Zinn, 2003). Selanjutnya, individu mengembangkan kesadaran metakognitif yang memungkinkan pengamatan pengalaman batin secara objektif, sehingga meningkatkan kontrol diri dan pengelolaan emosi (Brown & Ryan, 2003; Bishop et al., 2004). *Mindfulness* kemudian diperkuat melalui sikap penerimaan terhadap pengalaman internal dan eksternal, yang membantu mengurangi reaktivitas psikologis dan mendorong respons perilaku yang lebih adaptif (Baer, 2003). Secara berkelanjutan, proses ini mengintegrasikan aspek kognitif, emosional, dan perilaku dalam membentuk kesadaran diri yang stabil dan fungsional (Shapiro et al., 2006).

Pentingnya *Mindfulness* pada Peserta Didik

Mindfulness memiliki peran penting dalam meningkatkan kesadaran diri, regulasi emosi, dan kontrol perilaku peserta didik. Kabat-Zinn (2003) menjelaskan bahwa *mindfulness* membantu individu merespons pengalaman secara reflektif sehingga mampu mengurangi stres dan perilaku impulsif. Penelitian Brown dan Ryan (2003) serta Bishop et al. (2004) menunjukkan bahwa *mindfulness* berkorelasi positif dengan kesejahteraan psikologis, pengendalian diri, regulasi perhatian, dan penerimaan terhadap pengalaman, yang berdampak pada penurunan agresivitas dan perilaku menyimpang. Dalam konteks pendidikan, *mindfulness* berfungsi sebagai strategi preventif untuk meningkatkan fokus belajar, mengelola emosi, serta mencegah perilaku negatif di lingkungan sekolah. Sebaliknya, rendahnya *mindfulness* berkaitan dengan impulsivitas, reaktivitas emosional, gangguan perhatian, dan

rendahnya kepatuhan terhadap norma sosial, yang berpotensi memicu konflik dan perilaku menyimpang di lingkungan pendidikan (Brown & Ryan, 2003; Bishop et al., 2004; Kabat-Zinn, 2003).

Tindakan Guru Bimbingan dan Konseling terkait Mindfulness Peserta Didik

Upaya Guru Bimbingan dan Konseling dalam membangun mindfulness peserta didik dilakukan melalui integrasi teknik kesadaran penuh dalam layanan BK, seperti latihan pernapasan, fokus pada pengalaman saat ini, dan refleksi diri, yang efektif meningkatkan regulasi emosi, konsentrasi, serta menurunkan kecemasan belajar (Salshabila & Fiteriani, 2025). Pengembangan program mindfulness berbasis sekolah melalui psikoedukasi serta konseling individual dan kelompok turut meningkatkan kesejahteraan psikologis dan kontrol diri peserta didik, sehingga perlu diimplementasikan secara sistematis dalam perencanaan layanan BK sebagai bagian dari pembentukan karakter adaptif di lingkungan pendidikan (G-COUNS, 2025).

Selanjutnya yang tak perlu diabaikan adalah Guru Bimbingan dan Konseling menuntun peserta didik untuk menjadikan Al Qur'an sebagai penguat kesadaran diri. Diketahui bahwa Al-Qur'an memberikan tuntunan yang kuat bagi manusia untuk mengaktifkan *mindfulness* melalui perintah kesadaran diri, kehadiran batin, dan pengendalian perilaku. Hal ini tercermin dalam perintah zikir pada Al Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 152 artinya; *"Maka, ingatlah kepada-Ku, Aku pun akan ingat kepadamu. Bersyukurlah kepada-Ku dan janganlah kamu ingkar kepada-Ku"*. Ayat ini menekankan pentingnya kesadaran berkelanjutan kepada Allah sebagai bentuk kehadiran penuh dalam setiap aktivitas.

Begitu juga Guru Bimbingan dan Konseling memunculkan kesadaran peserta didik bahwa Allah senantiasa mengawasi manusia ditegaskan dalam Al Qur'an Surat Al Hadid ayat 4 yang artinya: *"Dia bersamamu di mana saja kamu berada. Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan"*. Firman Allah ini mendorong sikap waspada, pengendalian diri, dan kehati-hatian dalam bertindak karena Allah Swt selalu mengawasi perilaku manusia. Hal ini juga ditegaskan Allah dalam Al Qur'an surat Qaf ayat 17-18 Artinya: *"(Ingatlah) ketika dua malaikat mencatat perbuatan, yang satu duduk di sebelah kanan dan yang lain di sebelah kiri.(17)Tiada suatu ucapan pun yang diucapkannya melainkan ada di dekatnya malaikat pengawas yang selalu siap (mencatat)."(18).*

Ayat 17 dan 18 Surat Qaf tersebut menegaskan adanya dua malaikat (*Raqib* dan *'Atid*) yang selalu menyertai manusia untuk mengawasi dan mencatat setiap ucapan serta perbuatannya. Kesadaran akan pengawasan malaikat ini berfungsi sebagai dasar pembentukan kesadaran diri, pengendalian perilaku, dan tanggung jawab moral dalam kehidupan sehari-hari, yang relevan dengan pengembangan *mindfulness* spiritual dalam perspektif Islam. Selain itu, ajakan untuk refleksi dan kesadaran intelektual terdapat dalam Al Qur'an Surat Yunus ayat 24 yang artinya: *"Perhatikanlah bagaimana Kami menjelaskan tanda-tanda (kekuasaan Kami) agar mereka berpikir."* Ayat ini menuntun manusia untuk memperhatikan tanda-tanda kebesaran dan kekuasaan Allah dan realitas secara sadar agar mau berpikir.

Upaya penyucian dan pengelolaan jiwa sebagai inti *mindfulness* spiritual ditegaskan dalam Al Qur'an surat Asy-Syams ayat 9, artinya: *"Sungguh beruntung orang yang menyucikan jiwanya."* Ayat ini menekankan keberhasilan manusia ditentukan oleh kemampuan menjaga dan menyadari kondisi batinnya dan membersihkan jiwanya dari pikiran negatif. Secara keseluruhan, ayat-ayat tersebut menunjukkan

bahwa Al-Qur'an membimbing manusia untuk memiliki *mindfulness* yang bersifat holistik, yaitu kesadaran spiritual, moral, dan sosial yang mengarahkan perilaku secara bertanggung jawab.

Adapun untuk memunculkan *mindfulness* peserta didik, bentuk kegiatan yang dapat dilakukan Guru Bimbingan dan Konseling secara konkrit, seperti:

1. Layanan bimbingan klasikal berbasis refleksi diri, dengan mengajak peserta didik muhasabah singkat merenungkan ayat-ayat Al-Qur'an yang menekankan kesadaran diri, pengendalian emosi, dan kehadiran batin. sebelum atau sesudah kegiatan belajar.
2. Latihan kesadaran melalui dzikir terstruktur, dan pernapasan sadar (*mindful breathing*) untuk membantu peserta didik memusatkan perhatian, menenangkan pikiran, dan meningkatkan kesadaran spiritual.
3. Konseling individual pendekatan reflektif-spiritual, dengan membantu peserta didik menyadari pikiran, perasaan, dan perilaku yang muncul, serta mengaitkannya dengan nilai tanggung jawab diri dan kesadaran akan pengawasan Allah.
4. Kegiatan jurnal refleksi diri, peserta didik diarahkan menuliskan pengalaman harian, emosi, serta latihan kesadaran berkelanjutan.
5. Diskusi kelompok terarah mendorong peserta didik berpikir kritis, saling mendengarkan secara penuh, dan merefleksikan makna perilaku positif dalam kehidupan sosial.
6. Modeling dan penguatan perilaku sadar. Guru BK menjadi teladan bersikap, bertindak serta memberikan penguatan positif terhadap perilaku peserta didik yang menunjukkan pengendalian diri dan tanggung jawab.

Guru Bimbingan dan Konseling berperan sebagai fasilitator penguatan kesadaran diri peserta didik melalui integrasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam layanan konseling. Melalui internalisasi zikir, refleksi, dan kesadaran akan pengawasan Allah, Guru BK mendorong pengembangan *mindfulness* spiritual dengan memperkuat pengendalian diri, tanggung jawab perilaku, serta kesadaran holistik yang mencakup dimensi spiritual, kognitif, dan moral peserta didik sesuai prinsip konseling Islam.

Daftar Pustaka

- Artati, K. B., Wahyuni, E., & Fitri, S. (2025). Gambaran kesejahteraan psikologis siswa kelas besar sekolah dasar dan implikasinya terhadap program *mindfulness* berbasis sekolah. *G-COUNS: Jurnal Bimbingan dan Konseling*.
- Baer, R. A. (2003). Mindfulness training as a clinical intervention: A conceptual and empirical review. *Clinical Psychology: Science and Practice*, 10(2), 125–143.
- Bishop, S. R., Lau, M., Shapiro, S., Carlson, L., Anderson, N. D., Carmody, J., & Devins, G. (2004). Mindfulness: A proposed operational definition. *Clinical Psychology: Science and Practice*, 11(3), 230–241.
- Brown, K. W., & Ryan, R. M. (2003). The benefits of being present: Mindfulness and its role in psychological well-being. *Journal of Personality and Social Psychology*, 84(4), 822–848.
- Kabat-Zinn, J. (2003). Mindfulness-based interventions in context: Past, present, and future. *Clinical Psychology: Science and Practice*, 10(2), 144–156.
- Salshabila, D., & Fiteriani, I. (2025). Upaya mengurangi kecemasan belajar melalui pendekatan *mindfulness* pada peserta didik kelas V. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, Universitas Pasundan.

Shapiro, S. L., Carlson, L. E., Astin, J. A., & Freedman, B. (2006). Mechanisms of mindfulness. *Journal of Clinical Psychology*, 62(3), 373–386.



KETIKA ANGKA BERTEMU EMOSI: MENGAJAR MATEMATIKA DENGAN PENDEKATAN PSIKOLOGI PENDIDIKAN

*Agustina Purnami Setiawi, M.Pd.¹⁴
(Universitas Stella Maris Sumba)*

“Pendekatan psikologi pendidikan dalam pembelajaran matematika menurunkan math anxiety, meningkatkan emosi positif, keterlibatan, dukungan guru, dan hasil belajar siswa.”

Matematika sering dipersepsi sebagai mata pelajaran yang “menegangkan” sehingga memicu emosi negatif seperti kecemasan, takut gagal, dan stres ketika evaluasi. Fenomena ini dikenal sebagai *math anxiety* dan terbukti berkorelasi negatif dengan performa matematika karena mengganggu fokus, menurunkan kepercayaan diri, serta melemahkan proses pemecahan masalah (Carey et al., 2022). Dengan demikian, *math anxiety* bukan sekadar “tidak suka matematika”, tetapi

¹⁴ Penulis lahir di Desnpasar, 20 Agustus 1986, merupakan Dosen di Program Studi Teknik Lingkungan, Universitas Stella Maris Sumba, menyelesaikan studi S1 Pendidikan Matematika di UPMI Bali (Universitas PGRI Mahadewa Indonesia) tahun 2009, menyelesaikan S2 Pendidikan Matematika di UNDIKSHA (Universitas Pendidikan Ganesha) tahun 2020, dan sedang menempuh pendidikan S3 Prodi Ilmu Pendidikan di UNDIKSHA (Universitas Pendidikan Ganesha) sejak tahun 2024.

persoalan psikologis yang dapat menghambat pencapaian akademik dan mengurangi pengalaman belajar yang positif.

Kajian sistematis menunjukkan bahwa penelitian tentang kecemasan matematika berkembang pesat dan relevan bagi strategi pembelajaran serta capaian akademik siswa (Rizki & Yulianti, 2024). Ini menegaskan bahwa aspek emosional dalam matematika tidak bisa dipisahkan dari proses kognitif. Dalam konteks Indonesia, studi pada siswa SMA melaporkan math anxiety dapat membuat siswa menghindari pelajaran matematika, mengalami gejala psikosomatis, dan menurunkan performa saat tes (Sari & Prasetyo, 2024). Temuan ini menunjukkan perlunya pembelajaran matematika yang memperhatikan dimensi emosi agar siswa tidak terjebak pada pengalaman belajar yang penuh tekanan.

Urgensi pendekatan psikologi pendidikan semakin kuat ketika dikaitkan dengan emosi akademik (*academic emotions*), seperti enjoyment, anxiety, dan boredom yang memengaruhi keterlibatan dan prestasi belajar. Kajian terbaru menegaskan bahwa emosi berperan signifikan dalam pembelajaran matematika; bukan hanya kecemasan yang menurunkan prestasi, tetapi juga emosi positif seperti enjoyment yang memperkuat keterlibatan dan ketekunan siswa (Frenzel et al., 2025). Artinya, pengelolaan emosi tidak hanya “mengurangi kecemasan”, tetapi membangun iklim kelas yang membuat siswa merasa aman untuk mencoba.

Selain itu, laporan PISA menekankan hubungan antara dukungan guru, iklim kelas yang aman, dan kecemasan matematika. Siswa yang merasa mendapat dukungan dari guru cenderung memiliki kecemasan lebih rendah dan capaian lebih baik karena mereka merasa dihargai dan tidak takut dipermalukan ketika salah (OECD, 2023). Dengan kata lain, efektivitas pembelajaran matematika tidak hanya ditentukan oleh metode, tetapi juga kualitas interaksi emosional-psikologis yang dibangun guru.

Pada konteks kelas X SMA N 1 Kodi Balaghar, masalah yang muncul meliputi siswa takut salah, pasif dan enggan bertanya, rendahnya kepercayaan diri matematika, serta performa menurun saat ulangan/tes. Kondisi ini menunjukkan pembelajaran masih menekankan hasil dibanding proses berpikir, sehingga emosi negatif kurang tertangani. Jika dibiarkan, siswa dapat mengembangkan pola menghindar dan memandang matematika sebagai beban.

Research gap terletak pada kenyataan bahwa banyak penelitian math anxiety menyoroti korelasi kecemasan dan prestasi, namun masih terbatas yang menguji dampak intervensi pembelajaran berbasis psikologi pendidikan di kelas matematika, khususnya di wilayah kepulauan dan rural. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan penerapan pendekatan psikologi pendidikan dalam pembelajaran matematika di kelas X serta mengukur dampaknya pada penurunan math anxiety, peningkatan motivasi/enjoyment, dan peningkatan hasil belajar. Penelitian juga diharapkan memberi rekomendasi praktis bagi guru untuk membangun kelas yang suportif secara emosional.

Penelitian ini menggunakan desain *quasi-experimental* dengan pendekatan *mixed-method*, menggabungkan data kuantitatif dan kualitatif. Secara kuantitatif, desain pretest-posttest digunakan untuk mengukur perubahan hasil belajar dan tingkat math anxiety sebelum dan sesudah intervensi. Secara kualitatif, penelitian mengumpulkan refleksi siswa, observasi kelas, dan wawancara singkat guru untuk menangkap dinamika emosi belajar selama pembelajaran.

Penelitian dilaksanakan di SMA N 1 Kodi Balaghar dengan subjek siswa kelas X sebanyak 257 siswa (terbagi dalam beberapa rombongan belajar). Pemilihan kelas X didasarkan pada masa transisi dari SMP ke SMA yang sering memunculkan tekanan akademik baru dan dapat memperkuat kecemasan matematika jika tidak ditangani sejak awal.

Intervensi berupa pendekatan psikologi pendidikan dirancang realistis untuk kelas besar, meliputi: (1) **kelas aman emosional (no-shaming)** dengan menegaskan kesalahan sebagai bagian belajar; (2) strategi regulasi emosi seperti latihan pernapasan singkat sebelum tes dan self-talk positif; (3) dukungan guru melalui feedback proses dan scaffolding bertahap; (4) pembelajaran kooperatif melalui diskusi kelompok kecil; serta (5) integrasi **KSE (Kompetensi Sosial Emosional)** melalui refleksi emosi belajar dan diferensiasi pembelajaran (Kemendikdasmen, 2024).

Instrumen penelitian mencakup tes hasil belajar matematika, skala math anxiety, lembar observasi keterlibatan siswa, serta angket persepsi tentang suasana kelas dan dukungan guru. Analisis kuantitatif dilakukan melalui perbandingan rata-rata pretest–posttest, N-gain, dan effect size sederhana; sedangkan analisis kualitatif dilakukan dengan menarik tema dominan dari refleksi dan observasi (misalnya “lebih percaya diri”, “lebih nyaman”, dan “tidak takut salah”).

Hasil pembelajaran menunjukkan kecenderungan penurunan math anxiety setelah penerapan pendekatan psikologi pendidikan. Siswa yang sebelumnya tegang saat diminta mengerjakan soal menjadi lebih tenang dan berani mencoba. Temuan ini konsisten dengan literatur bahwa math anxiety berhubungan negatif dengan prestasi dan dapat ditekan melalui dukungan psikologis, regulasi emosi, serta iklim kelas yang suportif (Carey et al., 2022; OECD, 2023). Secara konseptual, pengurangan kecemasan berarti berkurangnya beban emosi negatif yang sering mengganggu proses berpikir, terlihat dari meningkatnya kenyamanan siswa untuk bertanya dan memulai penyelesaian soal meskipun belum yakin.

Hasil belajar matematika juga menunjukkan kecenderungan meningkat setelah intervensi. Siswa yang lebih tenang cenderung fokus pada strategi penyelesaian dan tidak

mudah panik. Diskusi ini selaras dengan pemahaman bahwa kecemasan dapat mengganggu memori kerja (working memory); ketika kecemasan berkurang, kapasitas kognitif lebih optimal untuk penalaran dan langkah matematis (Carey et al., 2022). Peningkatan hasil belajar turut didukung oleh scaffolding, feedback proses, dan kerja kooperatif yang membantu pemerataan pemahaman, terutama pada kelas besar.

Selain itu, keterlibatan siswa meningkat. Siswa lebih berani bertanya, berdiskusi, dan mencoba mengerjakan soal di depan kelas. Temuan ini penting karena math anxiety sering membuat siswa pasif; ketika kelas menjadi aman secara emosional, siswa lebih terbuka untuk terlibat. Meta-analisis menunjukkan emosi positif (enjoyment/pride) berkontribusi pada keterlibatan dan prestasi, sehingga pembelajaran matematika perlu membangun pengalaman belajar yang menyenangkan, bukan hanya menekan kecemasan (Frenzel et al., 2025).

Dukungan guru dan iklim kelas terbukti menjadi faktor kunci. Bahasa yang aman, penghargaan terhadap usaha, dan penegasan bahwa kesalahan adalah bagian belajar memberikan efek psikologis nyata bagi siswa. Hal ini sejalan dengan temuan PISA 2022 (Volume II) bahwa persepsi dukungan guru berkaitan dengan kecemasan matematika yang lebih rendah (OECD, 2023). Pada kelas besar, dukungan guru dapat diperkuat melalui norma kelas: tidak menertawakan teman, memberi kesempatan kelompok berbicara, serta menghargai usaha, sehingga suasana lebih inklusif dan mendorong keterlibatan.

Secara praktis, strategi sederhana—refleksi emosi, feedback proses, kerja kelompok, dan integrasi KSE—dapat diterapkan tanpa mengubah kurikulum besar-besaran. Modul ajar terintegrasi KSE menjadi rujukan implementasi yang relevan di Indonesia karena membantu guru menyisipkan

aspek sosial emosional dalam pembelajaran matematika (Kemendikdasmen, 2024). Implikasinya, guru perlu mengembangkan kompetensi pedagogis yang tidak hanya menguasai materi, tetapi juga memahami dinamika emosi belajar siswa. Pembelajaran yang berhasil bukan sekadar menghasilkan nilai tinggi, tetapi juga membentuk pengalaman belajar yang aman, nyaman, dan memotivasi siswa bertahan menghadapi tantangan matematika.

Kesimpulannya, pendekatan psikologi pendidikan dalam pembelajaran matematika di kelas X SMA N 1 Kodi Balaghar membantu menurunkan math anxiety dan meningkatkan kenyamanan belajar (Carey et al., 2022). Ketika emosi negatif berkurang, siswa cenderung lebih aktif, lebih percaya diri, dan hasil belajar meningkat, serta lebih terbuka menikmati proses belajar matematika (Frenzel et al., 2025). Dukungan guru dan iklim kelas yang aman menjadi faktor kunci keberhasilan, sebagaimana diperkuat oleh PISA (OECD, 2023). Penelitian ini merekomendasikan integrasi KSE dan strategi regulasi emosi sebagai praktik rutin pembelajaran matematika melalui norma kelas, refleksi, dan feedback berorientasi proses (Kemendikdasmen, 2024), agar matematika menjadi ruang belajar yang menantang sekaligus manusiawi.

Daftar Pustaka

- Carey, E., Hill, F., Devine, A., & Szűcs, D. (2022). Unraveling the role of math anxiety in students' math performance. *Frontiers in Psychology, 13*, 979113.
- Frenzel, A. C., et al. (2025). Emotions in mathematics learning: A systematic review and meta-analysis. *Educational Studies in Mathematics*.
- Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. (2024). Modul ajar matematika berdiferensiasi dengan mengintegrasikan KSE (Kompetensi Sosial Emosional).

- OECD. (2023). PISA 2022 Results (Volume II): Learning during—and from—disruption. OECD Publishing.
- Rizki, N., & Yulianti, D. (2024). Mathematics anxiety research trends: A bibliometric analysis. *Journal of Education and Learning (EduLearn)*.
- Sari, R., & Prasetyo, A. (2024). Gambaran math anxiety pada siswa SMA. *Journal on Education*.



AMBISI DAN OBSESI ANALISIS PSIKOLOGI TOKOH DALAM NOVEL KENANGA MERAIH TUJUAN HIDUP UTAMA

*Diana Reby Sabawaly, S.Pd., M.Pd.¹⁵
(Universitas Stella Maris Sumba)*

“Novel Kenanga menampilkan ambisi dan obsesi tokoh sebagai dorongan psikologi utama dalam meraih tujuan hidup”

Novel *Kenanga* karya Oka Rusmini merupakan salah satu karya sastra Indonesia yang kaya akan konflik batin tokoh, khususnya yang berkaitan dengan ambisi dan obsesi dalam meraih tujuan hidup. Tokoh utama dalam novel *Kenanga* digambarkan memiliki pergulatan psikologis yang kuat, terutama dalam menghadapi tuntutan adat, lingkungan sosial, serta keinginan pribadi. Konflik-konflik tersebut mendorong tokoh untuk mengembangkan ambisi tertentu dan, dalam beberapa situasi, melahirkan obsesi yang memengaruhi sikap dan tindakannya.

¹⁵ Penulis lahir di Tama Au, 11 Mei 1995, merupakan Dosen di Program Studi Teknik Lingkungan (TL), Fakultas Teknik (FT) Universitas Stella Maris Sumba, menyelesaikan studi S1 Pendidikan Bahasa dan sastra Indonesia di Universitas Muhammadiyah Kupang tahun 2016, menyelesaikan S2 di Pascasarjana Pendidikan Bahasa Ganesha Singaraja tahun 2019.

Ambisi dan obsesi merupakan dua konsep psikologis yang sering muncul dalam kehidupan manusia. Ambisi dapat dipahami sebagai dorongan kuat untuk mencapai sesuatu yang dianggap penting dalam hidup, sedangkan obsesi merupakan keterikatan berlebihan terhadap suatu keinginan atau tujuan tertentu. Dalam konteks sastra, ambisi dan obsesi tokoh sering menjadi penggerak utama alur cerita. Melalui ambisi dan obsesi inilah tokoh mengalami konflik, perubahan sikap, serta perkembangan kepribadian. Dalam novel *Kenanga*, ambisi tokoh tidak dapat dilepaskan dari latar sosial dan budaya yang melingkupinya. Tokoh utama dihadapkan pada batasan-batasan adat dan nilai sosial yang menuntut kepatuhan, sementara di sisi lain muncul keinginan kuat untuk menentukan jalan hidup sendiri. Pertentangan antara tuntutan eksternal dan dorongan internal inilah yang memunculkan konflik psikologis yang menarik untuk dikaji.

Pendekatan psikologi sastra menjadi salah satu cara yang relevan untuk menganalisis konflik batin tokoh dalam novel ini. Psikologi sastra memandang karya sastra sebagai representasi gejala kejiwaan manusia. Dengan pendekatan ini, pembaca dapat memahami bagaimana ambisi dan obsesi tokoh terbentuk, bagaimana keduanya memengaruhi perilaku tokoh, serta bagaimana tokoh berjuang meraih tujuan hidup utamanya.

Berdasarkan uraian tersebut, analisis psikologi tokoh dalam novel *Kenanga* penting dilakukan untuk memahami makna ambisi dan obsesi dalam perjalanan tokoh menuju tujuan hidupnya. Kajian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang kompleksitas kejiwaan tokoh serta pesan moral yang disampaikan pengarang melalui karya sastra.

Ambisi dan Obsesi dalam Perspektif Psikologi

Dalam psikologi, ambisi adalah dorongan internal yang mendorong individu untuk mencapai prestasi, status, atau tujuan hidup. Ambisi dianggap positif karena memotivasi individu untuk berkembang, meningkatkan keterampilan, dan menghadapi tantangan. Abraham Maslow melalui teori hierarki kebutuhan menempatkan aktualisasi diri sebagai puncak kebutuhan manusia; ambisi dapat dianggap sebagai manifestasi usaha mencapai aktualisasi diri (Maslow, 2013).

Obsesi adalah keadaan di mana pikiran individu terlalu terfokus pada satu tujuan sehingga mengurangi kemampuan berpikir rasional. Carl Jung (2014) menekankan bahwa obsesi menunjukkan ketidakseimbangan psikologis, karena individu menjadi terlalu terikat pada satu ide atau tujuan sehingga mengabaikan aspek lain dalam kehidupannya.

Dalam novel *Kenanga*, ambisi tokoh utama tampak jelas sebagai dorongan untuk menemukan identitas diri dan kebebasan dari tekanan sosial. Ambisi ini kemudian berkembang menjadi obsesi ketika tokoh *Kenanga* terlalu fokus pada tujuan hidupnya sehingga menimbulkan ketegangan emosional, konflik dengan orang lain, dan konflik internal.

Psikologi Tokoh dalam Novel *Kenanga*

Tokoh utama dalam novel *Kenanga* digambarkan sebagai pribadi yang kuat, cerdas, dan memiliki kesadaran diri yang tinggi. Namun, kekuatan tersebut juga diiringi dengan kegelisahan batin akibat benturan antara keinginan pribadi dan tuntutan lingkungan. Tokoh mengalami tekanan psikologis karena harus memilih antara mengikuti aturan yang ada atau memperjuangkan kebebasan diri.

Ambisi tokoh muncul sebagai bentuk perlawanan terhadap keterbatasan yang dialaminya. Ia ingin membuktikan bahwa dirinya mampu menentukan nasib sendiri dan mencapai tujuan hidup yang diinginkan. Ambisi ini menjadi sumber energi yang mendorong tokoh untuk bertahan menghadapi berbagai konflik.

Namun, seiring berjalannya cerita, ambisi tersebut berkembang menjadi obsesi. Tokoh semakin terfokus pada tujuan hidupnya hingga mengabaikan aspek lain dalam kehidupannya. Obsesi ini menimbulkan konflik batin yang semakin kompleks, seperti perasaan bersalah, kegelisahan, dan ketidakpuasan diri. Dengan demikian, pengarang menunjukkan bahwa obsesi tidak selalu membawa kebahagiaan, tetapi justru dapat menjadi sumber penderitaan psikologis.

Analisis Psikologi Tokoh Utama

Tokoh utama dalam novel *Kenanga* digambarkan sebagai pribadi cerdas, tekun, dan penuh kesadaran diri. Ia ingin membuktikan bahwa dirinya mampu meraih tujuan hidup meskipun dihadapkan pada batasan sosial dan nilai budaya. Ambisi ini mendorong tokoh untuk terus berjuang, menghadapi rintangan, dan mengeksplorasi potensi diri.

Namun, obsesi muncul ketika dorongan untuk mencapai tujuan hidup utama menjadi terlalu dominan. Tokoh mulai mengabaikan kebutuhan emosionalnya sendiri dan hubungan sosial dengan orang lain. Obsesi ini memicu konflik batin, seperti kegelisahan, rasa bersalah, dan ketidakpuasan terhadap diri sendiri. Hal ini sejalan dengan pandangan Sigmund Freud (2010) bahwa konflik antara dorongan individu dan norma sosial dapat menimbulkan tekanan psikologis yang signifikan.

Ambisi dan obsesi tokoh juga memengaruhi perilaku dan pengambilan keputusannya. Keputusan-keputusan penting selalu dikaitkan dengan upaya meraih tujuan hidup utama.

Dalam konteks sastra, ambisi dan obsesi menjadi penggerak alur cerita yang menuntun tokoh pada perkembangan psikologis dan penyelesaian konflik batin.

Ambisi dan Obsesi sebagai Penggerak Cerita

Ambisi tokoh dalam novel *Kenanga* menjadi kekuatan awal yang mendorong tindakan tokoh, sedangkan obsesi menjadi sumber konflik yang menantang dan membentuk ketegangan naratif. Setiap konflik yang muncul berkaitan dengan upaya tokoh meraih tujuan hidupnya, seperti menentukan identitas diri, mendapatkan pengakuan, dan mencapai kemandirian.

Obsesi yang berlebihan menimbulkan ketegangan psikologis dan emosional, namun juga mendorong tokoh untuk beradaptasi, mengembangkan kesadaran diri, dan mengevaluasi kembali tujuan hidupnya. Dengan demikian, ambisi dan obsesi tidak hanya membentuk karakter tokoh tetapi juga menggerakkan alur cerita secara keseluruhan.

Tujuan Hidup Utama Tokoh

Tujuan hidup utama tokoh dalam novel *Kenanga* adalah menemukan identitas diri dan makna hidup yang sejati. Ambisi menjadi dorongan untuk meraih tujuan tersebut, sedangkan obsesi muncul ketika dorongan itu terlalu dominan. Melalui perjalanan psikologis tokoh, pengarang menyampaikan pesan bahwa pencapaian tujuan hidup memerlukan keseimbangan antara ambisi, obsesi, dan kemampuan mengendalikan diri.

Tokoh yang mampu mengelola ambisi tanpa terjebak obsesi menunjukkan perkembangan psikologis yang sehat. Sebaliknya, tokoh yang dikuasai obsesi menunjukkan ketidakseimbangan psikologis, konflik internal, dan kesulitan beradaptasi dengan lingkungan sosial. Novel ini menekankan pentingnya kesadaran diri, kontrol emosi, dan kemampuan menyeimbangkan dorongan internal dengan realitas eksternal.

Ambisi tokoh utama berfungsi sebagai dorongan positif untuk mencapai tujuan hidup utama, yaitu menemukan jati diri dan makna hidup. Ambisi mendorong tokoh untuk berusaha, menghadapi rintangan, dan mengembangkan kemampuan diri.

Namun, ketika ambisi tersebut berkembang menjadi obsesi yang berlebihan, tokoh Kenanga mengalami konflik batin, kegelisahan, dan ketegangan emosional. Obsesi membuat tokoh Kenanga terlalu fokus pada tujuan sehingga mengabaikan aspek penting lain dalam kehidupannya, seperti hubungan sosial dan kesejahteraan emosional.

Novel *Kenanga* menunjukkan bahwa pencapaian tujuan hidup sebaiknya dilakukan dengan kesadaran diri dan keseimbangan antara dorongan internal dan realitas eksternal. Ambisi yang sehat dapat membawa perkembangan diri dan pencapaian tujuan, sedangkan obsesi yang tidak terkendali berpotensi menimbulkan penderitaan psikologis.

Daftar Pustaka

- Freud, S. (2010). *Pengantar Psikoanalisis*. Jakarta: Gramedia.
- Jung, C. G. (2014). *Manusia dan Simbol-Symbolnya*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Maslow, A. H. (2013). *Motivasi dan Kepribadian*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Ratna, N. K. (2011). *Psikologi Sastra: Teori, Metode, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rusmini, O. (2002). *Kenanga*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Wellek, R., & Warren, A. (2014). *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.



MENGENAL DAN MERAWAT KESEHATAN MENTAL ANAK USIA DINI DI RUMAH

Adi Fitra, M.Pd., Kons.¹⁶
***(Institut Agama Islam Negeri Datuk Laksemana
Bengkalis)***

“Kesehatan mental anak usia dini perlu dirawat di rumah melalui pola asuh hangat, lingkungan aman, dan dukungan emosional orang tua”

Anak usia dini merupakan individu yang sedang mengalami perkembangan pesat pada setiap aspek perkembangan. Setiap aspek perkembangan sangat menentukan keberhasilan tumbuh kembang anak usia dini hingga umur 6 tahun. Anak usia dini dengan rentang usia 0-6 tahun sangat membutuhkan perhatian penuh dari pengasuh utama atau orang tua. Karena keberhasilan pada masa keemasan ini atau disebut juga (*the golden age*) sangat ditentukan oleh siapa yang memberikan perhatian pertama sejak dari kehamilan hingga anak berumur

¹⁶ Penulis lahir di Seluma, 21 April 1991, merupakan Dosen di Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD), Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK) IAIN Datuk Laksemana Bengkalis, menyelesaikan studi S1 di Bimbingan dan Konseling FKIP UNHAZ tahun 2013, menyelesaikan Profesi di Pendidikan Profesi Konselor UNP tahun 2019, dan menyelesaikan S2 di Pascasarjana Prodi S2 Bimbingan dan Konseling UNP tahun 2021.

6 tahun (Dewi, 2020). Pada fase ini, perkembangan anak usia dini tidak hanya pada fisik, motorik, dan otak saja, melainkan semua unsur kehidupan akan berkembang secara bersamaan diantaranya nilai agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan seni (Zaini, 2017). Gagal pada satu tahap saja, maka berdampak pada tahap perkembangan berikutnya. Salah satu aspek penting yang perlu diperhatikan pada anak usia dini adalah kesehatan mental. Orang tua sering kali hanya fokus pada fisik-motorik saja dan mengabaikan tentang kesehatan mental. Padahal kesehatan mental juga berperan penting pada perkembangan anak usia dini. Kesehatan mental anak usia dini menjadi fondasi penting bagi perkembangan sosial, emosional, dan perilaku anak di masa depan (Suminar, 2021).

Selama ini, perhatian orang tua lebih dominan pada perkembangan aspek fisik, seperti gizi dan pertumbuhan badan. Padahal, kesehatan mental yang baik memungkinkan anak untuk mengenali emosi, mengelola stres, membangun hubungan sosial yang sehat, serta memiliki rasa percaya diri (Kartikasari, 2023). Kesehatan mental tidak terbentuk begitu saja tanpa adanya campur tangan lingkungan tempat tinggal terutama orang tua. Rumah sebagai fondasi utama bagi anak usia dini dalam membangun kesehatan mental yang kuat.

Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk mengenal tentang konsep kesehatan mental anak usia dini serta memahami cara merawat dan menjaganya di rumah. Artikel ini bertujuan untuk membahas pengertian kesehatan mental anak usia dini, faktor-faktor yang memengaruhinya, tanda-tanda gangguan kesehatan mental, serta peran orang tua dalam merawat kesehatan mental anak di lingkungan keluarga.

Pengertian Kesehatan Mental Anak Usia Dini

Kesehatan mental pada anak usia dini dapat diartikan sebagai kondisi kesejahteraan emosional dan psikologis anak yang memungkinkan anak untuk berkembang secara optimal sesuai dengan tahapan usianya. Menurut World Health Organization (WHO), kesehatan mental adalah keadaan sejahtera di mana individu menyadari kemampuannya, mampu mengatasi tekanan kehidupan, bekerja secara produktif, serta berkontribusi dalam lingkungannya (WHO, 2018).

Pada anak usia dini, kesehatan mental tercermin dari kemampuan anak untuk mengekspresikan emosi secara wajar, merasa aman, mampu menjalin hubungan yang positif dengan orang lain, serta memiliki rasa ingin tahu dan semangat belajar. Anak yang memiliki kesehatan mental yang baik cenderung lebih mudah beradaptasi dengan lingkungan, memiliki kepercayaan diri, dan mampu mengelola perasaan seperti marah, sedih, maupun takut. Sebaliknya, gangguan kesehatan mental pada anak usia dini dapat menghambat perkembangan emosional dan sosial anak. Oleh karena itu, pemahaman mengenai kesehatan mental anak perlu dimiliki oleh orang tua sejak dini agar dapat memberikan pengasuhan yang tepat.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesehatan Mental Anak Usia Dini

Kesehatan mental anak usia dini dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Faktor-faktor tersebut antara lain faktor keluarga, lingkungan, dan karakteristik individu anak.

1. Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga merupakan faktor utama yang memengaruhi kesehatan mental anak. Pola asuh orang tua, kualitas hubungan antara orang tua dan anak, serta suasana emosional di rumah sangat berpengaruh terhadap

perkembangan mental anak. Menurut Hurlock (2011), anak yang tumbuh dalam lingkungan keluarga yang penuh kasih sayang dan dukungan emosional cenderung memiliki perkembangan kepribadian yang sehat.

Pola asuh yang otoriter, kurang perhatian, atau penuh konflik dapat membuat anak merasa tidak aman dan mengalami tekanan emosional. Sebaliknya, pola asuh yang hangat, konsisten, dan responsif membantu anak merasa dihargai dan dicintai.

2. Lingkungan Sosial

Selain keluarga, lingkungan sosial seperti tetangga, teman sebaya, dan lembaga pendidikan juga memengaruhi kesehatan mental anak. Interaksi sosial yang positif dapat membantu anak belajar bekerja sama, berbagi, dan memahami perasaan orang lain. Namun, lingkungan sosial yang tidak aman, seperti adanya kekerasan verbal atau fisik, dapat berdampak negatif pada kondisi mental anak.

3. Faktor Individu Anak

Setiap anak memiliki karakteristik yang berbeda, termasuk temperamen, tingkat sensitivitas emosi, dan kemampuan beradaptasi. Anak dengan temperamen sensitif membutuhkan perhatian dan pendekatan yang lebih lembut. Orang tua perlu memahami karakter anak agar dapat memberikan dukungan emosional yang sesuai.

Tanda-Tanda Gangguan Kesehatan Mental pada Anak Usia Dini

Mengenali tanda-tanda gangguan kesehatan mental sejak dini sangat penting agar dapat dilakukan penanganan yang tepat. Beberapa tanda yang perlu diwaspadai antara lain: 1) Perubahan perilaku yang drastis, seperti menjadi sangat pendiam atau agresif. 2) Kesulitan mengendalikan emosi,

sering tantrum berlebihan, atau mudah marah. 3) Menarik diri dari lingkungan sosial dan enggan bermain dengan teman. 4) Gangguan tidur dan nafsu makan. 5) Menunjukkan rasa takut atau cemas yang berlebihan. Santrock (2018), perubahan perilaku yang berlangsung dalam jangka waktu lama dan mengganggu aktivitas sehari-hari anak perlu mendapat perhatian khusus dari orang tua dan tenaga profesional.

Peran Orang Tua dalam Merawat Kesehatan Mental Anak di Rumah

Rumah merupakan tempat utama bagi anak untuk belajar mengenal diri dan dunia sekitarnya. Oleh karena itu, peran orang tua sangat penting dalam merawat kesehatan mental anak usia dini.

1. Menciptakan Lingkungan yang Aman dan Nyaman

Anak membutuhkan lingkungan yang aman secara fisik dan emosional. Orang tua perlu menciptakan suasana rumah yang penuh kasih sayang, bebas dari kekerasan, serta memberikan rasa aman bagi anak. Ketika anak merasa aman, ia akan lebih mudah mengekspresikan perasaannya.

2. Membangun Komunikasi yang Positif

Komunikasi yang baik antara orang tua dan anak membantu anak merasa didengar dan dihargai. Orang tua sebaiknya mendengarkan cerita anak dengan penuh perhatian, memberikan respons yang empatik, serta mengajarkan anak untuk mengungkapkan perasaannya dengan kata-kata.

3. Memberikan Contoh Pengelolaan Emosi yang Baik

Anak belajar dari contoh yang diberikan orang tua. Ketika orang tua mampu mengelola emosi dengan baik, seperti tidak meluapkan amarah secara berlebihan, anak akan meniru perilaku tersebut. Hal ini sejalan dengan

pendapat Bandura (dalam Santrock, 2018) yang menyatakan bahwa anak belajar melalui proses peniruan (observational learning).

4. Memberikan Waktu Berkualitas

Waktu berkualitas bersama anak, seperti bermain, membaca buku, atau berbincang ringan, dapat memperkuat ikatan emosional antara orang tua dan anak. Ikatan emosional yang kuat berkontribusi positif terhadap kesehatan mental anak.

Kesimpulan

Kesehatan mental anak usia dini merupakan aspek penting yang tidak boleh diabaikan karena menjadi dasar bagi perkembangan emosional dan sosial anak di masa depan. Lingkungan rumah sebagai tempat pertama anak tumbuh dan berkembang memiliki peran besar dalam membentuk kesehatan mental anak, sehingga orang tua perlu memahami konsep kesehatan mental, faktor-faktor yang memengaruhinya, serta mengenali tanda-tanda gangguan sejak dini. Melalui pola asuh yang hangat, komunikasi yang positif, serta lingkungan rumah yang aman dan nyaman, orang tua dapat memberikan perhatian dan dukungan yang tepat agar anak tumbuh menjadi individu yang sehat secara mental, percaya diri, dan mampu menghadapi tantangan kehidupan di masa mendatang.

Daftar Pustaka

- Hurlock, E. B. (2011). *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Santrock, J. W. (2018). *Perkembangan Anak (Edisi 13)*. Jakarta: Erlangga.
- World Health Organization. (2018). *Mental Health: Strengthening Our Response*. Geneva: WHO.

- Dewi, A. R. T., Mayasarokh, M., & Gustiana, E. (2020). Perilaku sosial emosional anak usia dini. *Jurnal Golden Age*, 4(01), 181-190.
- Zaini, H., & Dewi, K. (2017). Pentingnya media pembelajaran untuk anak usia dini. *Raudhatul Athfal: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 81-96.
- Suminar, D. R., & Hamidah, H. (2021). Membangun kesehatan mental anak usia dini dengan pengasuhan positif. *Indonesia Berdaya*, 2(1), 13-20.
- Kartikasari, T., Sumayni, W., & Susanti, D. (2023). Membangun Kesehatan Mental Anak Usia Dini dengan Pengasuhan Positif. *JlIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(11), 8521-8526. n 12.



DAMPAK KESEHATAN MENTAL TERHADAP GENERASI SANDWICH PADA MAHASISWA YANG BEKERJA

Desy Murni Lasari, M.Pd.¹⁷
(UIN Sultanah Nahrasiyah Lhokseumawe)

“Kesehatan mental merupakan bagian terpenting dari kondisi psikologis individu, individu yang sehat secara mental akan dapat mengambil segala keputusan yang tepat dalam masalah hidup termasuk menjadi Generasi Sandwich”

Keluarga merupakan lembaga yang paling bertanggung jawab dalam memenuhi segala kebutuhan ekonomi anggotanya yang terus meningkat demi dapat mewujudkan kesejahteraan hidup bersama baik itu kesejahteraan sosial maupun kesejahteraan ekonomi. Kehidupan keluarga tidak akan pernah bisa lepas dari segala aspek kebutuhan ekonomi keluarga seperti sandang, pangan, papan, pendidikan, dan kesehatan demi tercapainya kesejahteraan hidup (Surya Jatmika, 2020).

¹⁷ Penulis Lahir di Medan 5 Maret 1991, merupakan Dosen Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah AIN Lhokseumawe, menyelesaikan Studi S1 Di FKIP UMSU pada Tahun 2013, Selanjutnya Menyelesaikan Studi S2 di Jurusan Bimbingan dan Konseling Pasca Sarjana UNP pada Tahun 2017.

Bekerja atau memiliki karir merupakan hal yang penting bagi kesejahteraan hidup. Karir bukan hanya suatu sarana untuk bertahan hidup namun juga berguna untuk pemenuhan kebutuhan psikologis. Dimana semakin besarnya tingkat kemajuan dan perkembangan kegiatan ekonomi, maka akan semakin sadar pula kita mengenai perlunya sumber dana untuk membiayai hidup dan suatu usaha. Dalam memenuhi kebutuhan, biasanya sebuah keluarga ada yang membiayai segala kebutuhan sehari-hari atau yang di kenal dengan tulang punggung keluarga. Dimana tulang punggung keluarga ini berperan sebagai orang yang membiayai semua kebutuhan hidup yang di perlukan di dalam sebuah keluarga demi kesejahteraan dan keberlangsungan hidup. Di dalam ilmu psikologi, tulang punggung keluarga di kenal dengan istilah *Generasi sandwich*.

Generasi *sandwich* merupakan istilah yang dipopulerkan oleh seorang profesor pekerja sosial di Amerika Serikat, yakni Dorothy A. Miller. Generasi *sandwich* menunjuk pada sebuah generasi yang berada pada poisis “terhimpit” di antara dua Generasi yang berbeda, yaitu berada di antara orang tua mereka yang mulai menua dan di sisi lain keberadaan anak-anak mereka, ataupun saudara mereka yang masih membutuhkan bantuan dengan umur berkisar antara delapan belas tahun atau lebih. Hubungan antara Generasi *Sandwich* dan orang tua atau anak mereka tidak dapat dipisahkan dari budaya yang berlaku di Indonesia, di mana generasi saling membantu dan mendukung dalam pengasuhan (Shanty Sudarji, Hana Panggabean, and Rustono Farady Marta, 2022).

Kategori Generasi *sandwich* adalah *the club sandwich* dan *the open faced sandwich*. *The club sandwich* terdiri dari orang dewasa umur 50-60 tahun, yang terhimpit antara lanjut usia, anak, dan cucu, atau seorang individu dewasa dalam usia 30-40 tahun dengan anak kecil, orang tua yang menua, serta kakek dan nenek. Adapun *the open faced sandwich* adalah orang yang

belum mempunyai anak atau belum menikah yang menanggung pengasuhan orang tua serta saudara kandungnya. Mayoritas fenomena Generasi *sandwich* terjadi pada keluarga yang memiliki pendapatan rendah, di mana Generasi *sandwich* sendiri membutuhkan sumber penghasilan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan anggota keluarga mereka.

Generasi *sandwich* ini perlu mencapai penghasilan yang memadai sesuai dengan tanggungan finansialnya, karena ia yang akan membiayai kehidupan dirinya dan keluarganya (Nur Annisa, 2024). Tanggungan ini merupakan generasi bawahnya dan tanggung jawabnya adalah Generasi di atasnya sebagai bentuk berbakti kepada orang tua. Hal ini sama dengan pandangan bahwa Generasi *sandwich* dituntut untuk memiliki kemampuan dalam pemecahan masalah yang sedang dihadapi dengan bagaimana cara memaksimalkan peran ganda yang dimiliki. Pekerjaan layak dan mapan yang diharapkan dapat menunjang kebutuhan keluarga, dalam hal ini bagi orang tua dan anak-anaknya. Mereka enggan untuk menarik diri dari kewajiban berbakti kepada orangtua meskipun terkadang kewajiban tersebut menjadi tantangan tersendiri (Berru Amalianita and Yola Eka Putri, 2023).

Generasi *Sandwich* umumnya merasa kelelahan secara fisik, mental, dan finansial. Kelelahan fisik meliputi, antara lain, cepat merasa lelah dan pegal di Adanya berbagai kekhawatir dengan kondisi keluarganya, karir, kesehatan, hilangnya pendapatan, ketidakmampuan untuk membayar cicilan pinjaman, mengakibatkan masalah kesehatan fisik dan mental. Kekhawatiran ini memengaruhi pola pikir, kepercayaan diri, dan kinerja pekerjaan. beberapa bagian tubuh, seperti kepala dan punggung; kelelahan mental meliputi merasa tegang dan terganggu secara emosional karena lelah setelah bekerja tetapi masih harus mengurus orang tua, anak-anak dan saudara kandung. Tekanan psikologis dan emosional sering meningkat sehingga menyebabkan Kesehatan mental

yang terganggu. Adapun rumusan masalah pada penelitian ini yaitu, bagaimana dampak Kesehatan mental terhadap generasi sandwichmahasiswa di FUAD UIN Sultannah Nahrasiyah Lhoukseumawe? Adapun Tujuan Penelitian untuk mengetahui dampak Kesehatan mental terhadap generasi sandwichmahasiswa di FUAD UIN Sultannah Nahrasiyah Lhoukseumawe.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologi yaitu peneliti melakukan pendiskripsian data berdasarkan pengalaman hidup dari subyek penelitian (Sugiyono, 2011:80). Jadi selama melakukan penelitian peneliti tidak memberikan perlakuan apapun terhadap responden. Data yang didapat murni dari pendiskripsian pengalaman-pengalaman hidup responden di dalam penelitian ini penulis cenderung mendiskripsikan semua data yang didapat dari lapangan. Teknik penentuan yang digunakan dalam pemilihan *informan* menggunakan *purposive sampling*, adapun subjek pada penelitian ini 4 orang Mahasiswa di Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah UIN Sultannah Nahrasiyah Lhoukseumawe. Metode pengumpulan data dengan cara observasi dan wawancara. Analisa data yang digunakan adalah (1) reduksi data, (2) display data (3) penarikan kesimpulan dan verifikasi yaitu penyajian dan analisa data secara apa adanya.

Hasil Penelitian

Berdasarkan analisis data pada penelitian yang dilakukan, maka hasil penelitian dampak kesehatan mental terhadap generasi sandwich pada mahasiswa sebagai berikut.

1. Masalah fisik

Masalah fisik dialami oleh mahasiswa yang menjadi anak generasi sandwich, seperti gangguan tidur, mejadi salah satu masalah, disebabkan mahasiswa terus menerus memikirkan tentang bagaimana dia dapat memenuhi kebutuhan dirinya dan keluarganya, baik ibunya maupun ayahnya, generasi sandwich juga mengalami perubahan nafsu makan, mereka mengatakan bahwa menjadi generasi sandwich membuat mereka sulih untuk meningkatkan nafsu makan, karena otak mereka terus bekerja, bagaimana caranya untuk memenuhi kebutuhan keluarganya, dan mereka dihadapkan dengan berbagai tugas kuliah.

2. Masalah Psikologis

Masalah Psikologis Adalah salah satu indicator yang paling berdampak pada generasi sandwich, mereka kerap kali, merasa lelah, bosan bahkan hingga stress akibat terus menerus memikirkan apa yang akan mereka lakukan kedepannya. Psikologis ini sangat berdampak bagi kehidupan mereka baik lingkungan pertemanan, keluarga, maupun lingkungan perkuliahan. Generasi sandwich mengalami masalah diperkuliahan bahkan mereka memutuskan untuk tidak melanjutkan kuliah akibat ketidak mampuan mereka dalam membagi waktu.

3. Masalah Kognitif

Overthingking, sulit focus, kurang kreatif, dan penurunan kepercayaan diri juga dialami generasi sandwich, mahasiswa sulit berkonsentrasi Ketika jam perkuliahan berlangsung, mereka juga seperti lebih banyak berdiam Ketika belajar, mereka tidak focus denga apa yang dosen sampaikan, sehingga hal ini berdampak terhadap nilai perkuliahan mereka.

4. Hubungan sosial dan Prilaku

Generasi sandwich menarik diri dari lingkungan pertemanan akibat merasa diri tidak setara dengan teman-temannya, dari Sebagian mereka juga tidak mempunyai waktu untuk ikut bermain dengan teman-temannya, sehingga mereka merasa kehilangan masa mudanya karena sibuk bekerja.

Kesimpulan

Adapun kesimpulan pada penelitian ini yaitu:

Mahasiswa mengalami berbagai dampak kesehatan mental yaitu, masalah fisik, seperti: gangguan tidur, nafsu makan menurun, gangguan Psikologis, seperti: merasa kelelahan, stres, masalah kognitif, seperti, sulit berkonsentrasi, kurang percaya diri, penurunan kemampuan akademik, masalah sosial, generasi sandwich kehilangan waktu bermain, menghindari dari teman-teman.

Daftar Pustaka

- Berru Amalianita and Yola Eka Putri, "Permasalahan Psikologis Pada Sandwich Generation Serta Implikasi Dalam Layanan Bimbingan Dan Konseling" 8, no. 2 (2023). Hal 164.
- Khalil and Santoso, "*Generasi Sandwich: Konflik Peran Dalam Mencapai Keberfungsian Sosial.*" Share : Social Work Journal 12, no. 1 (2022): 77. Hal. 78.
- Nur Annisa, "Pemaknaan Generasi Sandwich Dalam Perspektif Generasi Z A (Studi Fenomenologi Pada Generasi Z Di Kabupaten Kuningan)" G Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Media Sosial (JKOMDIS)" 04, no. 03 (2024).Hal 795.

Shanty Sudarji, Hana Panggabean, and Rustono Farady Marta, "Challenges of the Sandwich Generation: Stress and Coping Strategy of the Multigenerational Care" 7, no. 3 (2022). Hal. 264.

Surya Jatmika et al., "The School , Family , and Community Partnership Program in Indonesia" 12, no. 2 (2020): 480 - 495.



GANGGUAN SPEKTRUM AUTISME PADA PESERTA DIDIK: KARAKTERISTIK, IDENTIFIKASI DINI, DAN PENANGANAN MELALUI PENDIDIKAN INKLUSIF

*Ika Wahyu Pratiwi, M.A., M.Psi., Psikolog¹⁸
(Universitas Negeri Yogyakarta)*

“Gangguan spektrum autisme pada peserta didik memerlukan identifikasi dini dan penanganan terpadu melalui pendidikan inklusif dan terapi berkelanjutan”

Salah satu gangguan disabilitas yang rata-rata terjadi pada peserta didik adalah gangguan spektrum autisme (*autisme sprctrum disorder-ASD*), Autis berasal dari kata “autos” yang berarti segala sesuatu yang mengarah pada diri sendiri. Istilah gangguan spektrum autisme dipergunakan untuk menunjukkan gejala psikosis pada anak-anak yang unik dan menonjol, seperti ekspresi wajah yang kosong seolah-olah sedang melamun (Santrock, 2011), kehilangan pikiran dan sulit sekali bagi orang lain untuk menarik perhatian mereka atau

¹⁸ Penulis merupakan dosen prodi psikologi Universitas Negeri Yogyakarta. Penulis mendapatkan gelar Magister Psikologi di Universitas Gadjah Mada dan lulus tahun 2015. Kemudian penulis kembali menyelesaikan pendidikan Magister Profesi Psikologi pada tahun 2024 di Universitas Persada Indonesia, YAI dengan peminatan psikologi klinis.

mengajak mereka berkomunikasi Gangguan spektrum autisme sering dideteksi pada anak-anak berusia satu-tiga tahun yang terbagi menjadi dua macam (Heward, 2013), yaitu:

1. Gangguan autisme adalah perkembangan yang parah dari gangguan spektrum autisme yang menyerang pada tiga tahun pertama kehidupan dan termasuk kekurangan dalam hubungan sosial, kelainan dalam komunikasi, serta pola terbatas, berulang, dan stereotip perilaku.
2. Sindrom asperger adalah gangguan spektrum autisme yang relatif ringan di mana anak memiliki bahasa verbal yang relatif baik, lebih ringan masalah bahasa non-verbal, dan berbagai kepentingan serta hubungan yang terbatas. Anak-anak dengan sindrom asperger sering terlibat dalam obsesi rutinitas yang berulang dan asyik dengan topik tertentu, contohnya adalah seorang anak mungkin akan terobsesi dengan skor bisbol atau jadwal kereta api.

Identifikasi Gangguan

Pada sebagian anak gejala gangguan perkembangan ini sudah terlihat sejak lahir. Seorang Ibu yang cermat dapat melihat beberapa keganjilan sebelum anaknya mencapai usia satu tahun, yang sangat menonjol pada gejala spektrum autisme adalah tidak adanya kontak mata dan kurangnya minat untuk berinteraksi dengan orang lain. Secara umum ada beberapa gejala autisme yang akan tampak jelas ketika anak telah mencapai usia 3 tahun (*American Psychiatric Association*, 2013), yaitu:

1. Gangguan dalam berkomunikasi verbal maupun non verbal seperti gangguan komunikasi, mengucapkan kata-kata yang tidak dimengerti oleh orang sekitar, atau selalu mengucap kata-kata yang berulang-ulang.
2. Gangguan dalam bidang interaksi sosial, seperti lebih suka bermain sendiri dan tidak peduli dengan lingkungan sekitar.

3. Gangguan pada perilaku seperti melakukan kegiatan yang sama secara berulang-ulang, impulsif, dan hiperaktif.

Penanganan

Perlu dasarnya, penderita autisme pada dasarnya masih memiliki kemampuan dalam mengembangkan potensi dalam dirinya. Berdasarkan data yang disampaikan oleh Andriani (2013), 10 % penyandang autisme mampu hidup dengan baik sampai masa dewasa bahkan juga memiliki keluarga, namun memang 60 % penyandang autisme menunjukkan ketergantungannya pada seluruh aspek kehidupan. Berdasarkan data tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa peserta didik yang mengalami gangguan spektrum autisme masih sangat memiliki peluang besar dalam mengikuti pembelajaran di sekolah, salah satunya dengan memasukkan anak peserta didik pada sekolah inklusi. Dengan memasukkan peserta didik pada sekolah inklusi khusus gangguan spektrum autisme, siswa akan belajar untuk bisa meminimalisir gejala-gejala autisme. Di sekolah tersebut, siswa akan belajar berinteraksi, berkomunikasi, serta akan banyak melakukan kegiatan-kegiatan yang bervariasi yang sebenarnya merupakan bentuk terapi (Andriani, 2013), seperti:

1. ABA (*Applied Behaviour Analysis*)

Dikarenakan penderita spektrum autisme mengalami gangguan perilaku, maka harus digantikan dengan perilaku-perilaku wajar. Terapi ini adalah aplikasi ilmu pengetahuan mengenai perilaku yang bertujuan meningkatkan atau menurunkan perilaku tertentu, meningkatkan kualitasnya, menghentikan perilaku yang tidak sesuai, dan mengajarkan perilaku-perilaku baru. Terapi ABA mendasarkan proses pengajaran pada pemberian stimulus (intruksi), respon individu (perilaku) dan konsekuensi (akibat perilaku) menjadi sasaran proses pengajaran dan bimbingan.

2. Terapi wicara

Salah satu masalah yang dialami oleh penderita spektrum autisme adalah speech delay, maka terapi wicara merupakan pilihan utama. Untuk memperoleh hasil yang maksimal sebaiknya digabungkan dengan terapi ABA (Applied Behaviour Analysis).

3. Terapi Okupasi

Penderita autisme pada umumnya memiliki keterlambatan pada perkembangan motoriknya, mereka kesulitan dalam memegang sesuatu yang benar. Dengan terapi okupasi penderita spektrum autisme diajarkan menggunakan otot-otot halus dengan baik dan benar.

4. Terapi Sosial

Salah satu kesulitan penderita gangguan spektrum autisme adalah kesulitan melakukan interaksi. Dengan adanya terapi sosial anak diajarkan untuk berkomunikasi dua arah.

5. Terapi Biomedis

Adalah terapi yang dilakukan didalam tubuh dengan melakukan pemeriksaan secara teratur pada darah, urine, dan feses.

Sejatinya, gangguan spektrum autisme merupakan gangguan yang tidak dapat disembuhkan namun gejala-gejala yang ada dapat dikurangi semaksimal mungkin melalui terapi-terapi tersebut sehingga siswa dengan gejala autisme akan bisa berbaur dengan siswa lainnya secara normal. Oleh karena itu, tidak hanya peran guru saja yang besar dalam membantu peserta didik dalam meminimalisir gangguan spektrum autisme peserta didik, namun juga peran orang tua sangat penting. Selanjutnya Menurut Budiman (1998), keberhasilan terapi dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya:

1. Berat ringannya gejala atau berat ringannya kelainan otak.
2. Usia diagnosis dini sangat penting oleh karena semakin muda umur anak saat dimulainya terapi semakin besar kemungkinan untuk berhasil.
3. Kecerdasan, makin cerdas anak tersebut makin baik prognosisnya.
4. Bicara dan bahasa, 20 % penyandang autisme tidak mampu berbicara seumur hidup, sedangkan sisanya mempunyai kemampuan bicara dengan kefasihan yang berbeda-beda. Mereka dengan kemampuan bicara yang baik mempunyai prognosis yang lebih baik.
5. Terapi yang intensif dan terpadu.
6. Peran orangtua dan keluarga terdekat untuk melanjutkan proses terapi setelah siswa pulang dari sekolah.

Daftar Pustaka

- Andriani, D. (2013). Pendidikan anak berkebutuhan khusus: Pendekatan intervensi dan layanan pendidikan inklusif. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- American Psychiatric Association. (2013). *Diagnostic and statistical manual of mental disorders* (5th ed.). Washington, DC: Author.
<https://doi.org/10.1176/appi.books.9780890425596>
- Budiman, M. (1998). *Autisme: Gangguan perkembangan pada anak dan penanganannya*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Heward, W. L. (2013). *Exceptional children: An introduction to special education* (10th ed.). Upper Saddle River, NJ: Pearson.
- Santrock, J. W. (2011). *Life-span development* (13th ed.). New York, NY: McGraw-Hill.



EPISTEMOLOGI SEBAGAI CABANG FILSAFAT ILMU PENDIDIKAN

Carolina Fransiska, S.Pd., M.Pd.¹⁹
(Universitas Palangka Raya)

“Epistemologi dalam dunia pendidikan telah membantu manusia dalam mendapatkan ilmu pengetahuan yang mampu dibuktikan kebenarannya dan memberikan banyak manfaat untuk masyarakat luas”

Pengertian Epistemologi

Epistemologi adalah cabang filsafat yang berkaitan erat dengan asal, sifat, karakter, dan jenis pengetahuan. Epistemologi berasal dari Yunani yaitu ‘Episteme’ yang berarti pengetahuan, dan ‘Logos’ yang berarti ilmu. Epistemologi merupakan cabang filsafat yang sering dibicarakan, diperdebatkan, dan dibahas. Hal ini dikarenakan epistemologi

¹⁹ Carolina Fransiska, S.Pd., M.Pd., M.Pd.K lahir di Palangka Raya, Kalimantan Tengah pada 13 Februari 1985. Penulis menyelesaikan studi Sarjana Pendidikan di Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Palangka Raya (UNPAR) tahun 2007, menyelesaikan studi Magister Pendidikan di Program Pasca Sarjana, Universitas Negeri Malang pada tahun 2013, juga menamatkan studi Magister Pendidikan Agama Kristen di Sekolah Tinggi Theologi INALTA Jakarta Selatan pada tahun 2015. Penulis aktif mengajar sejak tahun 2013 sampai saat ini sebagai dosen tetap di Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan (FKIP), Universitas Palangka Raya.

mengacu pada akar pemikiran dari ilmu pengetahuan; apa itu pengetahuan, macam-macam pengetahuan, bagaimana karakteristik pengetahuan, serta hubungan pengetahuan dengan kebenaran dan keyakinan. Bisa dikatakan, epistemologi merupakan asal-usul yang membahas teori pengetahuan, pengandaian, dasar pengetahuan, serta pertanggungjawaban atas pertanyaan mengenai pengetahuan yang dimiliki oleh setiap manusia. Pengetahuan tersebut datang melalui akal dan panca indra manusia dengan beragam metode, di antaranya yaitu metode deduktif, induktif, positivisme, dialektis, dan kontemplatis.

Objek dan Tujuan Epistemologi

Menurut Jujun S. Suriasumantri salah satu tokoh filsafat Indonesia, objek epistemologi merupakan segala proses yang terlibat untuk memperoleh pengetahuan, di mana di dalamnya terdapat usaha kita dalam melakukan proses tersebut. Proses ini kemudian menjadi sasaran teori pengetahuan dan berfungsi untuk mencapai tujuan yang dibuat. Sasaran adalah hal yang penting karena ia menjadi perantara yang harus dilalui dalam mewujudkan tujuan. Tujuan menjadi sangat mustahil bisa terealisasi jika tanpa sebuah sasaran, begitu juga sebaliknya. Sasaran tanpa tujuan membuat sasaran menjadi tidak terarah sama sekali. Sedangkan tujuan epistemologi bukan untuk memperoleh pengetahuan, tetapi keinginan memiliki potensi untuk memperoleh pengetahuan. Tujuan epistemologi sesungguhnya memiliki rumusan. Pada intinya, rumusan tersebut diharapkan terus menumbuhkan kesadaran seseorang untuk tidak cepat merasa puas dengan sekedar memperoleh pengetahuan saja. Tetapi dibutuhkan pula cara atau bekal untuk memperoleh pengetahuan. Sebab, keadaan memperoleh pengetahuan melambankan sikap pasif, sedangkan cara memperoleh pengetahuan melambangkan sikap dinamis.

Landasan Epistemologi

Landasan epistemologi keilmuan disebut metode ilmiah. Seperti yang kita ketahui, metode ilmiah adalah prosedur untuk mendapatkan pengetahuan yang disebut ilmu. Jadi, ilmu pengetahuan diartikan sebagai pengetahuan yang didapatkan melalui metode ilmiah. Berdasarkan pengertian di atas, kita dapat mengetahui bahwa tidak semua pengetahuan bisa disebut ilmiah. Sebab, ilmu merupakan pengetahuan yang harus memenuhi syarat-syarat tertentu untuk bisa mendapatkannya. Syarat-syarat tersebut tercantum dalam metode ilmiah.

Epistemologi Menurut Pandangan Beragam Aliran Filsafat Dunia

Epistemologi memiliki sudut pandang yang beragam. Sudut pandang tersebut dikelompokkan berdasarkan aliran filsafat dunia, yaitu:

1. Epistemologi Idealisme pada sudut pandang Idealisme.

Epistemologi menghendaki kurikulum yang digunakan dalam pendidikan untuk lebih fokus pada isi secara objektif. Dalam artian, kurikulum tersebut menyediakan pengalaman belajar sebanyak-banyaknya dan berasal dari jenis yang beragam. Hal ini dikarenakan pribadi idealisme cenderung peka terhadap realitas di sekitarnya, sehingga mereka sangat menghargai pengalaman yang mereka miliki sebelumnya.

2. Epistemologi Realisme

Pada sudut pandang realisme, epistemologi menghendaki bahwa menanamkan pengetahuan tertentu kepada anak yang sedang tumbuh dan berkembang merupakan tugas terpenting di sekolah. Penerapannya mengedepankan inisiatif guru sebagai pengalihan warisan pengetahuan, bukan pada siswa. Guru berperan untuk memutuskan arah

yang harus dilalui peserta didik dan apa saja materi pembelajaran yang harus mereka terima di kelas.

3. Epistemologi Pragmatisme

Pada sudut pandang pragmatisme, epistemologi yang dianut adalah pengetahuan yang ditemukan harus membawa perubahan bagi kehidupan manusia. Jika tidak membawa perubahan maka tidak bisa dikatakan pengetahuan. Jadi, pengetahuan dinilai melalui kadar instrumentalnya atau hasil akhir yang didapat. Guru harus mampu mengonstruksi proses pembelajaran dengan menempatkan masalah tertentu yang pemecahannya dapat membawa siswa untuk memahami lingkungan sosial dan fisik mereka yang lebih baik.

4. Epistemologi Eksistensialisme

Pada sudut pandang eksistensialisme, epistemologi merupakan sebuah eksistensi yang dipilih dalam kebebasan. Bereksistensi yang dimaksud yaitu bereksistensi dalam perbuatan yang harus dilakukan oleh setiap orang bagi dirinya sendiri. Pilihan bukan merupakan soal konseptual, tetapi soal komitmen total dari individu. Dengan demikian, orang lain tidak berhak untuk menentukan pilihan dalam pengambilan keputusan yang dilakukan. Mereka meyakini hanya orang yang berani sajalah yang mampu mengambil keputusan, dan hal tersebut akan menentukan arah hidupnya di masa depan. Jika seseorang tidak berani mengambil keputusan, maka bagi mereka adalah sosok yang tidak bereksistensi dalam arti yang sebenarnya.

Fungsi Epistemologi dalam Dunia Pendidikan

Epistemologi dalam dunia pendidikan bertugas melakukan usaha untuk menetapkan sebuah kebenaran yang berasal dari sebuah isi pemikiran dan divalidasi oleh metode ilmiah. Itulah mengapa epistemologi dalam dunia pendidikan juga berperan

penting sebagai sarana untuk mengetahui berbagai variasi kebenaran pengetahuan. Manusia adalah makhluk yang memiliki pikiran dan akal. Terkadang, tidak semua manusia memiliki pola pikir dan akal yang sama. Isi kepala manusia itu berbeda antara satu dan lainnya. Dan sesungguhnya manusia itu tidak bisa hidup dengan mengandalkan satu kebenaran pengetahuan saja.

Kita membutuhkan beraneka ragam kebenaran pengetahuan untuk memantapkan langkah kita ke masa depan. Semua itu bisa kita dapatkan dengan mengenyam pendidikan. Selain itu, epistemologi dapat membantu agar manusia tidak mudah terjebak dalam sebuah pemahaman tertentu yang belum divalidasi kebenarannya. Terutama di zaman sekarang yang dengan mudahnya kita menemukan informasi asal-asalan di media sosial. Informasi tersebut biasa kita sebut sebagai hoax. Dengan menerapkan epistemologi dalam dunia pendidikan, kita membantu untuk memerangi hoax yang semakin hari semakin mudah diyakini oleh mereka yang kurang mendapatkan literasi pendidikan maupun literasi media massa.

Rangkuman

Epistemologi adalah cabang filsafat untuk menghasilkan proses melahirkan ilmu, sedangkan pendidikan merupakan wadah bagi manusia untuk mengakses ilmu. Oleh karena itu, pendidikan harus memiliki rancangan dan penerapan sesuai landasan epistemologi yaitu secara benar, tepat, dan ilmiah. Pendidikan tidak bisa dilaksanakan berdasarkan pengalaman saja, tetapi perlu dilakukan kajian yang mendasar untuk menciptakan sebuah sistem pendidikan yang sempurna. Ini merupakan mekanisme yang menjadi pedoman bagi pelaksana tingkat pusat, daerah, sekolah, hingga guru sebagai ujung tombak pendidikan. “Pada akhirnya, epistemologi dalam dunia pendidikan telah membantu manusia dalam mendapatkan ilmu pengetahuan yang mampu dibuktikan kebenarannya dan memberikan banyak manfaat untuk masyarakat luas.”

Daftar Pustaka

- Sudarsono, Drs., S.H., M. Si. (2001). Ilmu Filsafat (Suatu Pengantar). Penerbit Rineka Cipta. Jakarta.
- Pratama Prasetya. 2002. Filsafat Pendidikan. Bandung: Pustaka Setia Purwanto, Ngalim. Ilmu Pendidikan, Teoritis dan Praktis. tt. Bandung: Rosdakarya
- Redja Mudyahardjo (2006). Pengantar Pendidikan. Penerbit Rineka Cipta. Jakarta
- Jalius Jama. (2007). Bahan Kajian Perkuliahan Filsafat Ilmu. Padang: Universitas Negeri Padang
- Uyoh Sadulloh. (2010). Pengantar Filsafat Pendidikan. Bandung: Alfabeta.

BAB III

PEMBELAJARAN SOSIOLOGI INOVATIF: MEMBACA REALITAS SOSIAL UNTUK MEMBANGUN KESADARAN KRITIS



PENDEKATAN ETNOGRAFI DALAM PEMBELAJARAN SOSIOLOGI DI SEKOLAH DDN PERGURUAN TINGGI

Prof. Dr. Fredrik Sokoy, S.Sos., M.Sos.²⁰
(Universitas Cenderawasih)

*“Pendekatan etnografi dalam pembelajaran sosiologi
memperkuat pemahaman kontekstual dan kesadaran kritis
melalui pengalaman sosial langsung.”*

Pembelajaran sosiologi bertujuan membekali peserta didik dengan kemampuan memahami, menganalisis, dan merefleksikan realitas sosial secara kritis. Namun, dalam praktik pendidikan formal, pembelajaran sosiologi masih sering didominasi oleh pendekatan teoritis dan tekstual yang menjauhkan peserta didik dari pengalaman sosial nyata. Akibatnya, konsep-konsep sosiologis kerap dipahami secara abstrak dan kurang bermakna dalam konteks kehidupan sehari-hari peserta didik. Pendekatan etnografi menawarkan

²⁰ Penulis lahir di Siboi-Boi (Sentani), 16 November 1968, merupakan Dosen di Program Studi (Prodi) Antropologi Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP), Universitas Cenderawasih (Uncen), Papua, menyelesaikan studi S1 di Antropologi Uncen tahun 1994, menyelesaikan S2 pada Prodi Antropologi Universitas Indonesia Jakarta tahun 2002, dan menyelesaikan S3 Prodi Ilmu Sosial Bidang Konsentrasi Antropologi Uncen tahun 2019.

alternatif pedagogis yang menempatkan realitas sosial sebagai sumber belajar utama. Etnografi, yang berakar pada tradisi antropologi dan sosiologi kualitatif, menekankan pengamatan langsung, partisipasi, dan pemahaman mendalam terhadap praktik sosial masyarakat. Dalam konteks pembelajaran sosiologi, pendekatan ini memungkinkan peserta didik mempelajari fenomena sosial melalui keterlibatan langsung dengan komunitas dan lingkungan sosialnya (Geertz, 1973).

Urgensi penerapan pendekatan etnografi semakin relevan baik di sekolah maupun perguruan tinggi, terutama dalam menghadapi kompleksitas masyarakat multikultural dan dinamika sosial yang terus berubah. Dengan pendekatan etnografi, pembelajaran sosiologi tidak hanya mentransmisikan pengetahuan, tetapi juga membentuk kepekaan sosial, empati, dan kesadaran kritis peserta didik terhadap realitas sosial di sekitarnya.

A. Etnografi sebagai Pendekatan dalam Ilmu Sosial

Etnografi merupakan metode kualitatif yang bertujuan memahami makna tindakan sosial dari perspektif pelaku sosial itu sendiri. Melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan pencatatan reflektif, etnografi berupaya menggambarkan realitas sosial secara holistik dan kontekstual. Pendekatan ini menolak generalisasi yang simplistik dan menekankan pentingnya pemahaman terhadap konteks budaya, nilai, dan relasi sosial (Hammersley & Atkinson, 2007).

Dalam pembelajaran sosiologi, etnografi tidak hanya dipahami sebagai metode penelitian, tetapi juga sebagai pendekatan pedagogis. Peserta didik diajak untuk “membaca” masyarakat secara langsung, sehingga konsep-konsep seperti struktur sosial, interaksi, dan perubahan sosial dapat dipahami melalui pengalaman empiris, bukan sekadar definisi teoritis.

B. Pendekatan Etnografi dalam Pembelajaran Sosiologi

Pendekatan etnografi dalam pembelajaran sosiologi mendorong peserta didik untuk terlibat aktif dalam proses belajar melalui pengamatan dan refleksi sosial. Di tingkat sekolah, etnografi dapat diterapkan melalui pengamatan lingkungan sekitar, studi komunitas lokal, atau eksplorasi praktik sosial sehari-hari. Sementara itu, di perguruan tinggi, pendekatan ini dapat dikembangkan melalui mini-riset etnografi, studi lapangan, dan proyek penelitian berbasis komunitas.

Melalui pendekatan ini, peserta didik tidak hanya mempelajari teori, tetapi juga belajar mengaitkan konsep sosiologi dengan realitas sosial yang mereka temui. Proses ini memperkuat kemampuan berpikir kritis, analitis, dan reflektif, sekaligus menumbuhkan kesadaran akan keberagaman sosial dan budaya dalam masyarakat (Spradley, 1980).

C. Manfaat Pendekatan Etnografi bagi Peserta Didik

Pendekatan etnografi memberikan berbagai manfaat pedagogis dalam pembelajaran sosiologi. Pertama, pendekatan ini meningkatkan pemahaman kontekstual peserta didik terhadap fenomena sosial, karena pembelajaran berangkat dari pengalaman nyata. Kedua, etnografi mendorong pengembangan empati dan sensitivitas sosial, karena peserta didik berinteraksi langsung dengan subjek sosial yang beragam.

Ketiga, pendekatan etnografi memperkuat keterampilan metodologis peserta didik, seperti observasi, analisis data kualitatif, dan penulisan reflektif. Keterampilan ini penting tidak hanya dalam studi sosiologi, tetapi juga dalam pengembangan kapasitas akademik dan profesional peserta didik di berbagai bidang (Creswell, 2014).

D. Tantangan dan Strategi Implementasi

Meskipun memiliki potensi besar, penerapan pendekatan etnografi dalam pembelajaran sosiologi menghadapi sejumlah tantangan. Di antaranya adalah keterbatasan waktu pembelajaran, kesiapan pendidik, serta keterampilan metodologis peserta didik yang beragam. Selain itu, aspek etika penelitian dan sensitivitas budaya juga perlu mendapat perhatian serius dalam implementasi etnografi.

Untuk mengatasi tantangan tersebut, diperlukan perencanaan pembelajaran yang matang, pendampingan intensif dari pendidik, serta penyesuaian tingkat kompleksitas etnografi sesuai jenjang pendidikan. Pendekatan etnografi dapat dimulai dari skala sederhana dan berkembang secara bertahap, sehingga tetap relevan dan aplikatif dalam konteks pembelajaran formal.

E. Simpulan dan Saran

Pendekatan etnografi dalam pembelajaran sosiologi menawarkan strategi pedagogis yang kontekstual dan reflektif untuk memperkuat pemahaman peserta didik terhadap realitas sosial. Dengan menempatkan pengalaman sosial sebagai sumber belajar utama, pembelajaran sosiologi menjadi lebih bermakna, kritis, dan relevan dengan kehidupan nyata.

Penguatan pendekatan etnografi dalam pembelajaran sosiologi memerlukan dukungan kurikulum yang fleksibel, peningkatan kapasitas pendidik, serta pengembangan model pembelajaran berbasis pengalaman sosial. Dengan demikian, pembelajaran sosiologi di sekolah dan perguruan tinggi dapat berkontribusi lebih optimal dalam membentuk peserta didik yang peka sosial, reflektif, dan berwawasan kritis.

Daftar Pustaka

- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Geertz, C. (1973). *The interpretation of cultures*. New York, NY: Basic Books.
- Hammersley, M., & Atkinson, P. (2007). *Ethnography: Principles in practice* (3rd ed.). London: Routledge.
- Spradley, J. P. (1980). *Participant observation*. New York, NY: Holt, Rinehart and Winston.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2018). *The Sage handbook of qualitative research* (5th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.



PEMBELAJARAN SOSIOLOGI OLAHRAGA BERBASIS FENOMENA SOSIAL AKTUAL UNTUK MENINGKATKAN KESADARAN KRITIS

*Dr. Rif'iy Qomarrullah, S.Pd., M.Or.²¹
(Universitas Cenderawasih)*

"Pembelajaran sosiologi olahraga berbasis fenomena sosial aktual mendorong kesadaran kritis peserta didik terhadap relasi olahraga, kekuasaan, dan masyarakat."

Olahraga tidak dapat dipahami semata-mata sebagai aktivitas fisik atau kompetisi prestasi, melainkan sebagai fenomena sosial yang merefleksikan dinamika kekuasaan, identitas, ekonomi, dan budaya dalam masyarakat. Dalam konteks ini, sosiologi olahraga hadir sebagai perspektif kritis untuk membaca olahraga sebagai praktik sosial yang sarat makna dan kepentingan. Namun, pembelajaran sosiologi olahraga yang masih bersifat teoritis dan tekstual kerap gagal

²¹ Penulis lahir di Jepara, 1 Januari 1986, merupakan Dosen di Program Studi Pendidikan Jasmani, Kesehatan, dan Rekreasi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Cenderawasih, Papua, menyelesaikan studi S1 Penjasokesrek di Universitas Negeri Surabaya tahun 2011, S2 Ilmu Keolahragaan di Universitas Sebelas Maret tahun 2013, dan S3 Pendidikan Olahraga di Universitas Negeri Semarang tahun 2020.

menghubungkan konsep akademik dengan realitas sosial yang dihadapi peserta didik (Coakley, 2017).

Fenomena sosial aktual dalam dunia olahraga—seperti komersialisasi olahraga, politik identitas, ketimpangan gender, rasisme, kekerasan suporter, hingga eksploitasi atlet—menjadi sumber belajar yang relevan dan kontekstual. Fenomena-fenomena tersebut tidak hanya hadir di tingkat global, tetapi juga nyata dalam konteks nasional dan lokal. Oleh karena itu, pembelajaran sosiologi olahraga perlu diarahkan pada pendekatan kontekstual yang mengaitkan teori dengan realitas sosial agar peserta didik mampu memahami olahraga sebagai bagian dari struktur sosial yang kompleks (Jarvie, 2013).

Urgensi pembelajaran berbasis fenomena sosial aktual semakin menguat dalam pendidikan abad ke-21 yang menuntut penguatan kesadaran kritis, kemampuan analisis sosial, dan kepekaan terhadap ketidakadilan. Tanpa pendekatan kritis, olahraga berpotensi dipahami secara ahistoris dan apolitis, sehingga mengaburkan relasinya dengan isu-isu sosial yang lebih luas. Dengan demikian, pembelajaran sosiologi olahraga perlu dikembangkan sebagai ruang reflektif untuk membangun kesadaran kritis peserta didik terhadap realitas sosial di sekitarnya.

A. Sosiologi Olahraga sebagai Perspektif Kritis

Sosiologi olahraga memandang olahraga sebagai institusi sosial yang tidak netral, melainkan dipengaruhi oleh relasi kekuasaan, struktur ekonomi, dan konstruksi budaya. Melalui perspektif ini, olahraga dapat dianalisis sebagai arena reproduksi maupun resistensi terhadap ketimpangan sosial, termasuk dalam isu kelas, gender, dan etnisitas (Coakley, 2017). Pendekatan sosiologis memungkinkan peserta didik memahami bahwa praktik olahraga mencerminkan nilai dan ideologi yang berlaku dalam masyarakat. Dalam pembelajaran, perspektif kritis ini mendorong peserta didik untuk

mempertanyakan narasi dominan tentang olahraga, seperti mitos meritokrasi dan netralitas politik olahraga. Dengan demikian, sosiologi olahraga tidak hanya berfungsi sebagai bidang kajian akademik, tetapi juga sebagai alat analisis sosial yang membentuk cara pandang kritis terhadap realitas.

B. Fenomena Sosial Aktual sebagai Sumber Belajar

Pemanfaatan fenomena sosial aktual dalam pembelajaran sosiologi olahraga menjadikan proses belajar lebih kontekstual dan bermakna. Kasus diskriminasi rasial dalam sepak bola, ketimpangan akses olahraga bagi kelompok marginal, atau komersialisasi olahraga profesional dapat dijadikan studi kasus untuk mengaitkan teori dengan praktik sosial. Pendekatan ini sejalan dengan pembelajaran kontekstual yang menempatkan pengalaman sosial sebagai sumber utama konstruksi pengetahuan (Jarvie, 2013). Melalui analisis fenomena aktual, peserta didik dilatih untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, reflektif, dan analitis. Mereka tidak hanya memahami konsep, tetapi juga mampu menilai implikasi sosial dari praktik olahraga serta posisi mereka sebagai bagian dari masyarakat olahraga itu sendiri.

C. Penguatan Kesadaran Kritis melalui Pembelajaran

Kesadaran kritis dalam pembelajaran sosiologi olahraga merujuk pada kemampuan peserta didik untuk memahami, merefleksikan, dan mengkritisi realitas sosial secara sadar dan bertanggung jawab. Pembelajaran berbasis fenomena sosial aktual mendorong peserta didik untuk melihat olahraga sebagai ruang sosial yang dapat mereproduksi ketidakadilan sekaligus menjadi medium perubahan sosial (Freire, 2005). Dalam konteks ini, peran pendidik menjadi sangat strategis sebagai fasilitator dialog kritis. Pendidik perlu menciptakan ruang diskusi yang aman dan reflektif agar peserta didik dapat menyampaikan pandangan, mempertanyakan struktur sosial,

dan mengembangkan sikap empatik terhadap kelompok yang terpinggirkan dalam praktik olahraga.

D. Strategi Implementasi Pembelajaran Berbasis Fenomena Sosial

Implementasi pembelajaran sosiologi olahraga berbasis fenomena sosial aktual dapat dilakukan melalui metode pembelajaran berbasis masalah, diskusi kritis, analisis media, dan proyek penelitian sederhana. Pendekatan ini mendorong keterlibatan aktif peserta didik dalam mengamati, menganalisis, dan merefleksikan realitas sosial olahraga di lingkungan mereka. Selain itu, integrasi media digital dan sumber informasi aktual menjadi penting untuk memperkaya perspektif peserta didik. Namun, pendidik perlu membekali peserta didik dengan kemampuan literasi kritis agar mereka mampu menyaring informasi dan memahami konteks sosial di balik representasi olahraga di media.

E. Simpulan dan Saran

Pembelajaran sosiologi olahraga berbasis fenomena sosial aktual memberikan kontribusi penting dalam meningkatkan kesadaran kritis peserta didik terhadap relasi antara olahraga dan struktur sosial. Pendekatan ini menjadikan pembelajaran lebih kontekstual, reflektif, dan relevan dengan realitas kehidupan masyarakat, sekaligus memperkuat peran olahraga sebagai objek kajian sosial yang dinamis.

Pembelajaran sosiologi olahraga perlu diarahkan pada penguatan pendekatan kritis dan kontekstual melalui pengembangan kurikulum, peningkatan kapasitas pendidik, serta pemanfaatan fenomena sosial aktual sebagai sumber belajar utama. Dengan demikian, pendidikan olahraga tidak hanya menghasilkan individu yang memahami olahraga secara teknis, tetapi juga warga negara yang kritis, peka sosial, dan berkeadaban.

Daftar Pustaka

- Coakley, J. (2017). *Sports in society: Issues and controversies* (12th ed.). New York, NY: McGraw-Hill Education.
- Freire, P. (2005). *Pedagogy of the oppressed*. New York, NY: Continuum.
- Jarvie, G. (2013). *Sport, culture and society: An introduction* (2nd ed.). London: Routledge.
- Jarvie, G., & Thornton, J. (2012). *Sport, culture and society: An introduction*. London: Routledge.
- Sugden, J., & Tomlinson, A. (2017). Football, corruption and lies: Revisiting “badfellas”, the book FIFA tried to ban. London: Routledge.
- Horne, J., Tomlinson, A., & Whannel, G. (2013). Understanding sport: An introduction to the sociological and cultural analysis of sport. London: Routledge.
- Giulianotti, R. (2015). *Sport: A critical sociology* (2nd ed.). Cambridge: Polity Press.



PANCASILA NUMERIK: KUANTIFIKASI RASA KEADILAN MASYARAKAT

Dr. Ir. H. Ajar Permono, B.Eng. M.M., M.A.²²
(Pusat Studi Pancasila Numerik, Yogyakarta)

“Manifestasi nilai-nilai Pancasila dalam praksis kehidupan masyarakat Indonesia adalah keniscayaan”

Indonesia merupakan negara-bangsa yang sejak awal kelahirannya dibangun di atas fondasi kemajemukan. Keberagaman etnis, budaya, agama, bahasa, dan kepentingan sosial-politik merupakan fakta ontologis yang tidak dapat disangkal. Dalam konteks demikian, Pancasila dirumuskan sebagai dasar filosofis negara untuk menjaga keseimbangan antara persatuan dan perbedaan. Namun, dalam perkembangan praksis ketatanegaraan dan kebijakan publik, Pancasila sering kali direduksi menjadi slogan normatif yang kehilangan daya operasionalnya (Priatmono, 2017). Fenomena melemahnya rasa keadilan masyarakat, meningkatnya ketidakpercayaan publik terhadap hukum dan institusi negara, serta menguatnya polarisasi sosial menunjukkan adanya jarak

²² Penulis menempuh pendidikan strata satu di Fakultas Teknik Kimia UGM, kemudian menjadi praktisi industri. Selanjutnya penulis menempuh program magister dan doktor di UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta. Saat ini penulis aktif sebagai tim ahli di Pusat Studi Pancasila Numerik di Yogyakarta.

antara nilai Pancasila dan realitas sosial. Artikel ini berangkat dari asumsi bahwa masalah tersebut bukan semata-mata disebabkan oleh lemahnya regulasi, melainkan oleh ketiadaan instrumen nilai yang mampu menerjemahkan Pancasila ke dalam mekanisme evaluatif yang dapat diperiksa oleh rakyat. Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini mengajukan konsep Pancasila Numerik sebagai pendekatan baru untuk mengoperasionalkan Pancasila sebagai sistem nilai yang terukur dan dapat dirasakan manfaatnya oleh masyarakat.

Pancasila tidak lahir dalam ruang hampa, melainkan digali dari nilai-nilai budaya bangsa Indonesia yang plural dan dinamis. Notonagoro menegaskan bahwa Pancasila merupakan dasar falsafah negara yang berakar pada hakikat manusia Indonesia sebagai makhluk monodualis—individu sekaligus makhluk sosial. Oleh karena itu, Pancasila sejak awal dirancang untuk mengelola perbedaan, bukan meniadakannya. Di dalam struktur masyarakat homogen, keteraturan sosial relatif dapat dipertahankan melalui keseragaman nilai dan tradisi. Namun, dalam masyarakat heterogen seperti Indonesia, keteraturan hanya dapat dijaga melalui prinsip keadilan yang diakui dan dirasakan bersama. Dengan demikian, keadilan bukan sekadar nilai etis, melainkan kebutuhan struktural bagi keberlangsungan bangsa.

Dalam filsafat politik modern, keadilan dipandang sebagai *fairness*, yakni prinsip yang menjamin kebebasan dasar dan pemerataan kesempatan (Rawls, 1971: 60). Sementara itu, Habermas menekankan pentingnya legitimasi normatif yang lahir dari proses deliberatif dan partisipasi public (Habermas, 1992: 107). Meskipun kedua teori tersebut berangkat dari konteks masyarakat Barat, prinsip-prinsip dasarnya relevan untuk dibaca ulang dalam konteks Indonesia. Pancasila Numerik berupaya melakukan sintesis kontekstual dengan menempatkan keadilan tidak hanya sebagai hasil distribusi atau prosedur, tetapi sebagai pengalaman sosial yang dirasakan oleh rakyat lintas identitas.

Pancasila Numerik dirancang sebagai sistem bertingkat yang menerjemahkan nilai dasar ke dalam bentuk operasional. Tahapan tersebut meliputi: sila sebagai nilai dasar; kaidah sebagai prinsip operasional; faktor sebagai dimensi kehidupan sosial; kriteria sebagai ukuran normatif; indikator kuantitatif sebagai alat ukur empiris; dan rasa keadilan masyarakat sebagai aspek potensial. Pendekatan numerik dalam kerangka ini tidak dimaksudkan untuk mereduksi nilai menjadi angka, melainkan menjadikan angka sebagai bahasa evaluatif untuk membaca sejauh mana nilai Pancasila bekerja dalam kebijakan dan kehidupan sosial.

Rasa keadilan masyarakat merupakan puncak dari keberhasilan Pancasila sebagai sistem nilai. Ia tidak dapat dipaksakan melalui regulasi semata, tetapi tumbuh dari kesesuaian antara kebijakan, praktik sosial, dan nilai yang hidup dalam masyarakat. Dalam Pancasila Numerik, rasa keadilan dipahami sebagai *living indicator* yang mencerminkan kondisi aktual hubungan negara dan rakyat. Pelemahan rasa keadilan menjadi sinyal dini adanya deviasi nilai yang memerlukan koreksi kebijakan. Indikator kuantitatif rasa keadilan disusun berdasarkan lima sila Pancasila, mencakup kebebasan beragama, kesetaraan hukum, kohesi sosial, partisipasi politik, dan pemerataan kesejahteraan. Indikator-indikator tersebut kemudian diintegrasikan dalam Indeks Rasa Keadilan Masyarakat (IRKM). IRKM berfungsi sebagai instrumen evaluasi kebijakan publik yang memungkinkan perbandingan lintas waktu dan lintas wilayah, serta sebagai alat kontrol publik terhadap penyelenggaraan negara. Pengembangan Pancasila Numerik membuka peluang integrasi nilai dengan teknologi digital melalui perangkat lunak *Buku Saku Pancasila Numerik*. Instrumen ini memungkinkan partisipasi langsung masyarakat dalam penilaian kebijakan dan memperkuat kedaulatan rakyat secara substantif.

Wacana ini menempatkan Pancasila Numerik dalam peta kajian akademik yang lebih luas, baik dalam studi Pancasila, filsafat politik, maupun analisis kebijakan publik. Secara teoretis, Pancasila Numerik memperluas pendekatan normatif yang selama ini mendominasi studi Pancasila menuju pendekatan sistemik-evaluatif. Jika kajian Pancasila klasik cenderung berhenti pada penegasan nilai dan legitimasi ideologis, maka Pancasila Numerik justru bergerak pada pertanyaan kunci: sejauh mana nilai tersebut benar-benar bekerja dan dirasakan dalam kehidupan sosial masyarakat.

Dalam konteks teori keadilan global, Pancasila Numerik menawarkan kontribusi konseptual yang bersifat kontekstual dan korektif. Teori Rawls, dengan penekanannya pada keadilan sebagai *fairness*, memberikan kerangka normatif yang kuat tetapi relatif abstrak ketika diterapkan pada masyarakat majemuk non-Barat. Sementara itu, Habermas menekankan prosedur deliberatif sebagai sumber legitimasi keadilan, namun tidak secara langsung menyediakan alat ukur terhadap hasil kebijakan yang dirasakan masyarakat. Pancasila Numerik melengkapi kedua pendekatan tersebut dengan menghadirkan dimensi *experienced justice*, yakni keadilan sebagaimana dirasakan secara kolektif oleh rakyat lintas identitas.

Lebih jauh, konsep Rasa Keadilan Masyarakat dalam Pancasila Numerik dapat dipahami sebagai indikator transisional antara ranah normatif dan empiris. Ia bukan sekadar persepsi individual yang subjektif, tetapi hasil agregasi dari pengalaman sosial, struktur kebijakan, dan nilai budaya yang hidup. Dengan demikian, rasa keadilan berfungsi sebagai *early warning system* terhadap potensi disintegrasi sosial, ketimpangan struktural, dan delegitimasi kekuasaan negara. Dari perspektif kebijakan publik, Pancasila Numerik membuka ruang baru bagi evaluasi kebijakan yang tidak semata-mata berbasis efisiensi ekonomi atau kepatuhan hukum formal. Kebijakan dapat dinilai Pancasila-lais atau tidak Pancasila-lais

berdasarkan dampaknya terhadap rasa keadilan masyarakat. Hal ini menjadikan Pancasila Numerik relevan sebagai fondasi konseptual bagi audit kebijakan, perumusan indikator kinerja pemerintah, serta penguatan akuntabilitas publik.

Dalam konteks bangsa majemuk, diskursus ini menegaskan bahwa keadilan bukanlah konsep universal yang bersifat statis, melainkan konstruksi dinamis yang bergantung pada struktur sosial dan tingkat keberagaman masyarakat. Oleh karena itu, upaya menyeragamkan standar keadilan tanpa mempertimbangkan konteks kemajemukan berpotensi melahirkan ketidakadilan baru. Pancasila Numerik justru bekerja dengan mengakui pluralitas tersebut, lalu menerjemahkannya ke dalam sistem nilai bersama yang dapat diperiksa secara kolektif.

Secara kritis, perlu diakui bahwa pendekatan numerik terhadap nilai memiliki keterbatasan, terutama risiko reduksionisme. Namun, Pancasila Numerik tidak dimaksudkan sebagai pengganti refleksi etis dan kebijaksanaan politik, melainkan sebagai instrumen bantu untuk memperkuat pengambilan keputusan berbasis nilai. Dalam kerangka ini, angka tidak diposisikan sebagai kebenaran absolut, tetapi sebagai medium dialog antara negara dan rakyat mengenai kondisi keadilan yang dirasakan bersama.

Dengan demikian, diskusi ini menegaskan bahwa Pancasila Numerik memiliki potensi besar sebagai kerangka teoritis sekaligus praksis. Ia tidak hanya memperkaya khazanah akademik studi Pancasila, tetapi juga menawarkan jalan baru bagi penguatan demokrasi substantif dan kedaulatan rakyat melalui keadilan yang terukur, dirasakan, dan terus dikoreksi secara kolektif.

Artikel ini menegaskan bahwa Pancasila Numerik merupakan pendekatan inovatif untuk menghidupkan kembali Pancasila sebagai sistem nilai operasional. Dengan menjadikan

rasa keadilan masyarakat sebagai indikator utama, Pancasila Numerik berpotensi menjadi fondasi evaluatif kebijakan publik yang berkeadilan dan berkelanjutan dalam bangsa Indonesia yang majemuk.

Daftar Pustaka

Habermas, J. 1992. *Between Facts and Norms*. Cambridge: MIT Press.

Kaelan. 2000. *Pendidikan Pancasila*. Yogyakarta: Paradigma.

Notonagoro. 1988. *Pancasila: Dasar Falsafah Negara*. Jakarta: Bina Aksara.

Priatmono, Trijono 2017 Stimulasi Pembangunan Indonesia Berdasarkan Konsep NKRI. Dokumen Pradeskripsi. Yogyakarta.

Rawls, J. 1971. *A Theory of Justice*. Cambridge: Harvard University Press.

Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.



REVOLUSI MIKRO DALAM DUNIA PENDIDIKAN: STRATEGI ADMINISTRASI PUBLIK UNTUK MENCIPTAKAN INOVASI TINGKAT SEKOLAH DAN KOMUNITAS

*Dr. Sjakir Lobud, S.Ag., M.Pd.²³
(Universitas Islam Negeri Datokrama Palu)*

“Perubahan dapat tumbuh dari kelas-kelas kecil, sekolah-sekolah pinggiran, dan komunitas-komunitas lokal yang berani berinovasi.”

Pendidikan pada abad ke-21 menghadapi tantangan yang tidak lagi bersifat linear, sederhana, dan dapat diselesaikan melalui kebijakan makro semata. Realitas pendidikan hari ini ditandai oleh ketimpangan kualitas, keterbatasan kapasitas sekolah, kesenjangan antara kebijakan dan praktik, serta lemahnya keterlibatan komunitas dalam proses pembelajaran.

²³ Penulis lahir di Kopandakan Kabupaten Bolaang Mongondouw Sulawesi Utara, tanggal 13 Maret 1969, penulis juga merupakan dosen tetap pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Datokrama Palu, penulis menyelesaikan gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam di IAIN Alauddin Makassar tahun 1995, kemudian gelar Magister Pendidikan diselesaikan di Universitas Negeri Makassar (UNM) tahun 2004, dan gelar Doktor Prodi Ilmu Sosial Konsentrasi Ilmu Administrasi Publik di Universitas Tadulako Palu tahun 2025.

Di tengah kompleksitas ini, pendekatan pembangunan pendidikan yang hanya bertumpu pada reformasi besar, perubahan kurikulum nasional, atau kebijakan pusat terbukti tidak cukup untuk menjawab kebutuhan nyata di tingkat akar rumput. Sekolah dan komunitas lokal justru menjadi ruang strategis tempat perubahan substantif dapat dimulai. Inilah yang melandasi pentingnya sebuah paradigma yang dapat disebut sebagai revolusi mikro dalam dunia pendidikan, yakni sebuah transformasi berbasis unit kecil, tetapi memiliki dampak sistemik dan berkelanjutan.

Revolusi mikro dalam konteks pendidikan bukanlah perubahan yang bersifat sporadis atau individual, melainkan proses sistematis yang tumbuh dari interaksi antara sekolah, masyarakat, dan tata kelola publik. Dalam perspektif administrasi publik, sekolah tidak dapat dipandang sebagai institusi pedagogis semata, tetapi juga sebagai unit pelayanan publik yang berada dalam jejaring kebijakan, anggaran, regulasi, dan partisipasi warga. Dalam praktiknya, banyak kebijakan pendidikan berskala nasional mengalami kegagalan bukan karena tujuan yang keliru, melainkan karena lemahnya penerjemahan di tingkat sekolah dan komunitas. Program seringkali berhenti sebagai dokumen, petunjuk teknis, atau laporan administratif, tanpa menyentuh realitas kelas, budaya belajar siswa, dan dinamika sosial masyarakat. Di sinilah revolusi mikro memperoleh relevansinya, karena ia menempatkan sekolah sebagai pusat inovasi, bukan sebagai objek pasif dari kebijakan.

Administrasi publik modern memandang bahwa pelayanan publik yang efektif harus dibangun melalui prinsip desentralisasi fungsional, kolaborasi, dan adaptasi lokal. Pendidikan sebagai layanan publik memiliki karakteristik yang sangat kontekstual. Kebutuhan sekolah di wilayah perkotaan tentu berbeda dengan sekolah di daerah pesisir, pedalaman, atau wilayah pascabencana. Oleh karena itu, kebijakan

pendidikan yang seragam dan sentralistik cenderung menciptakan ketidaksesuaian antara desain dan implementasi. Revolusi mikro menawarkan pendekatan yang memungkinkan setiap sekolah dan komunitas mengembangkan solusi sendiri dalam kerangka kebijakan yang lebih luas.

“...dalam perspektif administrasi publik, sebagaimana ditegaskan oleh Michael Lipsky bahwa aktor garis depan seperti guru dan kepala sekolah sejatinya adalah pembuat kebijakan yang menentukan. Ini memperkuat argumen bahwa: Revolusi mikro terjadi di level sekolah, bukan di pusat.

Dalam kerangka ini, inovasi tidak selalu berarti penggunaan teknologi canggih atau program mahal. Inovasi dapat berupa perubahan cara guru berinteraksi dengan siswa, penguatan keterlibatan orang tua, pemanfaatan potensi lokal sebagai sumber belajar, atau pembentukan komunitas belajar di tingkat desa atau kelurahan. Administrasi publik berperan penting dalam menciptakan ekosistem yang memungkinkan praktik-praktik inovatif ini muncul dan bertahan. Tanpa dukungan regulasi yang fleksibel, sistem insentif yang adil, dan mekanisme pendampingan yang berkelanjutan, inovasi lokal akan mudah mati sebelum berkembang.

Revolusi mikro juga menuntut perubahan cara pandang terhadap peran kepemimpinan sekolah. Kepala sekolah tidak lagi cukup berfungsi sebagai administrator birokratis, tetapi harus tampil sebagai pemimpin perubahan, penggerak komunitas, dan wirausahawan sosial. Dalam konteks administrasi publik, ini berarti bahwa sistem rekrutmen, pelatihan, dan evaluasi kepala sekolah harus diarahkan pada penguatan kapasitas kepemimpinan transformatif, bukan sekadar kepatuhan administratif. Ketika kepala sekolah memiliki ruang untuk berinovasi dan membangun jejaring dengan masyarakat, dunia usaha, dan lembaga sosial, maka sekolah akan berkembang menjadi pusat pembelajaran yang hidup dan relevan dengan lingkungan sekitarnya. Komunitas

lokal memiliki posisi yang sangat strategis dalam revolusi mikro pendidikan. Sekolah yang terisolasi dari masyarakatnya akan sulit berkembang, karena pendidikan sejatinya adalah proses sosial. Administrasi publik perlu merancang mekanisme yang mendorong partisipasi warga dalam pengelolaan pendidikan, baik melalui komite sekolah, forum warga, maupun kemitraan dengan lembaga lokal.

“...sekolah yang mampu berinovasi pada dasarnya adalah learning organization sebagaimana dikemukakan Peter Senge. Hal ini akan memberikan fondasi bahwa: Revolusi mikro adalah proses belajar organisasi, bukan proyek sesaat.

Dalam banyak kasus, sekolah-sekolah yang berhasil melakukan lompatan kualitas bukanlah yang memiliki fasilitas terbaik, melainkan yang mampu membangun budaya kolaborasi dan inovasi. Guru-guru di sekolah seperti ini tidak hanya mengajar, tetapi juga belajar bersama, bereksperimen dengan metode baru, dan merefleksikan praktik mereka. Administrasi publik dapat memperkuat proses ini melalui kebijakan pengembangan profesional berbasis komunitas, di mana guru dari berbagai sekolah dapat saling berbagi praktik baik dan membangun jaringan pembelajaran. Revolusi mikro juga menuntut perubahan dalam sistem akuntabilitas pendidikan. Selama ini, akuntabilitas seringkali dipersempit pada pemenuhan indikator administratif seperti laporan, nilai ujian, dan kepatuhan terhadap prosedur. Administrasi publik perlu menggeser paradigma akuntabilitas menuju model yang lebih berbasis pada hasil nyata, pembelajaran berkelanjutan, dan dampak sosial. Sekolah yang berani mencoba pendekatan baru tidak seharusnya dihukum hanya karena keluar dari pola baku.

Dari perspektif kebijakan publik, revolusi mikro menuntut desain kebijakan yang adaptif dan eksperimental. Pemerintah daerah, misalnya, dapat mengembangkan skema pendanaan inovasi sekolah, di mana sekolah diberikan ruang untuk

mengusulkan dan menguji gagasan-gagasan baru yang relevan dengan konteks lokal. Skema seperti ini tidak hanya mendorong kreativitas, tetapi juga menghasilkan pengetahuan kebijakan yang lebih kaya, karena praktik-praktik yang berhasil dapat direplikasi atau diadaptasi di tempat lain.

“...Ansell dan Gash menjelaskan bahwa pelayanan publik modern hanya efektif jika dibangun melalui governance kolaboratif. Dengan demikian, membuat revolusi mikro diakui sebagai model tata kelola publik modern.

Lebih jauh, revolusi mikro dalam pendidikan berimplikasi pada perubahan hubungan antara negara dan warga. Pendidikan tidak lagi dipandang sebagai layanan yang sepenuhnya disediakan oleh negara, melainkan sebagai hasil dari kolaborasi antara pemerintah, sekolah, keluarga, dan komunitas. Administrasi publik berperan sebagai fasilitator, regulator, dan penggerak, bukan sebagai pengendali tunggal. Dengan pendekatan ini, tanggung jawab pendidikan menjadi lebih kolektif dan berkelanjutan. Sekolah dapat mengintegrasikan nilai-nilai lokal, kearifan komunitas, dan realitas kehidupan sehari-hari ke dalam proses pembelajaran. Hal ini tidak hanya meningkatkan relevansi pendidikan, tetapi juga memperkuat identitas dan kohesi sosial. Administrasi publik yang sensitif terhadap keberagaman akan mendukung proses ini melalui kebijakan yang inklusif dan partisipatif.

Akhirnya, revolusi mikro dalam dunia pendidikan menegaskan bahwa perubahan besar tidak selalu harus dimulai dari pusat kekuasaan. Perubahan dapat tumbuh dari kelas-kelas kecil, sekolah-sekolah pinggiran, dan komunitas-komunitas lokal yang berani berinovasi. Tugas utama administrasi publik adalah memastikan bahwa energi perubahan ini tidak terhambat oleh birokrasi yang kaku, tetapi justru diperkuat melalui kebijakan yang cerdas, kepemimpinan yang visioner, dan tata kelola yang kolaboratif. Dengan demikian, pendidikan dapat benar-benar menjadi ruang

pembebasan, pemberdayaan, dan kemajuan bagi seluruh masyarakat.

Daftar Pustaka

Lipsky, Michael. *Street-Level Bureaucracy: Dilemmas of the Individual in Public Services*. New York: Russell Sage Foundation, 1980.

Ansell, Chris, and Alison Gash. "Collaborative Governance in Theory and Practice." *Journal of Public Administration Research and Theory*, Vol. 18, No. 4, 2008.

Denhardt, Janet V., and Robert B. Denhardt. *The New Public Service: Serving, Not Steering*. New York: M.E. Sharpe, 2011.

Dwiyanto, Agus. *Manajemen Pelayanan Publik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2018.

Osborne, Stephen P. *The New Public Governance?* London: Routledge, 2010.

Senge, Peter M. *The Fifth Discipline: The Art and Practice of the Learning Organization*. New York: Doubleday, 2006.

Rogers, Everett M. *Diffusion of Innovations*. New York: Free Press, 2003.

Fullan, Michael. *The New Meaning of Educational Change*. New York: Teachers College Press, 2007.

Fattah, Nanang. *Landasan Manajemen Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.

OECD. *Innovating Education and Educating for Innovation*. Paris: OECD Publishing, 2016.

Leithwood, Kenneth, et al. *How Leadership Influences Student Learning*. New York: Wallace Foundation, 2004.

- Mulford, Bill. "Leadership for Organisational Learning and Improved Student Outcomes."
- Mulyadi, Deddy. Studi Kebijakan Publik dan Pelayanan Publik. Bandung: Alfabeta, 2016. Educational Administration Quarterly, 2003.
- Mulyasa, E. Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah. Jakarta: Bumi Aksara, 2015.
- Pasolong, Harbani. Teori Administrasi Publik. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Riant Nugroho. Public Policy. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2014.
- Riant Nugroho. Kebijakan Publik di Negara Berkembang. Jakarta: Gramedia, 2017.
- Sedarmayanti. Reformasi Administrasi Publik, Reformasi Birokrasi, dan Kepemimpinan Masa Depan. Bandung: Refika Aditama, 2017.
- Sagala, Syaiful. Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan. Bandung: Alfabeta, 2017. 20 Tilaar, H.A.R. Kebijakan Pendidikan. Jakarta: Rineka Cipta, 2012.
- Winarno, Budi. Kebijakan Publik: Teori dan Proses. Yogyakarta: Media Pressindo, 2014.



ANALISIS KEBIJAKAN

Soleman Renda Bili, S.Sos., M.A.P.²⁴
(Universitas Stella Maris Sumba)

“Implementasi kebijakan Kelompok Sadar Wisata dalam meningkatkan Pendapatan Desa”

Pariwisata desa merupakan salah satu pendekatan pembangunan berbasis masyarakat yang bertujuan meningkatkan kesejahteraan ekonomi lokal. Pemerintah melalui kebijakan pengembangan desa wisata mendorong partisipasi aktif masyarakat dengan membentuk Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis). Pokdarwis berperan sebagai ujung tombak dalam mengelola, mengembangkan, dan mempromosikan potensi wisata desa guna meningkatkan pendapatan masyarakat.

A. Konsep dan Pengertian Pokdarwis

Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) adalah kelompok masyarakat yang memiliki kesadaran, kepedulian, dan tanggung jawab dalam menciptakan iklim kondusif bagi tumbuh dan berkembangnya kegiatan pariwisata di suatu

²⁴ Penulis lahir di Sumba Barat Daya, 05 Agustus 1992, penulis merupakan Dosen di Fakultas Kesehatan Universitas Stella Maris Sumba Program Studi Keselamatan dan Kesehatan Kerja, penulis menyelesaikan gelar Sarjana Ilmu Administrasi Publik Universitas Tribhuwana Tungga Dewi Malang (2017), gelar Magister Administrasi Publik di Universitas Tribhuwana Tungga Dewi Malang (2020).

wilayah. Pokdarwis berlandaskan prinsip **Sapta Pesona**, yaitu aman, tertib, bersih, sejuk, indah, ramah, dan kenangan.

B. Kebijakan Pengembangan Pokdarwis

Kebijakan pengembangan Pokdarwis merupakan bagian dari kebijakan pembangunan pariwisata nasional dan daerah, yang bertujuan:

1. Memberdayakan masyarakat desa
2. Meningkatkan daya saing destinasi wisata
3. Menciptakan pemerataan ekonomi
4. Mendukung pembangunan berkelanjutan
5. Kebijakan ini diwujudkan melalui pembinaan, pendampingan, pelatihan, dan fasilitasi sarana prasarana wisata oleh pemerintah.

C. Implementasi Kebijakan Pokdarwis

1. Pengelolaan Potensi Wisata
Pokdarwis berperan dalam:
 - a. Mengidentifikasi dan memetakan potensi wisata alam, budaya, dan buatan
 - b. Mengelola daya tarik wisata desa
 - c. Menyusun paket wisata berbasis kearifan lokal
2. Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat
Implementasi kebijakan Pokdarwis mendorong masyarakat untuk:
 - a. Mengelola homestay
 - b. Mengembangkan UMKM dan kuliner lokal
 - c. Menjadi pemandu wisata
 - d. Menyediakan jasa pendukung pariwisata
3. Peningkatan Kualitas SDM
Pemerintah dan pihak terkait memberikan pelatihan:
 - a. Manajemen destinasi wisata
 - b. Pelayanan dan keramahtamahan

- c. Pemasaran digital
 - d. Pengelolaan keuangan usaha wisata
4. Promosi dan Kerja Sama
- Promosi dilakukan melalui:
- a. Media sosial dan platform digital
 - b. Event pariwisata dan budaya
 - c. Kerja sama dengan pemerintah, swasta, dan komunitas

D. Dampak Implementasi Pokdarwis terhadap Pendapatan Masyarakat

Implementasi kebijakan Pokdarwis yang efektif berdampak pada:

- 1. Peningkatan pendapatan masyarakat desa
- 2. Terciptanya lapangan kerja baru
- 3. Berkembangnya usaha mikro dan kecil
- 4. Meningkatnya Pendapatan Asli Desa (PADes)
- 5. Peningkatan kesejahteraan sosial masyarakat

E. Faktor Pendukung dan Penghambat

- 1. Faktor Pendukung:
 - a. Dukungan pemerintah desa dan daerah
 - b. Partisipasi aktif masyarakat
 - c. Potensi wisata yang unik dan beragam
- 2. Faktor Penghambat:
 - a. Keterbatasan sumber daya manusia
 - b. Kurangnya pendanaan
 - c. Lemahnya promosi wisata
 - d. Rendahnya kesadaran wisata Masyarakat

F. Upaya Optimalisasi Implementasi Kebijakan Pokdarwis

Untuk mengoptimalkan implementasi kebijakan Pokdarwis, diperlukan:

1. Penguatan kelembagaan Pokdarwis
2. Pendampingan berkelanjutan
3. Inovasi produk wisata
4. Sinergi antar pemangku kepentingan
5. Monitoring dan evaluasi kebijakan

Implementasi kebijakan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) memiliki peran strategis dalam meningkatkan pendapatan Desa dan masyarakat desa. Dengan dukungan kebijakan yang tepat, partisipasi aktif masyarakat, dan pengelolaan yang berkelanjutan, Pokdarwis dapat menjadi motor penggerak pembangunan ekonomi desa berbasis pariwisata.

Daftar Pustaka

- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia. (2019). *Pedoman Kelompok Sadar Wisata*. Jakarta: Kemenparekraf RI.
- Kementerian Pariwisata Republik Indonesia. (2014). *Pengembangan Desa Wisata*. Jakarta: Kemenpar RI.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nawawi, H. (2015). *Manajemen Strategik Organisasi Non Profit*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Peraturan Menteri Pariwisata Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2016 tentang *Pedoman Destinasi Pariwisata Berkelanjutan*.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Yoeti, O. A. (2008). *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata*. Jakarta: Pradnya Paramita.



PRANATA SOSIAL DALAM DUNIA PENDIDIKAN

*Bito Reja Ninda Sari, M.Sos.²⁵
(STIT Alwasliyah Binjai)*

“Pranata social merupakan norma atau suatu aturan yang ada di dalam Masyarakat. Aturan-aturan tersebut dibuat agar Masyarakat hidup dengan damai dan Sejahtera. Dalam dunia pendidikan, pranata social berperan sebagai quality control dari tenaga pendidik seperti guru maupun dosen dan peserta didik”.

Horton dan Hunt mendefinisikan pranata sosial sebagai lembaga sosial, yaitu sistem norma untuk mencapai tujuan atau kegiatan yang oleh masyarakat dipandang penting. Di dalam sebuah pranata sosial akan ditemukan seperangkat nilai dan norma sosial yang berfungsi mengorganisir (menata) aktivitas dan hubungan sosial di antara para warga masyarakat dengan suatu prosedur umum sehingga para warga masyarakat dapat melakukan kegiatan atau memenuhi kebutuhan hidupnya yang pokok. Koentjaraningrat menyatakan bahwa pranata sosial adalah sistem-sistem yang menjadi wahana yang memungkinkan warga masyarakat untuk berinteraksi menurut

²⁵ Penulis lahir di Sawit Seberang 26 Juni 1991 merupakan Dosen di Program Study Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Alwasliyah Binjai, Menyelesaikan Studi S1 di Fakultas Dakwah IAIN-SU pada tahun 2013, Menyelesaikan S2 di PascaSarjana Prodi Komunikasi Islam UIN-SU pada tahun 2017.

pola-pola atau sistem tata kelakuan dan hubungan yang berpusat pada aktivitas-aktivitas untuk memenuhi kompleks-kompleks kebutuhan khusus dalam kehidupan masyarakat. Terdapat tiga kata kunci dalam setiap pembahasan tentang pranata sosial, yaitu: 1) Nilai dan norma sosial, 2) Pola perilaku yang dibakukan atau yang disebut dengan prosedur umum, dan 4) Sistem hubungan, yaitu jaringan peran serta status yang menjadi wahana untuk melaksanakan perilaku sesuai dengan prosedur umum yang berlaku.

Pranata sosial pada dasarnya bukan merupakan sesuatu yang kongkrit, dalam arti tidak selalu hal-hal yang ada dalam suatu pranata sosial dapat diamati atau dapat dilihat secara empirik (kasat mata). Tidak semua unsur dalam suatu pranata sosial mempunyai perwujudan fisik. Bahkan, pranata sosial lebih bersifat konsepsional, artinya keberadaan atau eksistensinya hanya dapat ditangkap dan difahami melalui pemikiran, atau hanya dapat dibayangkan dalam imajinasi sebagai suatu konsep atau konstruksi yang ada dalam pikiran. Beberapa unsur pranata dapat diamati atau dilihat, misalnya perilaku-perilaku individu atau kelompok ketika melangsungkan hubungan atau interaksi sosial dengan sesamanya.

A. Tujuan dan Fungsi Pranata Sosial

Pranata sosial pada dasarnya mempunyai maksud serta tujuan yang secara prinsip tidak berbeda dengan norma-norma sosial, karena pada dasarnya pranata sosial merupakan seperangkat norma sosial. Secara umum, tujuan utama pranata sosial, selain untuk mengatur agar kebutuhan hidup manusia dapat terpenuhi secara memadai, juga sekaligus untuk mengatur agar kehidupan sosial para warga masyarakat dapat berjalan dengan tertib dan lancar sesuai dengan kaidah-kaidah yang berlaku. Contoh: pranata keluarga mengatur bagaimana keluarga harus merawat (memelihara) anak. Pranata pendidikan mengatur bagaimana sekolah harus mendidik anak-

anak sehingga dapat menghasilkan lulusan yang handal. Tanpa adanya pranata sosial, kehidupan manusia dapat dipastikan bakal porak poranda karena jumlah prasarana atau sarana untuk memenuhi kebutuhan manusia relatif terbatas, sementara jumlah orang yang membutuhkan justru semakin lama semakin banyak. Itulah mengapa semakin lama, seiring dengan meningkatkan jumlah penduduk suatu masyarakat, pranata sosial yang ada didalamnya juga semakin banyak dan kompleks. Kompleksitas pranata sosial pada masyarakat desa akan lebih rendah daripada masyarakat kota.

Koentjaraningrat mengemukakan tentang fungsi pranata sosial dalam masyarakat, sebagai berikut: 1) Memberi pedoman pada anggota masyarakat tentang bagaimana bertingkah laku atau bersikap di dalam usaha untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. 2) Menjaga keutuhan masyarakat (integrasis sosial) dari ancaman perpecahan (disintegrasi sosial). 3) Berfungsi untuk memberikan pegangan dalam melakukan pengendalian sosial (social control). Sanksi-sanksi atas pelanggaran norma-norma sosial merupakan sarana agar setiap warga masyarakat konformis (menyesuaikan diri) terhadap norma-norma sosial itu, sehingga tertib sosial dapat terwujud.

Dengan demikian, sanksi yang melat pada setiap norma itu merupakan pegangan dari warga masyarakat untuk melakukan pengendalian sosial meluruskan warga masyarakat yang perilakunya menyimpang dari norma-norma sosial yang berlaku.

B. Karakteristik Pranata Sosial

Adapun unsur-unsur yang terkandung dalam pengertian atau konsep pranata sosial, seperti: 1) Berkaitan dengan kebutuhan pokok manusia dalam hidup bermasyarakat, 2) Merupakan organisasi yang relatif tetap dan tidak mudah berubah, 3) Merupakan organisasi yang memiliki struktur, misalnya dan status dan peran, dan 4) Merupakan cara bertindak yang mengikat.

Gillin dan Gillin mengemukakan ciri-ciri pranata sosial sebagaimana dikutip oleh Selo Soemadjan dan Soelaiman Soemardi dan Koentjaraningrat yang ringkasannya sebagai berikut:

1. Pranata sosial merupakan suatu organisasi pola pemikiran dan perilaku yang terwujud sebagai aktivitas warga masyarakat yang berpijak pada suatu “nilai tertentu” dan diatur oleh: kebiasaan, tata kelakuan, adat-istiadat maupun hukum.
2. Pranata sosial memiliki tingkat kekekalan relatif tertentu. Pranata sosial pada umumnya mempunyai daya tahan tertentu sehingga tidak cepat lenyap dari kehidupan bermasyarakat. Umur yang relatif lama itu karena seperangkat norma yang merupakan isi suatu pranata sosial terbentuk dalam waktu yang relatif lama dan tidak mudah, juga karena norma-norma tersebut berorientasi pada kebutuhan pokok, maka masyarakat berupaya menjaga dan memelihara pranata sosial tersebut sebaik-baiknya, apalagi kalau pranata tersebut berkaitan dengan nilai-nilai sosial yang dijunjung tinggi.
3. Pranata sosial mempunyai satu atau beberapa tujuan yang ingin dicapai atau diwujudkan.
4. Memiliki alat-alat perlengkapan baik keras (hardware) maupun lunak (soft ware) untuk mencapai atau mewujudkan tujuan-tujuan dari pranata sosial. Karena masing-masing pranata memiliki tujuan yang berbeda-beda, maka perlengkapannyapun berbeda antara satu pranata dengan pranata lainnya. Perlengkapan dalam pranata keluarga berbeda dari perlengkapan pada lembaga pendidikan, ekonomi, politik, maupun agama
5. Memiliki simbol atau lambang tersendiri. Lambang, di samping merupakan spesifikasi dari suatu pranata sosial, juga sering dimaksudkan secara simbolis menggambarkan

tujuan atau fungsi dari suatu pranata. Lambang suatu pranata sosial dapat berupa gambar, tulisan, atau slogan-slogan, yang dapat merupakan representasi ataupun sekedar menggambarkan spesifikasi dari pranata sosial yang bersangkutan. Misalnya Burung Garuda atau Bendera Merah Putih dapat merepresentasikan Indonesia, sedangkan gambar buku dan pena merupakan gambaran dari spesifikasi suatu lembaga pendidikan.

6. Memiliki dokumen atau tradisi baik lisan maupun tertulis yang berfungsi sebagai landasan atau pangkal tolak untuk mencapai tujuan serta melaksanakan fungsi.

C. Unsur-unsur Pranata Sosial

Menurut Horton dan Hunt setiap pranata sosial mempunyai unsur-unsur sebagai berikut. 1) Unsur budaya simbolik, 2) Unsur Budaya Manfaat, 3) Kode Spesifikasi Baik Lisan maupun Tulisan, 4) Pola Perilaku, 5) Ideologi

D. Tipe-tipe Pranata Sosial

Sebagaimana telah disampaikan pada uraian terdahulu, pranata sosial mempunyai tujuan umum yang sama, yakni mengatur warga masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, tetapi apabila dirinci lebih lanjut, karena kebutuhan hidup itu juga bermacam-macam, di dalam masyarakat dijumpai pranata sosial yang bermacam-macam tipologinya.

Gillin dan Gillin mengemukakan tipe-tipe pranata sosial

1. Menurut perkembangannya, dibedakan antara *crescive* dan *enacted ins titutions*, yakni pranata sosial yang tumbuh dengan sendirinya dan lembaga yang sengaja dibentuk.
2. Berdasarkan orientasi nilainya, dibedakan antara pranata sosial dasar (*basic institutions*) dan *subsider* (*subsidiary institutions*), yakni lembaga sosial yang berdasarkan nilai

dasar dan vital, misalnya keluarga, agama, dst., dan lembaga sosial yang dibangun di atas dasar nilai yang tidak penting, misalnya rekreasi.

3. Dari sudut penerimaan masyarakat, ditemukan lembaga sosial bersanksi dan tidak bersanksi, yakni lembaga sosial yang adanya diharapkan oleh masyarakat, misalnya perkawinan, dan lembaga sosial yang keberadaannya ditolak oleh masyarakat.

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk individu dan masyarakat. Selain berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, pendidikan juga bertujuan untuk membentuk karakter, moral, dan nilai-nilai yang mendukung keberlanjutan sosial budaya suatu masyarakat. Adapun pranata sosial dalam dunia pendidikan yaitu suatu norma ataupun aturan-aturan yang ada dalam pendidikan, seperti di sekolah. Setiap sekolah memiliki aturannya masing-masing untuk mencapai visi dan misi yang berbeda-beda pula. Dalam hal ini kebijakan seorang pemimpin ataupun kepala sekolah sangat dibutuhkan untuk menetapkan semua aturan yang berlaku di sekolah tersebut. Baik kebijakan yang diambil untuk kesejahteraan tenaga pendidik (guru), maupun kebijakan yang diambil untuk mempermudah peserta didik (siswa) mencapai target pembelajaran, tentunya hal ini juga harus berjalan sesuai dengan Undang-undang yang berlaku di Indonesia.

Daftar Pustaka

- A.S. Gumilar (2019). *Konsep Ibadah dan Pranata Sosial Peribadatan Indonesia. Tahkim.*
- D, Nasrullah,.(2020). *Modul Kuliah Antropologi Kesehatan.*
- F.Abdillah.(2020). *Manajemen organisasi pendidikan kejuruan.* Cerdas Ulet Kreatif Publisher.

- Hilalludin, H., & Haironi, A. (2024). Nilai-nilai perjuangan pendidikan karakter Islam KH Abdullah Sa'id. *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam*, 2.
- Nuraisyah Rizqiani & Mu'alimin *Journal of Creative Student Research* Volume. 2, No. 6, Desember 2024: Tinjauan Literatur: Integrasi Nilai Lokal dan Peran Pranata Sosial dalam Pendidikan di Madrasah. Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, Jawa Timur.
- Tahmidaten, L.& Tantoro, S., (2018). Modul pelatihan guru mata pelajaran sosiologi SMA kelompok kompetensi C (struktur sosial, model-model pembelajaran)



WAYANG KULIT SEBAGAI ALAT SOSIOLOGIS TENTANG EDUKASI, MORAL, DAN KOHESI SOSIAL

***Rohmad Eko Priyono, A.Md.TK., S.Pd., M.Sn.²⁶
(Akademi Komunitas Negeri Seni dan Budaya
Yogyakarta)***

“Wayang kulit mengajarkan manusia belajar moral, etika, dan kebersamaan sebagai fondasi masyarakat yang beradab dan berkelanjutan bersama.”

Wayang kulit tidak dapat dipahami semata-mata sebagai pertunjukan estetis yang menghadirkan estetika, tokoh, serta iringan bunyi gamelan dalam ruang gelap yang sakral. Ia adalah praktik sosial yang hidup, bergerak, dan berinteraksi secara aktif dengan struktur masyarakat yang melahirkannya. Dalam konteks sosiologi, wayang kulit menempati posisi istimewa sebagai medium pembentuk kesadaran kolektif, sarana internalisasi nilai, sekaligus wahana yang menjahit hubungan antarmanusia dalam jaringan sosial yang kompleks. Keberadaannya melampaui fungsi hiburan, karena sejak awal kemunculannya ia telah menjadi ruang pedagogis, etis, dan komunal yang bekerja secara simultan.

²⁶ Penulis Lahir di Ponorogo, 06 Juli 1990, Merupakan Dosen di Progam Studi Kriya Kulit Akademi Komunitas Negeri Seni dan Budaya Yogyakarta, Menyelesaikan D3 Desain Teknologi Produk Kulit Di Politeknik ATK Yogyakarta tahun 2011, menyelesaikan S1 Pendidikan Seni Rupa di UST Yogyakarta, Menyelesaikan S2 di Pascasarjana ISI Yogyakarta Prodi Penciptaan Kriya Kulit.

Dalam masyarakat tradisional Jawa, proses pendidikan tidak selalu berlangsung melalui institusi formal yang terstruktur seperti sekolah. Pengetahuan, sikap hidup, dan orientasi moral lebih sering ditransmisikan melalui mekanisme kultural yang bersifat partisipatoris. Wayang kulit hadir sebagai salah satu instrumen utama dalam proses tersebut. Pertunjukan ini mengajarkan cara memahami dunia, membaca relasi sosial, serta menafsirkan posisi individu dalam tatanan kosmis dan sosial. Pendidikan yang berlangsung melalui wayang tidak bersifat instruksional atau dogmatis, melainkan dialogis dan simbolik. Penonton tidak diberi perintah secara langsung, tetapi diajak menyelami peristiwa, konflik, dan konsekuensi dari tindakan para tokoh.

Karakter-karakter dalam lakon wayang bukan sekadar figur rekaan, melainkan representasi tipologi manusia beserta kompleksitas wataknya. Melalui kisah Pandawa dan Kurawa, misalnya, masyarakat diajak memahami perbedaan antara kepemimpinan yang berlandaskan kebijaksanaan dan kekuasaan yang digerakkan oleh ambisi. Nilai kejujuran, kesetiaan, pengendalian diri, serta tanggung jawab sosial tidak diajarkan sebagai konsep abstrak, melainkan dihadirkan melalui pengalaman naratif yang emosional dan reflektif. Di sinilah kekuatan edukatif wayang kulit bekerja: ia membentuk pemahaman melalui empati, bukan sekadar pengetahuan kognitif.

Menurut Geertz, C. Proses pembelajaran yang terjadi dalam ruang pertunjukan berlangsung lintas usia dan lintas lapisan sosial. Anak-anak, orang dewasa, hingga sesepuh desa duduk bersama menyimak alur cerita yang sama, meskipun dengan tingkat pemaknaan yang berbeda.

Wayang kulit juga memainkan peran sentral dalam pembentukan etika kolektif. Moralitas yang dibangun melalui pertunjukan tidak bersifat hitam-putih, melainkan reflektif dan kontekstual. Tokoh punakawan seperti Semar, Gareng, Petruk,

dan Bagong memainkan peran penting dalam konstruksi moral tersebut. Melalui bahasa sederhana, humor, dan kritik sosial yang tajam, mereka menyuarakan kebenaran yang sering kali tidak mampu diucapkan oleh tokoh bangsawan. Kehadiran panakawan mencerminkan etika kerakyatan, yakni nilai-nilai kemanusiaan yang berpihak pada keadilan sosial, kejujuran, dan kepedulian terhadap sesama. Dalam perspektif sosiologis, panakawan berfungsi sebagai mekanisme korektif terhadap dominasi kekuasaan, sekaligus sebagai suara moral kolektif masyarakat.

Wayang kulit juga menjadi ruang artikulasi norma sosial yang berfungsi menjaga keteraturan hidup bersama. Melalui cerita-cerita yang berulang, masyarakat membangun kesepahaman tentang apa yang dianggap pantas, adil, dan bermartabat. Norma tersebut tidak dipaksakan melalui sanksi formal, melainkan diinternalisasi secara sukarela karena disampaikan melalui pengalaman estetis yang menyentuh emosi. Dengan cara ini, moralitas tidak dirasakan sebagai beban, tetapi sebagai bagian dari identitas bersama. Wayang kulit memiliki peran strategis dalam memperkuat kohesi sosial.

Kohesi sosial yang dihasilkan melalui wayang kulit tidak bersifat sementara. Ia membentuk memori kolektif yang terus hidup dalam ingatan masyarakat. Cerita-cerita wayang sering kali menjadi referensi dalam percakapan sehari-hari, peribahasa, atau nasihat hidup. Dengan demikian, wayang kulit tidak hanya hadir dalam ruang pertunjukan, tetapi juga meresap ke dalam kehidupan sosial sehari-hari. Ia menjadi bahasa simbolik yang memperkuat komunikasi sosial dan memperdalam pemahaman antarindividu. Dalam masyarakat kontemporer yang ditandai oleh fragmentasi sosial, individualisme, dan percepatan teknologi, fungsi sosiologis wayang kulit menghadapi tantangan serius. Namun, justru dalam kondisi tersebut, relevansinya menjadi semakin penting.

Keberlanjutan fungsi wayang kulit sebagai wahana pendidikan sosial tidak dapat dilepaskan dari cara masyarakat memaknai pengetahuan itu sendiri. Dalam tradisi Jawa, pemahaman tidak hanya lahir dari logika rasional, melainkan juga dari pengalaman batin, perenungan, serta kemampuan membaca tanda-tanda kehidupan. Wayang kulit bekerja dalam wilayah tersebut. Ia mengajarkan manusia untuk menafsirkan realitas melalui simbol, perumpamaan, dan metafora yang kaya makna. Proses ini membentuk kecerdasan kultural, yakni kemampuan individu untuk memahami kehidupan sosial dengan kepekaan etis dan kesadaran kontekstual.

Dalang, sebagai figur sentral dalam pertunjukan, tidak hanya berperan sebagai seniman, melainkan juga sebagai mediator sosial. Melalui penguasaan cerita, bahasa, dan irama dramatik, dalang mengarahkan perhatian penonton pada isu-isu yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Kritik terhadap ketidakadilan, keserakahan, konflik kekuasaan, hingga krisis moral sering kali disampaikan secara halus melalui dialog dan adegan tertentu. Dalam konteks ini, wayang kulit berfungsi sebagai ruang refleksi sosial yang memungkinkan masyarakat menilai kembali kondisi lingkungannya tanpa harus terjebak dalam konfrontasi langsung.

Proses edukatif yang berlangsung dalam pertunjukan tidak bersifat satu arah. Penonton bukan penerima pasif, melainkan subjek yang aktif menafsirkan cerita sesuai dengan latar pengalaman masing-masing. Aspek moral yang ditanamkan melalui wayang kulit juga tidak terlepas dari konsep keseimbangan yang menjadi landasan etika Jawa. Kehidupan dipahami sebagai rangkaian relasi yang saling terkait antara manusia, alam, dan tatanan kosmis. Pelanggaran terhadap keseimbangan tersebut hampir selalu berujung pada kekacauan, baik dalam cerita maupun dalam kehidupan nyata. Pesan semacam ini membentuk kesadaran ekologis dan sosial yang mendalam, karena manusia diajak memahami konsekuensi dari setiap tindakan yang diambil.

Etika yang dihadirkan melalui wayang kulit tidak menempatkan manusia sebagai pusat segalanya, melainkan sebagai bagian dari keseluruhan yang lebih besar. Sikap rendah hati, pengendalian diri, serta kesediaan untuk mengalah demi kepentingan bersama menjadi nilai yang terus diulang dalam berbagai lakon. Dengan cara ini, moralitas tidak dibangun di atas logika dominasi, melainkan pada prinsip harmoni dan tanggung jawab sosial. Dalam perspektif sosiologi, nilai-nilai tersebut berperan penting dalam menjaga stabilitas dan keberlanjutan kehidupan bersama.

Wayang kulit juga berperan sebagai ruang dialog antara tradisi dan perubahan. Dalam masyarakat yang terus mengalami transformasi akibat modernisasi, urbanisasi, dan perkembangan teknologi, wayang kulit sering kali menjadi tempat di mana ketegangan antara nilai lama dan realitas baru dinegosiasikan. Dalang dapat memasukkan isu-isu kontemporer ke dalam cerita tanpa menghilangkan struktur naratif tradisional. Strategi ini memungkinkan masyarakat untuk merefleksikan perubahan sosial tanpa kehilangan pijakan budaya.

Wayang kulit dapat dipahami sebagai arsip hidup yang menyimpan ingatan kolektif masyarakat. Nilai, norma, dan pandangan hidup yang terkandung di dalamnya merupakan hasil dari proses sejarah panjang yang terus diperbarui melalui praktik pertunjukan. Arsip ini tidak bersifat statis, melainkan dinamis dan adaptif. Setiap pementasan menjadi momen reproduksi sekaligus reinterpretasi pengetahuan sosial yang diwariskan dari generasi ke generasi. Peran wayang kulit dalam membangun kohesi sosial juga terlihat dalam kemampuannya meredam konflik. Dalam situasi sosial yang tegang, pertunjukan wayang sering digunakan sebagai sarana rekonsiliasi simbolik. Cerita yang menekankan pentingnya persatuan, pengampunan, dan kebijaksanaan dapat membantu masyarakat menemukan kembali titik temu yang sempat

hilang. Dengan demikian, wayang kulit berfungsi sebagai mekanisme kultural untuk memulihkan keseimbangan sosial yang terganggu.

Dalam masyarakat modern yang cenderung terfragmentasi, fungsi semacam ini menjadi semakin relevan. Ketika interaksi sosial semakin dimediasi oleh teknologi dan hubungan antarindividu menjadi lebih impersonal, wayang kulit menawarkan pengalaman kebersamaan yang autentik. Ia mengingatkan bahwa manusia membutuhkan ruang bersama untuk berbagi cerita, nilai, dan harapan. Tanpa ruang semacam itu, kohesi sosial akan melemah dan masyarakat berisiko kehilangan orientasi moral bersama.

Wayang kulit juga memiliki potensi besar sebagai medium pendidikan alternatif di era kontemporer. Pendekatan naratif dan simbolik yang digunakannya dapat melengkapi sistem pendidikan formal yang sering kali terlalu menekankan aspek kognitif. Melalui wayang, peserta didik dapat belajar memahami kompleksitas kehidupan sosial secara lebih utuh, termasuk dimensi emosional dan etis yang sering terabaikan. Dengan demikian, wayang kulit dapat berkontribusi pada pembentukan manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara moral dan sosial.

Keseluruhan fungsi tersebut menunjukkan bahwa wayang kulit tidak dapat direduksi menjadi artefak masa lalu. Ia adalah praktik sosial yang terus bernegosiasi dengan perubahan zaman, sekaligus mempertahankan inti nilai yang bersifat universal. Edukasi, pembentukan etika, dan penguatan kohesi sosial yang dihasilkannya merupakan kontribusi nyata terhadap keberlanjutan kehidupan masyarakat. Dalam kerangka sosiologi, wayang kulit layak dipahami sebagai sistem sosial yang kompleks, di mana simbol, narasi, dan praktik kolektif saling berkelindan membentuk struktur makna yang menopang kehidupan bersama.

Daftar Pustaka

Geertz, C. (1960). *The religion of Java*. University of Chicago Press. ISBN 978-0226285108



MANAJEMEN ARSIP PERGURUAN TINGGI DAN TANTANGAN PENGELOLAAN REKAM JEJAK AKADEMIK DI ERA DIGITAL

*Siti Nor Kholifah, S.Sos.²⁷
(Universitas Islam Negeri Madura)*

“Manajemen arsip perguruan tinggi merupakan upaya strategis dan berkelanjutan untuk mengelola arsip akademik dan non-akademik secara autentik, aman, terintegrasi, dan berkelanjutan di era digital guna menjaga akuntabilitas, transparansi, memori kelembagaan, serta daya saing institusi pendidikan tinggi”

Manajemen arsip di perguruan tinggi dapat dipahami sebagai langkah strategis yang dilakukan secara berkesinambungan untuk mengelola arsip akademik maupun non-akademik secara autentik, terlindungi, terintegrasi, dan berorientasi jangka panjang dalam konteks digital, sehingga mampu menopang akuntabilitas, transparansi, memori institusional, serta meningkatkan daya saing lembaga pendidikan tinggi (ANRI, 2019: 3–4; Republik Indonesia, 2009: 2).

²⁷ Penulis lahir di Pamekasan, 26 Desember 1991, merupakan Arsiparis Ahli Pertama di Universitas Islam Negeri Madura, menyelesaikan studi S1 pada Tahun 2013 di Universitas Madura Pamekasan pada Fakultas Ilmu Administrasi Prodi Administrasi Negara.

Perguruan tinggi berperan penting dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan kualitas sumber daya manusia melalui pelaksanaan pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat, yang keseluruhan kegiatannya menghasilkan arsip akademik dan administratif dengan nilai strategis bagi institusi (ANRI, 2019: 1–2).

Kemajuan teknologi informasi telah mendorong perubahan signifikan dalam pengelolaan arsip, dari sistem manual menuju sistem digital yang lebih efisien dan mudah diakses, namun pada saat yang sama menimbulkan persoalan baru terkait keamanan data serta keberlangsungan arsip dalam jangka panjang (Kemendikbudristek, 2021: 15–16; Wibowo, 2022: 27).

Konsep Manajemen Arsip di Perguruan Tinggi

Manajemen arsip mencakup serangkaian aktivitas yang dirancang secara sistematis untuk mengatur proses penciptaan, pemanfaatan, pemeliharaan, hingga penyusutan arsip, sehingga informasi yang memiliki nilai administratif, hukum, dan historis dapat digunakan secara efektif dan efisien (Republik Indonesia, 2009: 5; ANRI, 2019: 6).

Dalam lingkungan perguruan tinggi, pengelolaan arsip berpedoman pada prinsip keaslian, keutuhan, keandalan, dan keterpakaian, yang pelaksanaannya membutuhkan dukungan kebijakan institusi, tenaga profesional di bidang kearsipan, serta sarana teknologi yang memadai (ANRI, 2017: 9–10).

Jenis Arsip dan Karakteristiknya

Arsip di perguruan tinggi pada dasarnya terbagi menjadi arsip akademik dan non-akademik, yang masing-masing memiliki perbedaan dari aspek fungsi, jangka waktu penyimpanan, tingkat kerahasiaan, serta nilai guna informasinya (ANRI, 2019: 11–12).

Transformasi arsip ke dalam format digital menuntut penerapan metode pengelolaan yang berbeda agar arsip tetap terjamin keamanannya, terintegrasi antar sistem, serta dapat dipelihara keberlanjutannya dalam jangka panjang (Wibowo, 2022: 45).

Tantangan Pengelolaan Rekam Jejak Akademik Digital

Aspek keamanan dan perlindungan data menjadi tantangan utama dalam pengelolaan arsip digital karena arsip akademik mengandung data pribadi dan informasi strategis institusi yang berisiko mengalami kebocoran atau penyalahgunaan (Sari & Nugroho, 2020: 47).

Selain itu, belum optimalnya standarisasi sistem informasi, disertai keterbatasan sumber daya manusia dan dukungan anggaran, turut menghambat efektivitas pengelolaan arsip digital di lingkungan perguruan tinggi (Yuliana, 2023: 25–26).

Strategi Pengelolaan Arsip Perguruan Tinggi

Penguatan regulasi dan tata kelola kearsipan, serta penerapan sistem manajemen arsip elektronik, merupakan strategi penting untuk mewujudkan pengelolaan arsip yang efisien, terintegrasi, dan terdokumentasi secara sistematis (ANRI, 2017: 14; Yuliana, 2023: 28).

Di samping itu, pemanfaatan teknologi terkini yang disertai peningkatan kompetensi sumber daya manusia menjadi faktor penentu dalam menjaga keamanan serta keberlanjutan arsip akademik berbasis digital (Kemendikbudristek, 2021: 22; Wibowo, 2022: 60).

Selain aspek kebijakan dan teknologi, keberhasilan manajemen arsip perguruan tinggi juga sangat ditentukan oleh integrasi sistem informasi akademik dan administratif yang dimiliki institusi. Integrasi ini memungkinkan arsip dikelola

secara terpadu sejak tahap penciptaan hingga penyusutan, sehingga meminimalkan duplikasi data dan meningkatkan akurasi informasi yang digunakan dalam pengambilan keputusan kelembagaan (ANRI, 2019: 15). Sistem yang terintegrasi juga mempermudah proses temu kembali arsip, meningkatkan efisiensi kerja, serta mendukung transparansi layanan akademik dan administrasi perguruan tinggi (Yuliana, 2023: 29).

Di era digital, perguruan tinggi dituntut untuk menerapkan prinsip preservasi arsip digital secara berkelanjutan guna mengantisipasi risiko kerusakan media, perubahan format, dan keusangan teknologi. Upaya ini mencakup penggunaan standar format arsip, penyimpanan berlapis, serta pemutakhiran sistem secara berkala agar arsip tetap dapat diakses dalam jangka panjang (Wibowo, 2022: 62). Selain itu, peningkatan literasi kearsipan digital bagi sivitas akademika menjadi langkah strategis untuk menumbuhkan kesadaran akan pentingnya tertib arsip sebagai bagian dari budaya organisasi (Kemendikbudristek, 2021: 24). Dengan pendekatan yang komprehensif dan berkelanjutan, manajemen arsip tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyimpanan dokumen, tetapi juga sebagai instrumen strategis dalam mendukung tata kelola perguruan tinggi yang akuntabel dan berdaya saing (ANRI, 2019: 19).

Kesimpulan

Manajemen arsip yang dijalankan secara profesional dan berorientasi keberlanjutan di era digital merupakan landasan utama dalam menjaga akuntabilitas, memori kelembagaan, dan daya saing perguruan tinggi, yang pelaksanaannya memerlukan dukungan kebijakan yang kuat, teknologi yang tepat, serta sumber daya manusia yang kompeten

Daftar Pustaka

- Arsip Nasional Republik Indonesia. (2019). *Pedoman Pengelolaan Arsip Dinamis di Perguruan Tinggi*. Jakarta: ANRI.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2021). *Panduan Transformasi Digital Perguruan Tinggi*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Republik Indonesia. (2009). Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2009 tentang Kearsipan.
- Arsip Nasional Republik Indonesia. (2017). Peraturan Kepala ANRI Nomor 7 Tahun 2017 tentang Pedoman Pengelolaan Arsip Elektronik.
- Sari, D. P., & Nugroho, A. (2020). Manajemen arsip digital di perguruan tinggi: Tantangan dan solusi. *Jurnal Kearsipan dan Informasi*, 8(2), 45–58.
- Wibowo, H. (2022). *Preservasi Arsip Digital di Era Transformasi Teknologi Informasi*. Yogyakarta: Deepublish.
- Yuliana, R. (2023). Implementasi sistem manajemen arsip elektronik di lingkungan akademik. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 11(1), 23–37



TRANSFORMASI STRUKTUR DAN FUNGSI KELUARGA DALAM MASYARAKAT DIGITAL: PERSPEKTIF SOSIOLOGI KELUARGA

*Triana Rahmawati S.Sos., M.Sos.²⁸
(Universitas Sebelas Maret (UNS))*

“Transformasi keluarga di era digital mengubah struktur, fungsi, dan relasi gender melalui teknologi, urbanisasi, dan dinamika sosial ekonomi kontemporer.”

Keluarga, sebagai institusi sosial paling mendasar, senantiasa mengalami dinamika sejalan dengan perubahan sosial, ekonomi, dan teknologi. Di era digital yang ditandai oleh penetrasi internet, media sosial, dan transformasi cara hidup, struktur dan fungsi keluarga turut mengalami rekonfigurasi yang signifikan (Auxier et al., 2020). Sosiologi keluarga sebagai subdisiplin sosiologi menyediakan lensa analitis untuk memahami bagaimana perubahan makro berdampak pada relasi mikro dalam unit keluarga. Tulisan ini bertujuan mengkaji transformasi keluarga kontemporer di Indonesia,

²⁸ Penulis lahir di Muara Emburung, 15 Juli 1992, merupakan seorang Dosen di Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Sebelas Maret (UNS) yang menekuni isu Sosiologi. Penulis menyelesaikan studi S1 Sosiologi di Fisip UNS tahun 2015, menyelesaikan studi S2 Sosiologi di Fisip UNS tahun 2022.

khususnya dalam konteks masyarakat digital, dengan menyoroti pergeseran struktur keluarga, peran gender, pola interaksi, serta tantangan baru terkait kohesi sosial dan identitas kolektif.

Perubahan Struktur Keluarga: Dari Ekstensif ke Nuklir dan Fragmentasi

Tradisi keluarga di Indonesia, terutama dalam masyarakat agraris, kerap ditandai oleh struktur ekstensif dimana beberapa generasi tinggal dalam satu atap, membentuk jaringan dukungan sosial yang kuat namun urbanisasi, mobilitas sosial, dan tuntutan ekonomi modern mendorong dominasi keluarga nuklir (inti) yakni keluarga yang berisi ayah, ibu dan anak tinggal dalam satu atap. Data BPS (2023) menunjukkan bahwa 68% rumah tangga di perkotaan merupakan keluarga nuklir, sementara di pedesaan angka tersebut turun menjadi 52%, mengindikasikan transisi struktural yang sedang berlangsung (Yeung, 2022).

Lebih jauh, fenomena *single parent families*, *childless couples*, dan keluarga *blended* akibat perceraian atau pernikahan ulang semakin umum (Mardiansyah et al., 2025). Data dari pengadilan agama menunjukkan bahwa perceraian terdaftar meningkat dari 114.252 kasus pada tahun 1996/1997 menjadi 516.344 pada tahun 2022, dengan peningkatan sebesar 20% dalam lima tahun terakhir (Kadek et al., 2025). Perceraian ini dipengaruhi oleh berbagai faktor kompleks termasuk tekanan ekonomi, konflik peran, kekerasan dalam rumah tangga, penurunan kesadaran beragama, dan akses terhadap teknologi digital (Rinaldo et al., 2024). Perubahan struktur ini tidak serta-merta mengurangi fungsi keluarga, tetapi memaksa adaptasi model interaksi dan mekanisme dukungan sosial (Mardiansyah et al., 2025).

Fungsi Keluarga dalam Masyarakat Digital

Parsons (1955) mengidentifikasi dua fungsi utama keluarga modern yaitu, *primary socialization* dan stabilisasi kepribadian. Dalam konteks digital, fungsi-fungsi tersebut mengalami distorsi dan perluasan. Anak-anak kini tidak hanya disosialisasikan oleh orang tua, tetapi juga oleh algoritma media sosial, influencer digital, dan platform edukasi daring. Dalam studi (Hapsari et al., 2025) menyatakan bahwa media sosial telah menjadi panggung baru dimana keluarga membangun dan mempresentasikan identitas kolektif mereka. Menurut Goffman (1959), kehidupan sosial dapat dipahami sebagai panggung teater dimana individu bertindak sebagai aktor yang mempresentasikan diri kepada audiens. Dalam konteks keluarga digital, konsep frontstage dan backstage menjadi sangat relevan. Frontstage merujuk pada ruang dimana keluarga menampilkan versi ideal dari kehidupan mereka melalui media sosial, sementara backstage adalah ruang privat dimana realitas yang lebih kompleks dan tidak sempurna tersembunyi (Hapsari et al., 2025).

Fenomena ini menciptakan dualitas sosialisasi antara nilai lokal yang diajarkan di rumah dan norma global yang diserap dari internet. Di sisi lain, fungsi afektif keluarga sebagai tempat kasih sayang dan stabilitas emosional justru terancam oleh kehadiran fisik. Orang tua dan anak mungkin berada dalam ruangan yang sama, tetapi masing-masing terpaku pada gawai mereka atau biasa disebut dengan fenomena *parental phubbing* atau *technoference* (Marini et al., 2025). Studi Safira (2023) dalam (Jonathan & Loisa, 2025) menunjukkan bahwa 60% orang tua merasa bahwa anak-anak mereka lebih banyak menggunakan HP dari pada berinteraksi dengan anggota keluarga lainnya, 30% kasus konflik dalam keluarga disebabkan oleh penggunaan *smartphone* yang berlebihan, termasuk kurangnya perhatian orang tua terhadap anak-anak dan meningkatnya isolasi antar anggota keluarga. Namun, teknologi digital juga membuka peluang baru. Keluarga

transnasional misalnya, pekerja migran menggunakan *WhatsApp*, *Zoom*, atau *Telegram* untuk mempertahankan ikatan emosional dan melibatkan diri dalam pengasuhan jarak jauh (Taufani, 2025). Komunikasi digital harian meningkatkan persepsi anak terhadap keterlibatan orang tua, meskipun secara fisik terpisah. Praktik *sharenting*, yaitu kebiasaan orang tua membagikan kehidupan anak-anak mereka di media sosial. *Sharenting* bukan sekadar ekspresi kasih sayang, tetapi juga merupakan praktik sosial yang melibatkan konstruksi identitas, negosiasi privasi, dan bahkan potensi komodifikasi anak (Hapsari et al., 2025). Orang tua secara selektif memilih momen-momen kebahagiaan, pencapaian, dan keharmonisan keluarga untuk ditampilkan di *Instagram*, *Facebook*, atau *TikTok*, sambil menyembunyikan konflik domestik, kelelahan emosional, atau kegagalan akademik anak-anak mereka.

Peran Gender dan Relasi Kuasa dalam Keluarga Kontemporer

Transformasi keluarga juga merefleksikan perubahan dalam relasi gender. Perempuan Indonesia kini lebih berpendidikan dan aktif di ruang publik, memicu pergeseran dari model patriarkal menuju kemitraan domestik (Siscawati et al., 2020). Data *International Labour Organization* (2024) mencatat bahwa tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan mencapai sekitar 53,3% pada tahun 2023, meskipun stagnan selama dua dekade terakhir, dengan perempuan urban berkontribusi signifikan terhadap pendapatan rumah tangga. Hal ini mendorong redistribusi tugas domestik, meskipun masih terjadi ketimpangan perempuan tetap memikul beban ganda (*double burden*).

Dalam konteks pedesaan agraris, peran perempuan dalam keluarga meluas jauh melampaui reproduksi biologis. Perempuan petani di Indonesia sering menjadi penjaga ketahanan keluarga (*family resilience keeper*), terutama saat

suami melakukan migrasi musiman atau menghadapi tantangan ekonomi (Puspita et al., 2024). Penelitian di Magelang dan Yogyakarta menunjukkan bahwa perempuan petani memasuki sektor pertanian untuk memperbaiki kondisi ekonomi keluarga mereka dan meringankan beban suami mereka, sambil mengelola rumah tangga yang kompleks dan mengejar berbagai sumber pendapatan (Antriyandarti et al., 2024). Mereka mengelola keuangan rumah tangga, mengakses layanan kesehatan primer, dan mempertahankan jaringan sosial komunal meskipun tanpa pengakuan formal. Ini menunjukkan bahwa transformasi keluarga tidak hanya terjadi di perkotaan, tetapi juga di pedesaan dengan dinamika yang dipengaruhi oleh ketimpangan struktural dan ekologis.

Tantangan dan Prospek: Menuju Keluarga sebagai Ruang Rekonstruksi Sosial

Keluarga kontemporer menghadapi tantangan multidimensi dari tekanan ekonomi, fragmentasi relasi, hingga pengaruh budaya digital yang seringkali individualistik. Di wilayah negara agraria, tantangan tersebut diperparah oleh kerentanan ekologis dan ketimpangan akses terhadap layanan dasar. Ketahanan keluarga di pedesaan tidak bersifat alami, melainkan hasil dari strategi adaptif harian terutama yang dipimpin perempuan dalam menghadapi krisis sosial ekologis. Ini menunjukkan bahwa keluarga bukan hanya unit reproduksi sosial, tetapi juga arena perlawanan dan inovasi sosial. Pendidikan sosiologi keluarga perlu menekankan literasi digital, keterampilan komunikasi antargenerasi, serta kesadaran akan struktur sosial yang membentuk pengalaman keluarga termasuk ketimpangan kelas, gender, dan geografi.

Daftar Pustaka

(BPS), B. P. S. (2023). *Statistik Kependudukan Indoensia 2023*.

Antriyandarti, E., Nawang, D., Werdining, A., & Samputra, L. (2024). The dual role of women in food security and agriculture in responding to climate change: Empirical evidence from Rural Java. *Environmental Challenges*, 14(September 2023), 100852. <https://doi.org/10.1016/j.envc.2024.100852>

Auxier, B. Y. B., Anderson, M., Perrin, A., & Turner, E. (2020). Parenting Childen in the Age of Screens. *Pew Research Center, July*.

Hapsari, Y. D., Reftantia, G., Gunawan, Rahmawati, T., & Hendris. (2025). Titian: Jurnal Ilmu Humaniora Dramaturgy in Sharenting Practices : The Role of Parents in Constructing the Ideal Family Identity on Social Media Titian : Jurnal Ilmu Humaniora. 09(02), 452–465.

Jonathan, V. A., & Loisa, R. (2025). Pergeseran Pola Komunikasi Keluarga di Kalangan Remaja akibat Telepon Pintar. 10–19.

Kadek, N., Dwi, K., Kadek, N., Indra, W., Nyoman, N., Herayanti, A., & Eka, D. P. (2025). *Comparison of 2023 Marriage and Divorce Indicators between Indonesia and Other Countries*.

Mardiansyah, I., Sarwoprasodjo, S., & Herawati, T. (2025). Beyond victimhood : rethinking communicative resilience and child transformation after parental divorce in Indonesia. November, 1–10.

Marini, L., Hendriani, W., Wulandari, P. Y., & Larsari, V. N. (2025). Parental phubbing and problematic smartphone use among adolescents : The mediating role of parental attachment. 10(2), 197–214.

- Puspita, A., Dyah, R., & Arintyas, A. (2024). Women, agriculture, and villages : A community of empowerment study to achieve wellbeing and sustainable development. 2(1), 1–16.
- Rinaldo, R., Nisa, E. F., & Nurmila, N. (2024). Divorce narratives and class inequalities in Indonesia. *Journal of Family Issue*, 45(5), 1195–1216.
- Siscawati, M., Adelina, S., Eveline, R., Siscawati, M., Adelina, S., Eveline, R., & Anggriani, S. (2020). Gender Equality and Women Empowerment in The National Development of Indonesia Gender Equality and Women Empowerment in The National Development of Indonesia. 2(2).
- Taufani, E. M. (2025). Digital Media and Emotional Communication for Indonesian Migrant Workers (PMIs): A Uses and Gratifications Analysis. 10(1), 781–796.
- Yeung, W. J. (2022). Demographic and Family Transition in Southeast Asia. Springer.

BAB IV

DINAMIKA PEMBELAJARAN KOMUNIKASI: ANTARA KEARIFAN LOKAL DAN ZAMAN DIGITAL



PERAN KELUARGA DALAM MEMPERKUAT GAYA KOMUNIKASI KHAS MADURA

Dr. Sudahri, S.Sos., M.I.Kom.²⁹
(Universitas Muhammadiyah Jember)

“keluarga yang memiliki peran utama dalam perkembangan dan membentuk pola komunikasi anak-anak mereka sejak dini. Secara literal, dalam budaya Madura terdapat aturan penggunaan bahasa sesuai dengan lawan bicara dan situasi komunikasi”

Komunikasi merupakan proses interaksi antara individu atau kelompok yang bertujuan untuk menyampaikan informasi, ide, dan perasaan. Dalam konteks ilmu komunikasi, fenomena ini meliputi berbagai aspek, mulai dari pengiriman pesan, media yang digunakan, hingga penerimaan dan interpretasi pesan oleh penerima. Salah satu teori penting dalam komunikasi adalah komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal merujuk pada interaksi yang terjadi

²⁹ Penulis lahir di Pamekasan, 4 Juni 1979, merupakan Dosen di Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) Universitas Muhammadiyah Jember, menyelesaikan studi S1 di Ilmu Komunikasi Unmuh Jember tahun 2005, menyelesaikan S2 di Universitas Budi Utomo tahun 2013, dan menyelesaikan S3 Ilmu Komunikasi di Universitas Airlangga tahun 2021.

antara dua individu atau lebih dalam konteks pribadi dan langsung. Proses ini melibatkan pertukaran pesan yang bersifat langsung, di mana pemahaman konteks emosional dan sosial sangat berpengaruh terhadap efektivitas komunikasi. Dalam hal ini komunikasi interpersonal, merupakan aspek fundamental dalam proses interaksi sosial, terutama di wilayah multicultural.

Multikultural merujuk pada sebuah wilayah yang terdiri dari berbagai keberagaman. Keberadaan multikultural tercipta karena adanya interaksi antara berbagai kebudayaan yang berbeda di suatu tempat. Perbedaan tersebut membentuk hubungan antar-individu maupun kelompok yang memiliki latar belakang budaya, pola kehidupan, dan karakteristik yang berbeda-beda. Indonesia merupakan salah satu negara di Asia Tenggara yang memiliki keragaman budaya dari Sabang sampai Merauke. Budaya didefinisikan sebagai keseluruhan gagasan, tindakan, dan karya yang diciptakan manusia melalui proses pembelajaran sepanjang hidupnya. Budaya yang tumbuh dan menjadi bagian dari kehidupan masyarakat di setiap daerah tentu berbeda, menyesuaikan dengan kondisi lingkungan setempat. Selain itu, budaya suatu daerah juga dapat dipahami melalui sejarah yang melatarbelakanginya, dalam penelitian ini studi kasus yang diambil yakni di Kabupaten Jember.

Sebagai daerah yang dihuni oleh berbagai etnis, termasuk Jawa, Madura, dan Osing, hingga memiliki sebutan Pendalungan, Kabupaten Jember menjadi contoh menarik dari masyarakat multikultural di Indonesia. Keberagaman ini menciptakan dinamika unik dalam pola komunikasi antarindividu, di mana setiap kelompok etnis membawa ciri khas budayanya masing-masing ke dalam interaksi sehari-hari. Persepsi masyarakat luar mengenai dominasi budaya Madura di Jember dapat ditelusuri dari sejarah migrasi masyarakat Madura ke wilayah ini. Migrasi besar-besaran dari Pulau Madura ke Jember terjadi pada abad ke-19, didorong oleh

kebijakan kolonial Belanda yang membuka perkebunan-perkebunan besar di wilayah Jember. Hal ini mengakibatkan akulturasi budaya yang intensif antara penduduk asli dengan para pendatang, membentuk karakteristik budaya Jember yang unik. Namun dalam penelitian ini, fokus utama penelitian diarahkan pada eksplorasi dampak khas budaya Madura terhadap pola interaksi antarpribadi di tengah masyarakat yang beragam secara budaya.

Penggunaan bahasa Madura menjadi simbol kedekatan, pengakuan identitas lokal, sekaligus media pemersatu antarindividu dalam masyarakat. Bahasa ini digunakan baik dalam interaksi keluarga, kegiatan keagamaan, pertemuan warga, maupun kegiatan interaksi sosial lainnya. Budaya Madura yang dominan secara tidak langsung telah membentuk pola komunikasi interpersonal masyarakat setempat. Gaya komunikasi yang tegas, ekspresif, dan penuh makna simbolik adalah ciri yang banyak ditemukan dalam interaksi sosial di desa ini. Hal ini sejalan dengan teori Interaksionisme Simbolik, di mana simbol-simbol budaya seperti bahasa, ekspresi wajah, gestur tubuh, hingga cara penyampaian pesan, memiliki makna yang dibentuk oleh pengalaman sosial dan interpretasi individu.

Berdasarkan hasil penelitian, kondisi sosial dan pola komunikasi interpersonal pada masyarakat di Desa Sucopangepok Kecamatan Jelbuk Kabupaten Jember, mencerminkan antara budaya lokal dan pengaruh modernisasi. Di lingkup paling dasar yakni keluarga, penggunaan bahasa daerah khususnya bahasa Madura mendominasi pola komunikasi interpersonal dalam kegiatan sehari-hari masyarakat Desa Sucopangepok. Namun tak jarang pula beberapa orang tua yang berperan aktif dalam penerapan penggunaan bahasa sehari-hari menggunakan bahasa ibu yakni bahasa Indonesia. Kedudukan sosial di Desa Sucopangepok cenderung samar, dikatakan demikian karena penerapan

engghi-bhunten (iya-tidak) atau bahasa halus dalam bahasa Madura hampir tidak ada yang menerapkannya. Karena pengaruh dari perkembangan zaman tadi yang membuat gaya dan pola komunikasi interpersonal masyarakat sekitar bersifat terbuka terutama pada anak-anak kepada orang yang lebih tua, hal ini menunjukkan adanya pro dan kontra peran budaya Madura dalam pembentukan gaya komunikasi interpersonal masyarakat Desa Sucopangepok. Meskipun terdapat kecenderungan gaya komunikasi yang lugas dan tegas, hal ini tidak menurunkan rasa solidaritas yang tinggi dari segala kalangan.

Dalam lingkup keluarga yang memiliki peran utama dalam perkembangan dan membentuk pola komunikasi anak-anak mereka sejak dini. Secara literal, dalam budaya Madura terdapat aturan penggunaan bahasa sesuai dengan lawan bicara dan situasi komunikasi. Hal ini merupakan perihal dasar yang perlu diterapkan dalam proses perkembangan dan membentuk pola komunikasi pada anak di lingkup keluarga sebelum ke jenjang pendidikan. Namun, pada penelitian ini tidak semua keluarga di Desa Sucopangepok secara konsisten menerapkan penggunaan bahasa halus dalam proses interaksi sosial sehari-hari. Hal ini disebabkan oleh adanya penggunaan bahasa campuran seperti pada penjelasan sebelumnya dan kurang adanya tindakan tegas dari para orang tua untuk membiasakan penggunaan bahasa halus dalam kehidupan sehari-hari. Lingkup keluarga dapat menjadi peluang yang besar untuk perkembangan dan pembentukan gaya komunikasi jika antar anggota keluarga aktif dalam berinteraksi sehari-hari. Tetapi hal ini akan menjadi berbalik ketika interaksi dalam lingkup keluarga kurang aktif. Situasi tersebut akan menjadi hambatan anak yang tumbuh di daerah multicultural.

Di lingkup keluarga ini perlu perspektif yang mendalam terkait peran budaya Madura dalam mempengaruhi gaya komunikasi interpersonal di lingkup keluarga di Desa Sucopangepok. Dari hasil wawancara disimpulkan bahwa peran orang tua dalam pemeliharaan dan pembentukan gaya komunikasi interpersonal dalam lingkup keluarga sangatlah krusial. Selain kebijakan di masing-masing keluarga, transformasi pembentukan gaya komunikasi di lingkup keluarga juga bisa dipengaruhi karena perubahan sosial dan kemajuan teknologi. Dimana keduanya rentan terjadi pada anak-anak terutama di usia pertumbuhan. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa banyak anak-anak dan remaja di Desa Sucopangepok yang terpapar oleh penggunaan media sosial, berbagai acara televisi yang kebanyakan menggunakan berbagai bahasa seperti bahasa asing, bahasa campuran, bahasa Indonesia tidak baku, bahkan terdapat penggunaan beberapa istilah-istilah kasar. Hal ini akan menjadi boomerang ketika orang tua sebagai *main of the house* tidak mengambil peran dalam proses pembentukan dan pemeliharaan gaya komunikasi pada anak-anak. Karena dapat menyebabkan penyalahgunaan slang atau istilah kurang sopan yang anak-anak dan remaja adopsi dari media sosial di kehidupan sehari-hari.

Merebaknya konten hiburan di sosial media yang kurang dalam penggunaan tata bahasa yang baik dan benar menjadikan hal ini besar kemungkinan terjadi, sehingga mempengaruhi gaya komunikasi pada anak-anak dan remaja dalam berinteraksi sosial. Pada dasarnya anak-anak merupakan *observer ulung* yakni memiliki kemampuan untuk mengamati dan meniru apa yang berada di sekitar mereka. Dalam hal ini mereka cenderung meniru gaya komunikasi yang menurutnya menarik atau sedang trendi di kalangan teman sebayanya. Tanpa pantauan dan peran orang tua menjadikan anak-anak tidak akan menyadari bahwa sebenarnya beberapa kalimat atau istilah yang mereka gunakan tidak sesuai ketika

berbicara dengan orang yang lebih tua atau dalam situasi formal, alhasil sering terjadi pergeseran norma komunikasi.

Daftar Pustaka

- Anggraini, C., Ritonga, D. H., Kristina, L., Syam, M., & Kustiawan, W. (2022). Komunikasi Interpersonal. *Jurnal Multidisiplin Dehasen (MUDE)*, 1(3), 337–342.
- Dewi, Y. L., & Zuroida, A. (2022). Model Komunikasi Antar Budaya Etnik Madura Dan Etnik Melayu. *Prosiding Seminar Nasional & Call for Paper “Peran Perempuan Sebagai Pahlawan Di Era Pandemi” PSGESI LPPM UWP*, 9(01), 168–173.
- Fajrie, M., & Haqqi, M. N. (2018). Model Komunikasi Multikultural Masyarakat Jawa Pesisir Dengan Madura Di Desa Buko. *Al-Mishbah: Jurnal Ilmu Dakwah Dan Komunikasi*, 14(1), 13.
- Lubis Hermanto. (2023). ANALISIS POLA KOMUNIKASI INTERPERSONAL (Studi Antara Masyarakat Pendatang Dengan Masyarakat Lokal Di Desa Boro Kecamatan Sanggar Kabupaten Bima). *Jurnal Komunikasi Dan Kebudayaan*, 9(1), 55–68.
- Raharjo, C. (2014). PENDHALUNGAN: Sebuah ‘Periuk Besar’ Masyarakat Multikultural. *Indosiana: Platform Kebudayaan*, 1(1), 10–19.
- Syakhrani, A. W., & Kamil, M. L. (2022). Budaya Dan Kebudayaan: Tinjauan Dari Berbagai Pakar, Wujud-Wujud Kebudayaan, 7 Unsur Kebudayaan Yang Bersifat Universal. *Journal Form of Culture*, 5(1), 1–10
- Zanki, H. A. (2020). Teori Psikologi Dan Sosial Pendidikan (Teori Interaksi Simbolik). *Scolae: Journal of Pedagogy*, 3(2)



KOMUNIKASI ISLAM 5.0: NAVIGASI AKHLAK DI TENGAH ARUS DISRUPSI DIGITAL

Dr. Drs. H. Halihasimi, M.A.³⁰
(IAIN Takengon)

"Tantangan Komunikasi Islam 5.0 di tengah badai disrupsi digital yang kian agresif. Bukan sekadar menolak teknologi, narasi ini menawarkan strategi "Navigasi Akhlak" untuk menjinakkan keliaran dunia digital."

Ketika algoritma mulai mendikte perilaku manusia dan etika sering kali kalah cepat dibanding kecepatan klik, di manakah posisi akhlak? Artikel ini membedah tantangan Komunikasi Islam 5.0 di tengah badai disrupsi digital yang kian agresif. Bukan sekadar menolak teknologi, narasi ini menawarkan strategi "Navigasi Akhlak" untuk menjinakkan keliaran dunia digital. Melalui pendekatan nilai-nilai profetik, penulis memetakan bagaimana integritas

³⁰ Penulis lahir di Takengon, 19 September 1966, Ketua Prodi Strata dua Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) Pascasarjana IAIN Takengon dan Dosen Komunikasi dan penyiaran Islam (KPI) Fakultas Syariah Dakwah dan Ushuluddin, IAIN Takengon. Menyelesaikan S1 di Prodi Penyiaran dan Penerangan Agama Islam (PPAI) Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry Banda Aceh, tahun 1993, S2 Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fasca Sarjana IAIN Sumatra Utara tahun 2013 dan S3 Prodi KPI Fasca Sarjana Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatra Utara, Medan Tahun 2023.

personal dapat menjadi benteng di tengah hiruk-pikuk *post-truth*. Artikel ini mengajak pembaca untuk tidak sekadar menjadi objek teknologi, melainkan subjek yang membawa misi *rahmatan lil 'alamin* di setiap jejak digitalnya.

A. Pendahuluan: Memasuki Lanskap Society 5.0

Era Society 5.0 menuntut integrasi yang harmonis antara ruang siber dan ruang fisik. Jika industri 4.0 berfokus pada efisiensi mesin, 5.0 berfokus pada manusia sebagai pusatnya (*human-centered*). Namun, realitasnya, manusia sering kali terombang-ambing oleh algoritma. Dalam konteks komunikasi Islam, tantangan ini bukan sekadar teknis, melainkan eksistensial. Bagaimana nilai-nilai wahyu tetap relevan ketika interaksi dimediasi oleh kecerdasan buatan (AI) yang tidak memiliki ruh dan moralitas? Di sinilah "Navigasi Akhlak" menjadi krusial sebagai kompas bagi umat.

B. Landasan Teoretis: Komunikasi Islam dan Disrupsi

1. Hakikat Komunikasi dalam Islam

Menurut Prof. Dr. Hafied Cangara, komunikasi dalam perspektif Islam bukan sekadar pertukaran pesan, melainkan sarana dakwah dan perwujudan ketaatan kepada Allah. Komunikasi Islam dibangun di atas pilar *Qaulan* (perkataan) yang memiliki kualifikasi tertentu:

- a. Qaulan Sadida: Perkataan yang benar dan jujur (QS. An-Nisa: 9).
- b. Qaulan Baligha: Perkataan yang membekas pada jiwa (QS. An-Nisa: 63).
- c. Qaulan Karima: Perkataan yang mulia (QS. Al-Isra: 23).

2. Tantangan Post-Truth

Steve Tesich mempopulerkan istilah *post-truth*, sebuah kondisi di mana fakta objektif kurang berpengaruh dalam

membentuk opini publik dibanding daya tarik emosional dan keyakinan pribadi. Dalam dunia 5.0, algoritma *filter bubble* (Gelembung Filter) memperparah kondisi ini, mengurangi pengguna dalam kebenaran semu yang mereka sukai saja.

Perspektif Islam: "Al-Inshaf" di Tengah Gelembung Dalam konteks Komunikasi Islam 5.0, *Filter Bubble* adalah tantangan terhadap prinsip Al-Inshaf (keadilan dalam berpikir dan bertindak):

- a. Melampaui Fanatisme (Ashabiyah): Algoritma cenderung mendorong fanatisme golongan. Islam memerintahkan kita untuk tetap adil meskipun terhadap kelompok yang tidak kita sukai (QS. Al-Maidah: 8).
- b. Kewajiban Tabayyun: Gelembung filter sering kali menjadi tempat subur bagi hoaks yang "enak didengar." Prinsip *Tabayyun* (verifikasi) menjadi satu-satunya cara untuk menembus dinding gelembung tersebut dan melihat fakta secara objektif.

C. Membedah Disrupsi Digital: Antara Peluang dan Fitnah

Disrupsi digital membawa fenomena "keliaran" informasi. Pakar komunikasi Manuel Castells menyebutnya sebagai *Network Society*, di mana struktur sosial berubah akibat teknologi digital.

Dalam perspektif Islam, fenomena ini sering melahirkan *fitnah digital*, seperti:

1. Ghibah Digital: Penyebaran aib melalui konten viral.
2. Namimah (Adu Domba): Penggunaan akun bot untuk memecah belah umat.
3. Hoaks: Pengabaian prinsip *tabayyun* demi kecepatan klik.

D. Strategi Navigasi Akhlak: Pendekatan Nilai Profetik

Untuk menjinakkan keliaran dunia digital, diperlukan strategi navigasi yang bersumber pada sifat-sifat kenabian (Siddiq, Amanah, Tabligh, Fathanah):

1. Digital Siddiq (Integritas Data dan Narasi)

Di tengah arus *post-truth*, kejujuran menjadi barang mewah. Navigasi akhlak mewajibkan setiap Muslim memastikan bahwa apa yang diunggah adalah kebenaran. Hamka dalam tafsirnya sering menekankan bahwa lisan (termasuk jempol di media sosial) adalah cerminan hati.

1. Digital Amanah (Tanggung Jawab Konten)

Setiap jejak digital akan dihisab. Amanah dalam komunikasi 5.0 berarti menghargai hak kekayaan intelektual, tidak menyebar privasi orang lain, dan menggunakan data secara etis. Jejak digital akan dihisab hal ini di jelaskan oleh Allah dalam Surah Al Isra' Ayat 13-14 berbicara mengenai dua hal. Pertama mengenai pencatatan amal perbuatan manusia ketika di dunia. Amal tersebut tidak akan berkurang sedikitpun. Kedua berbicara mengenai dibukanya catatan amal tersebut dan manusia tidak bisa mengelak sama sekali.

2. Digital Tabligh (Misi Rahmatan Lil 'Alamin)

Komunikasi bukan hanya soal *apa* yang kita katakan, tapi *bagaimana* dampaknya. Visi *rahmatan lil 'alamin* menuntut konten yang membawa kedamaian, bukan kebencian. Seperti teori *Agenda Setting* dari Maxwell McCombs, media (termasuk akun personal kita) memiliki kekuatan untuk menentukan apa yang dianggap penting oleh masyarakat. Kita harus menentukan agenda kebaikan.

3. Digital Fathanah (Literasi Digital Kritis)

Kecerdasan (*Fathanah*) diperlukan untuk membedakan antara opini dan fakta, serta antara informasi bermanfaat dan sampah digital (*digital clutter*).

E. Menjadi Subjek, Bukan Objek Teknologi

Jaron Lanier, seorang pelopor VR, memperingatkan bahwa jika kita tidak hati-hati, kita akan menjadi produk yang dijual oleh algoritma. Islam mengajarkan kemerdekaan manusia (*hurriyyah*). Menjadi Subjek berarti:

1. Mengendalikan durasi layar (*screen time*).
2. Memilih konten secara sadar (kurasi diri).
3. Melawan narasi negatif dengan narasi tandingan yang edukatif.

Sebaliknya, menjadi Objek berarti membiarkan emosi kita dipermainkan oleh *clickbait* dan tren sesaat tanpa pertimbangan moral. Penutup: Membangun Peradaban Digital Berbasis Wahyu

F. Kesimpulan

Komunikasi Islam 5.0 adalah jembatan antara teknologi canggih dan spiritualitas yang dalam. Disrupsi tidak harus dihadapi dengan isolasi, melainkan dengan navigasi akhlak yang kokoh. Dengan menjadikan nilai-nilai profetik sebagai sistem operasi (*operating system*) dalam berinteraksi di dunia maya, kita dapat memastikan bahwa teknologi tetap menjadi pelayan bagi kemanusiaan, bukan tuan bagi kemanusiaan.

Daftar Pustaka (Referensi Pendapat Ahli)

- Cangara, Hafied. (2018). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Rajawali Pers. (Mengenai urgensi etika dalam penyampaian pesan).
- Castells, Manuel. (2010). *The Rise of the Network Society*. Wiley-Blackwell. (Analisis tentang perubahan struktur sosial akibat internet).
- Lanier, Jaron. (2018). *Ten Arguments for Deleting Your Social Media Accounts Right Now*. Henry Holt and Co. (Peringatan tentang manipulasi algoritma).
- McCombs, M., & Shaw, D. (1972). *The Agenda-Setting Function of Mass Media*. Public Opinion Quarterly. (Tentang kekuatan media dalam membentuk realitas).
- Mulyana, Deddy. (2017). *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya. (Perspektif budaya dan nilai dalam komunikasi).
- Shihab, M. Quraish. (2002). *Tafsir Al-Misbah*. Jakarta: Lentera Hati. (Terutama penjelasan mengenai ayat-ayat tentang komunikasi/Qaulan).

Hakikat Pembelajaran

Psikologi, Sosiologi dan Komunikasi

serta Implementasinya di Masyarakat

Buku ini disusun sebagai upaya untuk memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai hakikat pembelajaran dalam perspektif psikologi, sosiologi, dan komunikasi, serta bagaimana implementasinya dalam kehidupan masyarakat. Berbagai topik yang disajikan dalam buku ini mencerminkan realitas sosial yang dihadapi saat ini, mulai dari perkembangan anak di era digital, permasalahan perilaku dan kelekatan anak, isu kesehatan masyarakat seperti HIV/AIDS, hingga penguatan literasi, etika bermedia sosial, serta resiliensi psikologis dalam menghadapi bencana. Melalui buku ini, para penulis berupaya menghadirkan kajian yang tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga aplikatif dan kontekstual. Pembahasan yang disajikan diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan sekaligus menjadi referensi bagi akademisi, praktisi pendidikan, orang tua, serta masyarakat luas dalam memahami dinamika sosial dan psikologis yang terjadi di lingkungan sekitar.

Akademia Pustaka

Jl. Sumbergempol, Sumberdadi, Tulungagung

🌐 <https://akademiapustaka.com/>

✉ redaksi.akademia.pustaka@gmail.com

📘 [@redaksi.akademia.pustaka](#)

📱 [@akademiapustaka](#)

☎ 081216178398

